

**KEPEMIMPINAN MUSA DALAM KITAB KELUARAN 3:1-22 SEBAGAI
MODEL KEPEMIMPINAN DEWAN STASI SANTO AGUSTINUS SP 6
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Hironimus Ero

Nim :2202021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2026

**KEPEMIMPINAN MUSA DALAM KITAB KELUARAN 3:1-22 SEBAGAI
MODEL KEPEMIMPINAN DEWAN STASI SANTO AGUSTINUS SP 6,
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

SKRIPSI

OLEH

HIRONIMUS ERO

NIM: 2202021

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing



Yan Yusuf Subu, S.Fil, M.Hum

NUPTK: 1559759660130173

Merauke, 17 Juli 2026

SKRIPSI
KEPEMIMPINAN MUSA DALAM KITAB KELUARAN 3:1-22 SEBAGAI
MODEL KEPEMIMPINAN DEWAN STASI SANTO AGUSTINUS SP 6,
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER

Oleh
HIRONIMUS ERO
NIM: 2202021

Telah Dipertahankan Di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Jumat 17 juli 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Yan Yusuf Subu, S.Fil, M.Hum
Anggota : 1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur
2. Drs. Agustinus Gereda, M.Hum
3. Yan Yusuf Subu, S.Fil, M.Hum



Merauke, 31 Juli 2026

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



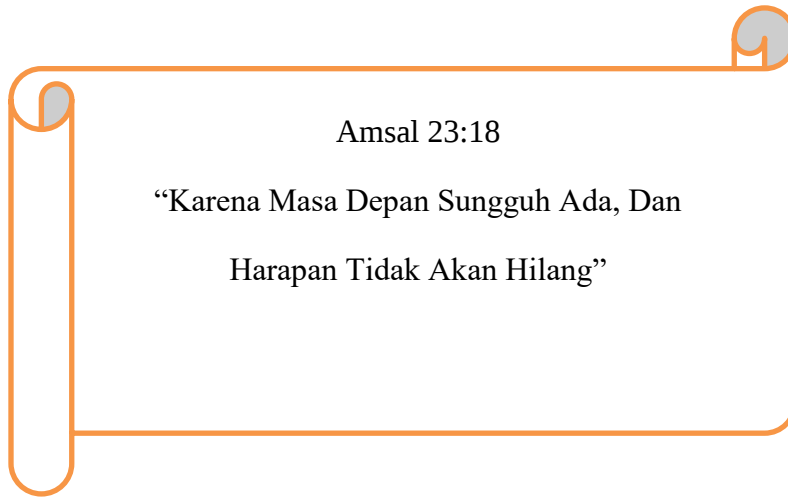
Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur
NUPTK: 6049748649137042

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Agustinus Lalong (Alm) dan Ibu Marselina Imel, yang dengan setia mencintai penulis terutama dalam mendidik dan membesarkan penulis.
2. Kepada Kakak dan adik saya tercinta, yang dengan setia mendoakan penulis, memberikan semangat, dan dorongan, baik secara moril maupun materil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, terutama Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh kepegawaian. yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidang keilmuannya.

MOTTO



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 31 Juli 2026



A9ECDAOX085960151

Hironimus Ero

NIM: 2202021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: ” Kepemimpinan Musa Dalam Kitab Keluaran 3:1-22 Sebagai Model Kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus Sp 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper ”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Yan Yusuf Subu, S.Fil, M.Hum sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke
3. Yan Yusuf Subu, S.Fil, M.Hum selaku Dosen Pembimbing.
4. Dosen penguji I Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur
5. Dosen penguji II Drs. Agustinus Gereda, M.Hum
6. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi meningkatkan dan menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 31 juli 2026

Penulis



HIRONIMUS ERO

Abstrak

Kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, hingga kini masih menghadapi berbagai persoalan dalam praktik pelayanan pastoral sehingga nilai-nilai kepemimpinan Kristiani belum sepenuhnya terwujud secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 selama ini, menganalisis model kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22, serta menganalisis apakah praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 sesuai dengan model kepemimpinan Musa atau terdapat kesenjangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian berjumlah 10 (sepuluh) orang, terdiri atas tiga informan kunci, yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara dewan stasi Santo Agustinus SP 6, serta tujuh informan tambahan dari kalangan umat yang terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 telah menunjukkan semangat melayani umat, namun pelaksanaannya kurang berjalan secara optimal. Hal tersebut tampak dari masih kurangnya komitmen, integritas, kerja sama tim, kepekaan terhadap kebutuhan umat, serta pelibatan umat dalam pelayanan, di samping keterbatasan dana dan fasilitas pendukung pelayanan. Sementara itu, model kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 menunjukkan kepemimpinan yang berakar pada panggilan Allah dan berorientasi pada pelayanan, yang diwujudkan melalui lima nilai utama, yaitu panggilan ilahi, kerendahan hati, kepekaan dan empati, keberanian dan ketegasan, serta kolaborasi dan partisipasi. Berdasarkan perbandingan antara praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dengan model kepemimpinan Musa, ditemukan adanya kesenjangan terutama pada aspek integritas, kedisiplinan pelayanan, sinergi antar pengurus, dan partisipasi umat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model kepemimpinan pastoral kontekstual berbasis nilai-nilai kepemimpinan Musa yang mencakup lima dimensi, yaitu integritas dan keteladanan, kedisiplinan pelayanan, sinergi antar pengurus, pengorbanan dan kesabaran pastoral, serta partisipasi umat yang kontekstual. Disarankan agar pastor paroki memberikan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif kepada pengurus dewan stasi, serta agar pengurus bersama umat membangun kepemimpinan pastoral yang semakin melayani, partisipatif, dan berakar pada spiritualitas Kristiani.

Kata kunci: Kepemimpinan Musa, Servant Leadership, Dewan Stasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori	13
1. Hakikat kepemimpinan.....	13
2. Konsep Kepemimpinan Kristiani	18
3. Kepemimpinan Musa dalam Teks Keluaran 3:1-22.....	22
4. Kepemimpinan Dewan Stasi	33

B. Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
C. Objek dan Subjek penelitian	55
D. Definisi Konseptual	57
E. Sumber Data dan Informan.....	58
F. Metode Dalam Pengumpulan Data	59
G. Keabsahan Data	63
H. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	68
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	68
B. Tahap Awal Penelitian.....	73
C. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	73
D. Hasil Temuan Penelitian	75
E. Pembahasan.....	119
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	163

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: SURAT IJIN PENELITIAN	167
LAMPIRAN 2: PEDOMAN OBSERVASI.....	168
LAMPIRAN 3: PEDOMAN WAWANCARA.....	174
LAMPIRAN 4: HASIL WAWANCARA.....	180
LAMPIRAN 5: DOKUMENTASI OBSERVASI.....	205
LAMPIRAN 6: DOKUMENTASI WAWANCARA.....	206

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu yang Relevan	47
Tabel 2 : Struktur Dewan Stasi Santo Agustinus Sp 6.....	71
Tabel 3 : Jumlah Kk dan Jumlah Jiwa Umat Stasi Santo Agustinus Sp 6.....	72
Tabel 4 : Jenis Pekerjaan Umat Stasi Santo Agustinus Sp 6	72

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Kel	: Keluaran
Mat	: Matius
Yoh	: Yohanes
1 Tim	: Surat Pertama Kepada Timotius
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KV II	: Konsili Vatikan II
LG	: Lumen Gentium
OMK	: Orang Muda Katolik



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, organisasi, maupun kehidupan beragama. Dalam konteks tersebut, keteladanan menjadi aspek esensial yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai standar moral, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan anggota yang dipimpin menuju tujuan bersama. Seorang pemimpin yang memiliki keteladanan mampu membangun kepercayaan serta mendorong partisipasi aktif dari anggota yang dipimpinnya (Mau, 2023).

Dalam perspektif Kristiani, kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai iman yang bersumber dari Kitab Suci. Kitab Suci menghadirkan berbagai figur pemimpin yang menjadi model dalam menjalankan kepemimpinan yang berlandaskan ketaatan kepada Allah. Histori peradaban yang tertulis dalam Kitab Suci banyak mencatat tokoh-tokoh yang memiliki model teladan hidup yang baik dan benar (Putra, 2023). Salah satu tokoh penting yang sering dijadikan rujukan dalam kepemimpinan Kristiani adalah Musa. Musa dikenal sebagai pemimpin yang dipanggil secara langsung oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan di Mesir. Kepemimpinannya tidak hanya ditandai oleh keberanian, tetapi juga oleh kerendahan hati serta kesediaan untuk taat terhadap kehendak Allah.

Secara khusus, Kitab Keluaran 3:1-22 menggambarkan peristiwa panggilan Musa melalui pengalaman teofani dalam peristiwa semak duri yang menyala. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa berakar pada panggilan ilahi, bukan pada ambisi pribadi. Meskipun Musa menunjukkan keraguan terhadap kemampuannya (Kel. 3:11), ia tetap bersedia menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya karena adanya jaminan penyertaan Allah (Kel. 3:12). Dengan demikian, kepemimpinan Musa mencerminkan model kepemimpinan yang berbasis iman, kerendahan hati, serta orientasi pelayanan terhadap umat.

Peristiwa panggilan Musa tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dikehendaki Allah tidak hanya menekankan kemampuan memimpin, tetapi juga menuntut karakter yang mencerminkan nilai-nilai ilahi. Oleh karena itu, kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 tidak hanya memiliki makna historis dan teologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang relevan sebagai dasar dalam membangun kepemimpinan Gereja pada masa kini. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana seorang pemimpin menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam melayani umat.

Berdasarkan peristiwa panggilan tersebut, kepemimpinan Musa mengandung sejumlah nilai utama yang menjadi dasar kepemimpinan Kristiani, yaitu panggilan ilahi, integritas, kerendahan hati, keberanian, kepekaan terhadap penderitaan umat, semangat pelayanan, serta kemampuan membangun kolaborasi. Nilai panggilan ilahi menunjukkan bahwa kepemimpinan berakar pada kesadaran akan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan Allah sehingga menjadi dasar komitmen dalam menjalankan pelayanan.

Nilai integritas tercermin dalam konsistensi Musa melaksanakan tugas yang dipercayakan Allah meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks penelitian ini, nilai tersebut menjadi indikator keselarasan antara komitmen pelayanan dengan pelaksanaan tugas pastoral secara nyata. Kerendahan hati Musa tampak melalui kesadarannya akan keterbatasan diri di hadapan Allah, sehingga menjadi indikator keterbukaan seorang pemimpin dalam menerima kritik, saran, serta bekerja sama dengan umat demi meningkatkan kualitas pelayanan.

Keberanian Musa menerima panggilan Allah untuk membebaskan bangsa Israel menjadi indikator ketegasan pemimpin dalam mengambil keputusan yang berpihak pada kepentingan umat dan keberlangsungan pelayanan Gereja. Kepekaan Musa terhadap penderitaan bangsa Israel menunjukkan kemampuan seorang pemimpin mengenali, memahami, dan merespons kebutuhan umat secara tepat serta bertanggung jawab. Semangat pelayanan yang dimiliki Musa menjadi indikator tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen dalam mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sementara itu, kemampuan Musa membangun kerja sama dengan Harun menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak dijalankan secara individual, melainkan melalui kolaborasi yang mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 memiliki keterkaitan yang erat dengan indikator kepemimpinan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu panggilan ilahi, integritas, kerendahan hati, keberanian, kepekaan, pelayanan, dan kolaborasi.

Nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan Musa tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Israel, tetapi juga memiliki signifikansi bagi praktik kepemimpinan masa kini. Dalam perkembangan kehidupan modern, kepemimpinan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam kehidupan menggereja. Pemahaman tentang kepemimpinan menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya menuntut kemampuan manajerial, tetapi juga integritas moral, kepekaan terhadap situasi umat, serta semangat pelayanan. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristiani yang menegaskan bahwa seorang pemimpin dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani (Mat. 20:26-28).

Oleh karena itu, model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kepemimpinan Musa menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam konteks pelayanan pastoral. Kepemimpinan tidak hanya dituntut menjadi model bagi satu komunitas saja, melainkan harus memberikan teladan bagi semua orang, baik secara individu maupun organisasi, melalui nilai-nilai dan praktik yang diterapkannya (Nofrianus et al., 2022).

Relevansi nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam praktik kepemimpinan Gereja di tingkat lokal. Oleh karena itu, kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper semestinya mencerminkan karakter pemimpin yang berintegritas, rendah hati, berani mengambil keputusan, peka terhadap kebutuhan umat, memiliki semangat pelayanan, serta mampu membangun kerja sama dan partisipasi umat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan pelayanan pastoral yang efektif, karena keberhasilan pelayanan Gereja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola program, tetapi juga oleh kualitas karakter dan keteladanan para pemimpinnya.

Dengan demikian, kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kepemimpinan Musa diharapkan mampu menciptakan pelayanan yang bertanggung jawab, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan umat.

Meskipun demikian, dalam realitas kehidupan menggereja, praktik kepemimpinan tidak selalu berjalan sesuai dengan nilai-nilai ideal tersebut. Hal ini juga ditemukan dalam konteks dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, antara lain rendahnya partisipasi umat dalam berbagai kegiatan gerejani akibat belum optimalnya koordinasi antara pengurus dengan umat, kurangnya konsistensi sebagian pengurus dalam melaksanakan tugas pelayanan, serta belum maksimalnya pelaksanaan program pastoral yang telah direncanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam praktik pelayanan masih memerlukan perhatian dan penguatan.

Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam ketepatan waktu masih perlu ditingkatkan sehingga memengaruhi efektivitas pelayanan pastoral. Kerja sama antarpengurus belum terbangun secara optimal sehingga koordinasi dalam pelaksanaan program belum berjalan secara maksimal. Di samping itu, kepekaan terhadap kebutuhan umat, keteladanan dalam menjalankan tugas, serta keberanian mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan pastoral masih memerlukan penguatan. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai kepemimpinan Musa, kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai integritas belum sepenuhnya tercermin dalam konsistensi pengurus melaksanakan tanggung jawab pelayanan. Nilai pelayanan masih perlu

diwujudkan melalui peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Nilai kolaborasi belum terlaksana secara optimal karena koordinasi dan kerja sama antarpengurus maupun dengan umat masih relatif lemah. Demikian pula, nilai kepekaan terhadap kebutuhan umat serta keberanian dalam mengambil keputusan pastoral sebagaimana ditunjukkan Musa masih perlu dikembangkan agar pelayanan Gereja semakin mampu menjawab kebutuhan nyata umat. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 dengan praktik kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam konteks kepemimpinan Dewan Stasi. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teologis mengenai kepemimpinan Musa, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun kepemimpinan pastoral yang berintegritas, rendah hati, berani, peka terhadap kebutuhan umat, berorientasi pada pelayanan, serta mampu membangun kolaborasi dan partisipasi umat secara berkelanjutan.

Untuk memahami kesenjangan tersebut secara lebih komperhensif, penting meninjau berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai kepemimpinan Musa. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan Musa dalam perspektif teologis maupun kepemimpinan Kristiani secara umum. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada karakter dan prinsip kepemimpinan Musa tanpa menghubungkannya secara spesifik dengan indikator kepemimpinan dalam praktik

pelayanan Dewan Stasi. Penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 sebagai model untuk menganalisis praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara nilai-nilai kepemimpinan Musa, yaitu panggilan ilahi, integritas, kerendahan hati, keberanian, kepekaan, pelayanan, dan kolaborasi, dengan indikator praktik kepemimpinan Dewan Stasi, sehingga menghasilkan model kepemimpinan pastoral yang kontekstual berdasarkan Kitab Keluaran 3:1-22.

Pemilihan lokasi penelitian di stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, stasi ini memiliki dinamika kehidupan umat yang kompleks sehingga relevan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai kepemimpinan Kristiani dalam kehidupan menggereja. Kedua, struktur kepemimpinan dewan stasi memberikan ruang untuk menganalisis keterkaitan antara nilai-nilai kepemimpinan Musa dengan praktik kepemimpinan pastoral yang berlangsung dalam kehidupan umat. Ketiga, peneliti memiliki akses yang memadai terhadap lokasi penelitian sehingga memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara lebih mendalam, objektif, dan komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 sebagai model kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kepemimpinan Kristiani, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi dewan stasi dalam mengembangkan

kepemimpinan yang berlandaskan panggilan ilahi, integritas, kerendahan hati, keberanian, kepekaan, pelayanan, dan kolaborasi sesuai dengan teladan kepemimpinan Musa.

B. Identifikasi Masalah

Kepemimpinan Kristiani pada hakikatnya merupakan kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan, integritas, pengorbanan, serta keteladanan. Konsep ini sejalan dengan teori *servant leadership* yang dikemukakan oleh Greenleaf (1977) yang menekankan bahwa seorang pemimpin harus berintegritas, rendah hati, visioner, dan berorientasi pada pelayanan. Selain itu kepemimpinan rohani juga menuntut adanya keteladanan hidup, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanders (1997) bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menjadi contoh nyata bagi orang yang dipimpinnya. Dalam perspektif Kitab Suci, kepemimpinan ideal juga tercermin dalam diri Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22, yang menunjukkan ketaatan kepada Allah, tanggung jawab, kerendahan hati, serta kemampuan memimpin umat secara kolaboratif. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut menjadi dasar bagi kepemimpinan Kristiani yang mengutamakan pelayanan dan keterlibatan umat secara aktif.

Namun demikian, berdasarkan uraian latar belakang dan uraian kondisi nyata di dewan stasi Santo Agustinus SP 6, ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kepemimpinan ideal dan praktik di lapangan. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek integritas dan partisipasi umat, tetapi juga mencakup dimensi lain yang secara langsung memengaruhi kualitas pelayanan pastoral.

Berdasarkan uraian tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Belum optimalnya penerapan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani
2. Rendahnya integritas sebagian pengurus
3. Rendahnya partisipasi umat
4. Kurangnya kedisiplinan, khususnya dalam hal konsistensi waktu pelayanan.
5. Belum maksimalnya sikap pengorbanan dalam memprioritaskan kepentingan umat
6. Belum optimalnya kerja sama tim
7. Adanya kesenjangan antara model Kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 dengan praktik dewan stasi di lapangan

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas, penelitian ini difokuskan pada kajian kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 sebagai dasar teologis kepemimpinan Kristiani, dalam kerangka *servant leadership* menurut Greenleaf (1977).

Secara khusus, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menganalisis kepemimpinan Musa yang terdapat dalam Kitab Keluaran 3:1-22 sebagai model kepemimpinan, dan tidak membahas kepemimpinan Musa dalam perikop lain di luar teks tersebut.
2. Penelitian difokuskan pada praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dalam pelayanan pastoral.
3. Penelitian ini membatasi kajian pada kesenjangan antara kepemimpinan Musa dengan praktik kepemimpinan dewan stasi, yang meliputi aspek: integritas, partisipasi umat,

kedisiplinan, pengorbanan, kesabaran dan keteladanan, kerja sama tim, serta dampaknya terhadap efektivitas pelayanan pastoral dan kepercayaan umat.

4. Penelitian ini tidak membahas seluruh teori kepemimpinan secara umum, tetapi hanya terbatas pada teori kepemimpinan Kristiani yang relevan dengan fokus penelitian
5. Penelitian ini hanya dilakukan pada dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana model kepemimpinan yang dijalankan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22?
2. Bagaimana model kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 selama ini?
3. Bagaimana kesenjangan antara model kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 dengan praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis praktik kepemimpinan dewan stasi santo Agustinus SP 6 selama ini.
2. Untuk menganalisis model kepemimpinan yang dijalankan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22.

3. Untuk menganalisis kesenjangan antara model kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 dengan praktik dewan stasi Santo Agustinus SP 6.

F. Manfaat Penelitian

Tulisan ini juga sekiranya memiliki beberapa kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai konsep kepemimpinan Kristiani yang berlandaskan nilai iman, serta mendorong mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berintegritas, rendah hati, dan berorientasi pada pelayanan dalam kehidupan organisasi.

b. Bagi Dewan Stasi Paroki Bunda Hati Kudus Kuper

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi Dewan Stasi dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan pastoral, khususnya dalam hal integritas, partisipasi umat, dan efektivitas pelaksanaan program gerejani.

c. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan rujukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kristiani maupun kepemimpinan pastoral di tingkat stasi atau paroki

2. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya pemahaman teologis mengenai nilai-nilai keteladanan kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22
- b. Menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti dalam memahami konsep kepemimpinan yang berlandaskan iman, pelayanan, dan tanggung jawab moral.
- c. Menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pastoral dan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai biblis dalam konteks kehidupan menggereja

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami sistematika karya tulis ini maka penulis membagikannya dalam III Bab dengan pembagiannya masing-masing, yaitu bagian Bab 1 pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian Serta Sistematika Penulisan. Bagian Bab II kajian pustaka, yang berisi kajian teori. Bab III metode penelitian yang berisi Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu, Subjek Dan Objek Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Metode Dalam Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data. Bab IV hasil Penelitian Dan Pembahasan. Pada pembahasan ini penulis menyajikan serta membahas hasil penelitian yang ditemukan selama penelitian. Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan yang membahas kesimpulan berdasarkan temuan hasil penelitian dan memberikan saran serta masukan dalam meningkatkan hidup menggereja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Kepemimpinan

a. Pengertian kepemimpinan

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan mengarahkan, menuntun dan membimbing anggotanya dalam tugas dan tanggung jawabnya untuk melayani demi mencapai sesuatu. Sedangkan kepemimpinan itu sendiri adalah cara seorang pemimpin untuk memengaruhi anggotanya agar mau ikut serta dalam kegiatan yang dipimpinnya sehingga menciptakan sebuah kerja sama yang relevan.

1. Berikut ini adalah pengertian kepemimpinan menurut para ahli:

Menurut Sutarto (2001), kepemimpinan merupakan bentuk tindakan yang mengatur dan melibatkan kemampuan untuk memengaruhi tindakan banyak orang dalam kondisi tertentu sehingga mereka mau bekerja sama supaya mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Fahmi (2017), kepemimpinan adalah ilmu yang menguji sebuah kemampuan tentang bagaimana memengaruhi, mengarahkan, dan ikut mengawasi anggotanya untuk melaksanakan tugas yang sesuai dengan perintah yang direncanakan

Menurut Robbins (2006), kepemimpinan adalah kualitas yang dimiliki oleh seseorang untuk memengaruhi orang lain dalam kelompok tertentu agar mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu, Therry (2003), menjelaskan kepemimpinan adalah sebuah

aktivitas yang dilakukan untuk memengaruhi orang lain agar dapat diarahkan mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar mampu mengarahkan setiap orang dalam lingkungan organisasinya untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

2. Pengertian Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitabiah

Kepemimpinan dalam Alkitab seringkali dikaitkan dengan sebuah panggilan luhur yang bersumber dari Allah yang bersifat ilahi dan berintegritas serta pelayanan yang total. Dalam Matius 20:26-28 bagaimana dijelaskan bahwa kepemimpinan Kristen menekankan pada sebuah sikap yang bersifat melayani dan bukan mendominasi sebagai penguasa yang total tanpa memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai sebuah panggilan ilahi. Artinya bahwa seorang pemimpin itu hadir bukan untuk dilayani tetapi melayani.

Dalam 1 Timotius 3:1-7 menjelaskan makna dari sebuah kepemimpinan adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh seorang pemimpin yakni memiliki karakter moral yang baik dan juga kemampuan mengajar yang baik.

Dalam Amsal 11:14 menjelaskan kepemimpinan penting untuk menjaga kestabilan situasi dan keselamatan anggota masyarakat yang dipimpinnya. Dalam Keluaran 3:1-22, Tuhan menyatakan diri-Nya kepada Musa dan memberikan tugas besar kepadanya. Musa menunjukkan sikap rendah hati dan kesiapan untuk dipimpin, meskipun merasa tidak layak. Artinya bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap rendah hati dan rela berkorban meskipun dianggap tidak layak, hal inilah yang ditunjukkan Musa. Dalam kitab

Keluaran 3:1-22, kepemimpinan adalah orang yang dipilih Allah dan memiliki tipe kepemimpinan visioner, rendah hati dan juga berintegritas tinggi demi kebebasan anggota dari segala kejahatan menuju kepada hidup yang damai dan arah serta tujuan yang jelas.

Menurut Buulolo et al. (2022), Gaya kepemimpinan Musa yang bisa diterapkan oleh para pemimpin Gereja saat ini adalah gaya kepemimpinan yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab, rendah hati, dan dipercaya oleh kuasa tuhan untuk memimpin umat Allah menuju kebebasan dari penindasan bangsa Mesir.

b. Model-Model Kepemimpinan

1. Kepemimpinan Transformatif

Model kepemimpinan ini mampu menginspirasi para anggotanya agar mencapai tujuan yang lebih besar dan mampu mendorong adanya pertumbuhan dan perubahan. Menurut Burns (1978), model kepemimpinan ini berfokus pada peningkatan nilai moral dan adanya motivasi bagi para pengikutnya dan juga mengarahkan mereka menuju sebuah tujuan utama yang lebih besar.

Menurut Bass (1985), mengembangkan model kepemimpinan ini lebih komprehensif yang mengidentifikasi empat komponen utama yaitu kharisma atau pengaruh yang diidealkan, motivasi inspirasi, adanya stimulasi intelektual dan perhatian individual. Bass juga menekankan bahwa tipe kepemimpinan ini mampu mendorong orang lain untuk berkreaitivitas dan mampu menciptakan budaya pembelajaran bagi orang lain.

2. Kepemimpinan Kharismatik

Menurut House (1977), model kepemimpinan ini lebih menekankan peran pemimpin dalam menginspirasi rasa percaya diri dan adanya loyalitas yang tinggi bagi para anggota atau pengikutnya. Kepemimpinan ini dipandang memiliki visi yang kuat, kemampuan komunikasi yang luar biasa, serta mampu menciptakan suasana emosional yang positif bagi para anggota dan para pengikutnya.

Dari pandangan tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya memiliki sifat-sifat tertentu yang tidak diaplikasikan tetapi sebuah tindakan nyata yang menunjukkan adanya komitmen.

3. Kepemimpinan Kepelayanan.

Merupakan sikap atau prinsip melayani dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. Tipe kepemimpinan ini menekankan pelayanan kepada orang lain sebagai prioritas utama sebelum menjalankan fungsi kepemimpinannya.

Menurut Greenleaf (1970), tipe kepemimpinan ini adalah bagaimana peran yang paling utama dari seorang pemimpin untuk melayani anggotanya. Keinginan yang paling utama adalah melayani terlebih dahulu dan kemudian memimpin. Dengan demikian, Greenleaf menegaskan bahwa seorang pemimpin sejati bukanlah mereka yang menunggu untuk dilayani, melainkan mereka yang dengan penuh kerelaan hati menempatkan dirinya sebagai pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Menurut Hunter (2004), tipe kepemimpinan ini adalah tentang bagaimana peran seorang pemimpin untuk memengaruhi orang dengan tujuan melayani mereka, mempraktikkan kasih, kerendahan hati dan pelayanan. Pemimpin yang melayani dengan

kasih akan mampu membangun kepercayaan, loyalitas, dan semangat kerja yang tinggi di antara para anggota yang dipimpinnya.

Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa kepemimpinan transformasional lebih menekankan pada aspek proses pengembangan di dalam kehidupan organisasi bagi para pengikutnya, sedangkan kepemimpinan kharismatik lebih berfokus pada pengaruh dan daya tarik yang dimiliki oleh seorang pemimpin dan kepemimpinan pelayanan merupakan model kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dalam memajukan anggotanya dengan sifat kerendahan hati dan rela berkorban.

c. Fungsi Kepemimpinan

Menurut Nawawi dalam bukunya (2004) menjelaskan fungsi kepemimpinan sebagai berikut:

1. Fungsi instruktif

Menempatkan seorang pemimpin sebagai pengambil keputusan dan pemberi tugas bagi bawahannya. Sedangkan bawahan menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap tugas yang diberikan oleh atasan.

2. Fungsi partisipasi

Artinya bahwa seorang pemimpin harus mampu memberdayakan para anggotanya untuk berpartisipasi dalam proyek yang sudah dirancang, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tujuan bersama yang ingin dicapai.

3. Fungsi pengendalian

Artinya bahwa seorang pemimpin bertugas mengawasi, mengarahkan dan mengevaluasi setiap aktivitas anggotanya secara berkelanjutan agar pelaksanaan tugas berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien

4. Fungsi delegasi

Pemimpin mampu untuk memberikan kepercayaan dan wewenang kepada anggota yang dinilai kompeten untuk menjalankan tugas-tugas tertentu, sehingga beban kepemimpinan dapat terdistribusi secara merata dan potensi setiap anggota dapat berkembang secara optimal.

2. Kepemimpinan Kristiani

Kepemimpinan Kristiani merupakan model kepemimpinan yang berlandaskan ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus. Model kepemimpinan kristiani menekankan kasih, pelayanan, kerendahan hati, pengorbanan dan ketaatan pada kehendak Allah. Kepemimpinan ini tidak bertujuan untuk memperoleh kekuasaan, melainkan pelayanan. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Kristus yang terdapat teks kitab suci yaitu injil (Matius 20:26-28), (Greenleaf, 1977).

Menurut Gulo (2023), kepemimpinan Kristen sejati tidak memusatkan perhatian pada penghargaan individu, tetapi lebih mengutamakan kepentingan bersama. Tipe kepemimpinan seperti ini menjadi ciri khas Kristus. Dalam kehidupan kristiani Yesus Kristus menjadi teladan, yang memberikan refleksi bagi seorang pemimpin kristiani seharusnya mengasihi sambil melayani orang-orang di sekitarnya. Yesus

menunjukkan kepada kita bahwa kepemimpinan adalah sebuah tugas pelayan, bukan untuk dilayani, (Sitiana, 2025).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan Kristiani merupakan bentuk kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, kasih, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Kepemimpinan ini menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang bertanggung jawab menghadirkan kesejahteraan dan pertumbuhan iman umat melalui keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani

a) Dasar Teologis Kepemimpinan Kristiani

Kepemimpinan Kristiani berasal dari teladan Yesus Kristus yang menjadi dasar dalam kehidupan orang Kristiani. Yesus Kristus memimpin dengan penuh kerendahan hati dan kasih yang tulus sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia dan serta pengabdian kepada Allah.

Keteladanan Yesus Kristus menunjukkan kepemimpinan melalui pelayanan, seperti ketika Ia membasuh kaki para murid-muridNya (Yohanes 13:1-7). Dalam (Matius 22:37-39), dijelaskan juga bahwa inti kepemimpinan kristiani adalah kasih yang menjadi modal dalam pengambilan keputusan dan relasi dengan sesama. Selain pelayanan dan kasih, inti dari kepemimpinan kristiani adalah pengorbanan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam (Filipi 2:5-8), menyatakan bahwa Kristus merendahkan diri dan taat sampai mati. Kisah Yesus Kristus menjadi model kepemimpinan yang tidak egois.

Dengan demikian, dasar teologis kepemimpinan Kristiani berakar pada pribadi Yesus Kristus yang memimpin melalui kasih, pelayanan, dan pengorbanan. Keteladanan Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristiani bukan berorientasi pada kekuasaan,

melainkan pada kesediaan untuk melayani dan mengutamakan kehendak Allah dalam kehidupan bersama

b) Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristiani

1. Pelayanan (*servant leadership*)

Artinya kepemimpinan kristiani mengutamakan melayani, bukan untuk dilayani (Matius 20:28). Kristus menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memprioritaskan umat di atas kepentingan diri sendiri. Pemimpin kristiani mengutamakan sikap pelayanan sebagai inti dan bukan kekuasaan yang menguntungkan pribadi atau kelompok tertentu, (Sandjaya, 2015).

Model kepemimpinan kristiani bersifat pelayanan. Konsep ini menjadi dasar membangun relasi antara pemimpin dengan kelompok yang dipimpinnya. Kepemimpinan pelayanan (*Servant leadership*) merupakan gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Yesus Kristus, (Takasowa et al, 2023).

2. Kerendahan Hati (*humanity*)

Kerendahan hati adalah salah satu prinsip dasar dalam konteks kepemimpinan kristiani karena menghindarkan pemimpin dari sikap egois dan otoriter (Matius 11:29). Menurut Sanders (1997), kepemimpinan yang rendah hati adalah ciri utama seorang pemimpin rohani. Pemimpin kristiani tidak mencari kekuasaan tetapi dipanggil untuk melayani dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati. Sanders menekankan semakin tinggi kekuasaan seorang pemimpin maka semakin besar tuntutan kerendahan hati.

Tugas seorang pemimpin tidak hanya mengatur tetapi juga harus memberikan teladan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai dan karakter yang baik, sehingga

pemimpin menjadi contoh nyata bagi orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan kristiani harus mencerminkan karakter Kristus: rendah hati, tanggung jawab dan penuh kasih (Siahaan, 2018)

3. Integritas

Pemimpin Kristiani harus menjaga kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Ketidaksesuaian antara kata dan perbuatan membuat pemimpin kehilangan legitimasi moral. Seorang pemimpin harus berpegang teguh pada nilai artinya bertindak konsisten antara kata dan perbuatan untuk membangun kepercayaan secara berkelanjutan dalam situasi kompleks.

Menurut Suyanto (2014), kepemimpinan integritas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memimpin yang menunjukkan konsistensi antara nilai, kata dan perbuatan dalam setiap keputusannya. Sikap tersebut menjadikan seorang pemimpin dapat dipercaya oleh orang-orang yang dipimpinnya karena ia tidak hanya memberikan perintah, tetapi memberikan teladan melalui setiap keputusan dan tindakan yang diambilnya. Integritas juga mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

4. Visi Ilahi

Pemimpin kristiani hadir membawa misi yang berdasarkan kehendak Tuhan, bukan ambisi pribadi. Hal ini dapat kita lihat dalam injil (Yohanes 6:38) “sebab Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang Mengutus Aku”. Hal ini menggambarkan bahwa kepemimpinan sejati tidak berpusat pada kepentingan diri sendiri, melainkan sepenuhnya diarahkan

untuk melaksanakan kehendak Allah. Seorang pemimpin Kristiani dipanggil untuk merendahkan diri dan menjadikan visi Ilahi sebagai landasan utama dalam setiap keputusan dan tindakannya, sehingga pelayanan membawa dampak nyata bagi umat dan kemuliaan bagi Tuhan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, kepemimpinan Kristiani dapat dipahami sebagai kepemimpinan yang meneladani Yesus Kristus melalui sikap melayani, rendah hati, berintegritas, dan berorientasi pada kehendak Allah. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar moral dan spiritual bagi seorang pemimpin dalam membangun relasi yang baik dengan umat serta menjalankan pelayanan secara bertanggung jawab dan penuh kasih.

3. Kepemimpinan Musa (Kel 3:1-22)

Kitab Keluaran merupakan kitab kedua dalam Perjanjian Lama yang secara khusus mengisahkan perjalanan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir menuju tanah yang dijanjikan Allah. Di dalam kitab ini, sosok Musa tampil sebagai pemimpin utama yang dipilih dan diutus langsung oleh Allah untuk mengemban tugas perutusan yang sangat besar. Kepemimpinan Musa bukan lahir dari ambisi pribadi, bukan pula dari kekuatan dan kemampuan manusiawinya semata, melainkan berakar dari panggilan ilahi yang ia terima secara langsung dari Allah melalui peristiwa yang luar biasa dalam hidupnya. Panggilan ini menunjukkan inisiatif ilahi dalam memilih seorang pemimpin, bahkan ketika Musa merasa tidak layak atau tidak mampu mengemban tanggung jawab tersebut (Sianturi et al, 2024)

Kitab Keluaran 3:1-22 merupakan perikop yang sangat penting dan menjadi titik tolak dari seluruh perjalanan kepemimpinan Musa. Panggilan Musa dalam Kitab Keluaran merupakan salah satu peristiwa bersejarah dalam Kitab Suci seperti yang terdapat dalam Kitab Keluaran 3:1-22 (Sianturi et al, 2024). Perikop ini mengisahkan pengalaman teofani Musa, yaitu perjumpaan pribadi yang sangat mendalam antara Musa dengan Allah melalui peristiwa semak duri yang menyala namun tidak terbakar di Gunung Horeb. Peristiwa inilah yang menjadi awal dari panggilan Musa sebagai pemimpin umat Allah. Dalam perjumpaan itu, Allah menyatakan kepedulian-Nya yang besar terhadap penderitaan bangsa Israel, menyatakan nama-Nya yang agung yakni “*AKU ADALAH AKU*” (Kel. 3:14), dan memberikan mandat kepemimpinan kepada Musa untuk membebaskan umat-Nya dari belenggu perbudakan di Mesir. Allah memanggil Musa secara langsung, menyebut namanya dan menetapkan Musa sebagai utusan Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan bangsa Mesir (Prianto & Nija, 2025)

Sosok Musa dalam perikop ini bukan digambarkan sebagai seorang pemimpin yang sempurna dan penuh kepercayaan diri. Sebaliknya, ia adalah seorang yang penuh keraguan, merasa tidak layak, dan bahkan mempertanyakan kemampuannya sendiri di hadapan Allah (Kel. 3:11). Namun justru di sinilah letak keistimewaan kepemimpinan Musa ia tidak mengandalkan kekuatan dirinya sendiri, melainkan sepenuhnya bersandar pada jaminan penyertaan Allah yang berkata: “*Aku akan menyertai engkau*” (Kel. 3:12). Inilah yang menjadikan kepemimpinan Musa berbeda dari model kepemimpinan duniawi yang bertumpu pada kharisma, kekuasaan, atau kemampuan pribadi semata. Ungkapan

tersebut menunjukkan bahwa Musa tidak bertindak atas kehendaknya sendiri, melainkan diutus secara langsung oleh Allah dan adanya janji penyertaan (Prianto & Nija, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 dapat dipahami sebagai kepemimpinan yang berakar pada panggilan Allah, berlandaskan iman dan ketaatan, serta berorientasi pada pembebasan dan pelayanan umat. Kepemimpinan Musa tidak bertumpu pada kemampuan pribadi, tetapi pada penyertaan Allah yang memampukan Musa menjalankan tugas perutusannya.

Kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 mengandung kekayaan nilai, prinsip, dan karakteristik yang sangat dalam dan relevan untuk dikaji sebagai model kepemimpinan pastoral masa kini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks sejarah bangsa Israel, tetapi juga memiliki makna yang hidup dan aktual bagi pemimpin Gereja di setiap zaman, termasuk bagi kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Untuk memahami kepemimpinan Musa secara lebih mendalam dan komprehensif, berikut ini diuraikan empat aspek utama yang terkandung dalam teks Keluaran 3:1-22:

1. Karakteristik kepemimpinan Musa

Seorang pemimpin harus memiliki karakter yang kuat dan berkharismatik. Menurut Kartono (2008), seorang pemimpin harus memiliki sikap keberanian dan berjiwa memimpin. Hal ini juga selaras dengan tipe kepemimpinan Musa dalam memimpin umat Israel. Berikut ini karakteristik kepemimpinan Musa dalam kitab keluaran:

a. Keberanian

Dalam memimpin bangsa Israel Musa memiliki jiwa keberanian yang kuat sebagai simbol kekuatan Allah yang nyata dalam diri seorang pemimpin. Musa menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi firau dan menuntun bangsanya keluar dari perbudakan di tanah Mesir yang menjadi simbol kekuatan Allah yang nyata (Krisdyanti et al, 2024). Sikap yang ditunjukkan Musa menjadi gambaran bagi seorang pemimpin Kristen di masa kini yakni memiliki sikap keberanian dalam setiap konflik.

b. Kepemimpinan Berdasarkan Panggilan Ilahi

Dalam Kitab Keluaran 3:10 Allah berfirman: “Aku mengutus engkau kepada Firaun.” Musa tidak memilih dirinya sendiri sebagai pemimpin; panggilan ini muncul langsung dari Allah. Kepemimpinan dalam konteks Perjanjian Lama lebih menekankan tanggung jawab moral dan spiritual yang diberikan oleh Allah, bukan pencapaian pribadi (Lasor et al., 2008). Pada dasarnya, panggilan Musa menjadi sarana Allah untuk mewujudkan pembebasan dan keadilan bagi umat-Nya, (Brueggemann, 1997). Kepemimpinan yang efektif lahir dari kesadaran akan mandat moral dan tanggung jawab terhadap umat, bukan dari ambisi atau kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sianipar et al. (2025) yang menyatakan bahwa Tuhan menetapkan seorang pemimpin sebagai tanda kehadiran Allah yang nyata untuk menuntun umat-Nya.

c. Kepemimpinan Yang Rendah Hati

Kerendahan hati Musa tercermin dalam Kitab Keluaran 3:11: “Siapakah aku ini?” Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Musa menyadari keterbatasannya dan merasa tidak layak menjalankan tugas besar tersebut. Kerendahan hati adalah fondasi penting bagi seorang pemimpin karena membuka ruang bagi penyertaan Allah (Fretheim, 1991). Seorang pemimpin harus memiliki sikap rendah hati dan mau membuka diri terhadap kehadiran Allah dalam setiap tindakannya. Kepemimpinan yang demikian memungkinkan pemimpin menerima bimbingan, belajar dari pengalaman, dan tidak memaksakan kehendak sendiri.

d. Kepemimpinan yang Peka

Allah menyatakan bahwa Ia telah melihat, mendengar, dan mengetahui penderitaan bangsa Israel (Keluaran 3:7). Musa dipanggil untuk mengambil bagian dalam keprihatinan Allah terhadap umat-Nya. Kepemimpinan Musa bersifat misioner, yakni membawa perubahan sosial dan spiritual bagi umat, (Wright, 2015). Kepemimpinan Musa memberi gambaran bahwa seorang pemimpin harus peka terhadap situasi yang sedang terjadi. Kepekaan ini tidak hanya melihat penderitaan orang lain sebagai empati tetapi mengakar pada kesadaran akan tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin seperti yang ditunjukkan oleh Musa.

e. Kepemimpinan Berbasis Iman

Janji Allah dalam Keluaran 3:12: “Aku akan menyertai engkau” menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan Musa tidak tergantung pada kemampuannya sendiri, melainkan pada penyertaan dan ketaatan kepada Allah. Kepemimpinan

berbasis iman menekankan (*servant leadership*), yakni pemimpin hadir untuk melayani, bukan untuk berkuasa atau mencari keuntungan pribadi, (Sandjaya, 2015). Dengan demikian kehadiran seorang pemimpin lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakatnya dan menjadikan iman sebagai landasan dasar untuk setiap keputusan yang diambil.

f. Kepemimpinan Transformatif dan Visioner

Allah memberikan visi kepada Musa: mengantar bangsa Israel ke tanah yang berlimpah susu dan madu (Keluaran 3:17). Visi ini bersifat transformatif karena bukan hanya membebaskan umat dari perbudakan, tetapi juga mengubah identitas dan arah hidup mereka. Menurut Burns (1978), model kepemimpinan ini berfokus pada peningkatan nilai moral dan adanya motivasi bagi para pengikutnya dan juga mengarahkan mereka menuju sebuah tujuan utama yang lebih besar. Kepemimpinan Musa yang bersifat transformatif termanifestasi dalam kemampuannya untuk mengubah cara berpikir dan cara pandang bangsa Israel dari bangsa tertindas menjadi bangsa yang merdeka serta bermartabat di hadapan Allah. Musa juga mengarahkan umatnya kepada janji yang Allah berikan dan belum terwujud, sehingga bangsa Israel tetap berdiri di tengah situasi yang memprihatinkan. Hal ini menunjukkan bahwa Musa adalah seorang pemimpin yang visioner.

g. Kepemimpinan Pelayanan

Kepemimpinan Musa muncul dari panggilan Allah (Keluaran 3:10), di mana Allah mengutus Musa untuk membebaskan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Musa dipilih bukan karena ambisi pribadi, kekuatan militer, atau status sosial, tetapi

untuk melayani umat. Allah berkata: “Aku telah melihat penderitaan umat-Ku...” (Kel. 3:7) Tugas Musa adalah mengorganisir, memimpin, dan membimbing umat menuju kebebasan dan kehidupan yang dijanjikan Allah. Dalam konteks ini, kepemimpinan Musa bersifat pastoral dan pelayanan, karena fokus utamanya adalah kesejahteraan umat, bukan kepentingan pribadinya. Menurut Hunter (2004), tipe kepemimpinan ini adalah tentang bagaimana peran seorang pemimpin untuk memengaruhi orang dengan tujuan melayani mereka dan menjadi teladan kasih, kerendahan hati dan pelayanan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, kepemimpinan Musa menunjukkan model kepemimpinan yang holistik, yaitu kepemimpinan yang menggabungkan keberanian, kerendahan hati, iman, kepekaan sosial, serta semangat pelayanan. Karakter-karakter tersebut menjadikan Musa sebagai pemimpin yang tidak hanya mampu membimbing umat secara lahiriah, tetapi juga secara spiritual sesuai dengan kehendak Allah.

2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Musa

Kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 tidak hanya menampilkan karakteristik personal, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat dijadikan pedoman bagi pemimpin pastoral masa kini. Prinsip-prinsip ini bersifat mendasar dan universal, melampaui batas ruang dan waktu, sehingga tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan Gereja saat ini.

a. Prinsip Kepemimpinan Berbasis Panggilan Ilahi.

Kepemimpinan Musa berakar dari panggilan langsung yang datang dari Allah, bukan dari ambisi pribadi atau tuntutan sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang menyadari bahwa tugas kepemimpinan yang

diembannya merupakan amanah dari Allah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan (Kel. 3:10). Kesadaran akan panggilan ilahi ini menjadi motivasi terdalam yang menggerakkan seorang pemimpin untuk melayani bukan karena jabatan, melainkan karena panggilan hati (Gulo, 2023).

b. Prinsip Kepemimpinan yang Berorientasi pada Pelayanan.

Allah mengutus Musa bukan untuk berkuasa, melainkan untuk melayani dan membebaskan umat-Nya dari penderitaan (Kel. 3:8-10). Prinsip ini selaras dengan ajaran Kristiani sebagaimana ditegaskan oleh Yesus: *“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”* (Mat. 20:26). Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan menempatkan kepentingan dan kesejahteraan umat sebagai prioritas utama di atas kepentingan dan kenyamanan pribadi pemimpin (Greenleaf, 1977).

c. Prinsip Kepemimpinan yang Kolaboratif

Dalam mengemban tugasnya, Musa tidak berjalan sendiri. Allah memerintahkan Musa untuk menghimpun para tetua Israel (Kel. 3:16) dan bekerja sama dengan Harun, saudaranya. Prinsip kepemimpinan kolaboratif ini menunjukkan bahwa pemimpin yang baik tidak bersikap otoriter atau bekerja secara soliter, melainkan membangun kerja sama yang sinergis dengan sesama dalam menjalankan misi bersama (Ronaldo & Wardoyo, 2022).

d. Prinsip Kepemimpinan yang Berdasarkan Otoritas Ilahi

Musa tidak bertindak atas kehendak dan otoritasnya sendiri, melainkan atas otoritas yang diberikan langsung oleh Allah. Hal ini tampak jelas dalam pernyataan Allah: *“Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau”* (Kel. 3:10). Prinsip ini menegaskan bahwa otoritas seorang pemimpin pastoral bersumber dari Allah, sehingga setiap keputusan dan tindakan kepemimpinannya harus dapat dipertanggung jawabkan kepada Allah (Sianturi et al., 2024).

Dengan demikian, prinsip kepemimpinan Musa menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak berorientasi pada kekuasaan pribadi, melainkan pada tanggung jawab pelayanan yang berasal dari Allah. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kesadaran akan panggilan ilahi, mampu bekerja sama, serta menjalankan otoritas secara bertanggung jawab demi kesejahteraan umat.

3. Nilai-nilai kepemimpinan Musa

Kepemimpinan Musa tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses panggilan Tuhan dengan pengalaman hidup yang panjang. Musa dipilih untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan sekaligus membimbing mereka secara rohani di tengah berbagai tantangan dan kelemahan umat. Musa adalah pemimpin yang dipilih Allah secara langsung untuk membebaskan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dengan janji penyertaan menjadi kekuatan rohani membangkitkan semangat Musa dalam misinya (Darinding & kukus, 2023).

Dalam perjalanan itu Musa tidak hanya menjalankan peran sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai perantara antara Allah dan bangsa Israel. Hubungan antara Musa dengan Allah serta kepedulian terhadap situasi yang dialami oleh bangsa Israel menjadi dasar utama dalam setiap tindakan kepemimpinannya. Dalam konteks inilah muncul nilai-nilai penting seperti integritas, tanggung jawab, visi ilahi dan empati.

a. Nilai Integritas

Musa menjalankan tugasnya dengan kejujuran dan konsistensi antara kata dan perbuatan. Ia tidak memanipulasi situasi demi kepentingan pribadinya, tetapi dengan tulus menyampaikan kehendak Allah kepada umat dan kepada Firaun. Integritas seorang pemimpin dibuktikan bukan hanya dalam kata-kata yang diucapkan, tetapi terutama dalam tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten meskipun menghadapi tekanan dan tantangan (Suyanto, 2014).

b. Nilai Tanggung Jawab

Musa menerima tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya meskipun tugas itu sangat berat dan penuh risiko. Ia tidak melarikan diri dari tanggung jawab, melainkan dengan penuh keberanian dan kesetiaan menjalankan setiap tugas yang diamanahkan kepadanya. Nilai tanggung jawab ini menjadi cerminan dari kepemimpinan yang dewasa dan dapat dipercaya oleh umat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin sejati akan bekerja keras dan bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan orang-orang di sekitarnya (Darinding & kukus, 2023).

c. Nilai Visi Pembebasan

Kepemimpinan Musa digerakkan oleh visi yang jelas dan mulia, yaitu membebaskan bangsa Israel dari perbudakan dan membawa mereka menuju tanah yang dijanjikan Allah, “*tanah yang berlimpah susu dan madu*” (Kel. 3:8). Visi ini bukan sekadar mimpi pribadi Musa, melainkan visi ilahi yang Allah percayakan kepadanya. Pemimpin pastoral masa kini pun dipanggil untuk memiliki visi yang berlandaskan kehendak Allah, bukan sekadar rencana program yang bersifat teknis dan administratif (Krisdyanti et al., 2024).

d. Nilai Empati

Allah memperlihatkan kepada Musa betapa Ia sangat peduli dan berempati terhadap penderitaan bangsa Israel (Kel. 3:7–9). Melalui perutusan ini, Musa pun dipanggil untuk meneladani empati Allah tersebut dalam kepemimpinannya. Empati seorang pemimpin diwujudkan melalui kesediaan untuk hadir bersama umat, mendengarkan keluhan dan kebutuhan mereka, serta merespons dengan tindakan nyata yang mengangkat martabat dan kesejahteraan mereka

e. Pengorbanan

Musa rela meninggalkan kenyamanan hidup di istana Mesir untuk menjalankan panggilan Tuhan untuk membebaskan umat-Nya. Ia menghadapi berbagai kesulitan, penolakan dan tekanan baik dari pihak luar maupun dari bangsanya sendiri yang sering bersungut-sungut. Pengorbanan Musa juga terlihat dalam kesediaannya memikul beban dan tanggung jawab yang berat selama bertahun-tahun di padang gurun. Musa tetap setia menjalankan tugasnya meskipun mengalami tekanan fisik dan emosional. Sikap ini

hendaknya dimiliki oleh pemimpin kristiani, yang rela berkorban untuk kepentingan bersama. Menjadi pemimpin kristiani harus mampu berkorban, berkorban waktu, tenaga dan harus bisa memprioritaskan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadinya (Darinding & kukus, 2023).

Dari paparan nilai-nilai tersebut, kepemimpinan Musa dapat dipahami sebagai kepemimpinan yang dibangun atas integritas, tanggung jawab, empati, visi ilahi, dan pengorbanan. Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa seorang pemimpin bukan hanya dituntut memiliki kemampuan memimpin, tetapi juga karakter moral dan spiritual yang mampu menjadi teladan bagi umat yang dipimpinnya.

Berdasarkan karakteristik, prinsip, dan nilai-nilai tersebut, kepemimpinan Musa menunjukkan model kepemimpinan yang berakar pada panggilan Allah, dijalankan dalam iman dan ketaatan, serta diwujudkan melalui pelayanan dan pengorbanan bagi umat. Kepemimpinan Musa tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga spiritual dan transformatif karena bertujuan membimbing umat menuju pembebasan dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah

4. Kepemimpinan Dewan Stasi

a. Pengertian Dewan Stasi

Dewan stasi merupakan salah satu struktur kepemimpinan yang sangat penting dalam kehidupan Gereja Katolik di tingkat stasi. Stasi sendiri adalah kelompok komunitas umat beriman Katolik di wilayah tertentu yang menjadi bagian penting dari sebuah paroki. Keberadaan dewan stasi menjadi sangat penting karena Pastor Paroki tidak dapat secara langsung hadir dan melayani seluruh wilayah yang menjadi tanggung

jawabnya, sehingga dibutuhkan perpanjangan tangan di tingkat stasi. Dewan stasi merupakan wujud nyata keikutsertaan umat beriman dalam karya misi Gereja yang bekerja sama dengan pastor paroki demi terwujudnya persekutuan dan pelayanan (Olla, 2014).

Dewan stasi adalah umat awam yang merelakan diri untuk mendampingi umat demi kegiatan menggereja di stasi. dewan stasi direkrut, diangkat, dilantik, dan dibina oleh Dewan Pastoral Paroki untuk memimpin, membina, dan mengembangkan umat di stasi (Lumbanbatu, 2018). Dengan demikian, keberadaan dewan stasi bukan sekadar jabatan struktural dalam organisasi Gereja, melainkan merupakan sebuah panggilan dan perutusan yang lahir dari kesadaran iman untuk melayani sesama umat beriman.

Sementara itu, Sihombing et al. (2022) menjelaskan bahwa Ketua dewan stasi merupakan orang-orang yang terpanggil sebagai perpanjangan tangan imam untukewartakan kabar baik. Dalam konteks ini, dewan stasi tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi lebih dari itu, ia adalah seorang pewarta yang dipanggil untuk mewujudkan misi Gereja di tengah-tengah umat yang dipimpinnya. Ketua dewan stasi atau yang dikenal dengan istilah *Porhanger* diangkat dan dibina oleh dewan Pastoral Paroki yang diketuai oleh Pastor Paroki untuk searah dan selaras dengan visi misi Keuskupan (Sihombing et al., 2022).

Lebih lanjut, Hutajulu et al. (2024) menegaskan bahwa Dewan Pastoral Stasi adalah kelompok pemuka jemaat awam yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pastoral di stasi tersebut. Mereka terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Dewan Pastoral Stasi dipilih dan diutus berdasarkan

pertimbangan iman yang kokoh, moralitas yang baik, serta kearifan yang teruji untuk membantu pastor paroki menggembalakan umat. Dengan komposisi kepengurusan yang lengkap tersebut, dewan stasi diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara kolaboratif, saling melengkapi, dan berorientasi pada kesejahteraan iman umat.

Secara yuridis, dasar keberadaan dewan stasi merujuk pada Kitab Hukum Kanonik (KHK 1983), khususnya Kanon 536 yang menyebutkan bahwa di setiap paroki hendaknya dibentuk dewan pastoral yang dipimpin Pastor Paroki, dan di dalamnya kaum beriman kristiani bersama-sama memberikan bantuannya untuk mengembangkan kegiatan pastoral. Dengan demikian, dewan stasi adalah badan resmi dalam struktur Gereja Katolik di tingkat stasi yang bersifat konsultatif, bertugas dalam pelayanan pastoral, dan menjadi sarana partisipasi umat dalam kehidupan dan misi Gereja.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dewan stasi dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan pastoral umat awam di tingkat stasi yang dipanggil dan diutus untuk membantu Gereja dalam melayani, membina, dan mendampingi umat beriman. Kehadiran dewan stasi bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga pastoral dan spiritual, karena berorientasi pada pengembangan kehidupan iman serta persekutuan umat dalam Gereja.

b. Tugas dewan Stasi

Dalam Konsili Vatikan II tepatnya dalam konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja (LG) Artikel 31, menegaskan bahwa melalui pembaptisan semua umat beriman kristiani menurut kondisi masing-masing berhak dan wajib berpartisipasi dalam tugas misi Kristus yang diserahkan pada Gereja yakni sebagai imam untuk menguduskan, nabi untuk mengajar dan raja untuk memimpin.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa semua umat beriman mempunyai tugas yang sama dalam karya pelayan Kristus. Tugas tersebut sesungguhnya dilaksanakan semua umat beriman kristiani bukan saja menjadi tanggung jawab para imam dan biarawan biarawati (Bria, 2002).

Dewan stasi juga turut berperan dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan gereja. Tugas dewan stasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengatur dan mengembangkan kehidupan liturgi

Dalam Dokumen KV II khususnya dalam dekret tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium*, art. 10 ditegaskan bahwa liturgi adalah puncak dan sumber kehidupan gereja. Dalam liturgi karya keselamatan Kristus dilanjutkan dan Allah hadir melalui pemimpin perayaan, sabda Allah dan umat beriman yang berkumpul. Oleh karena itu, stasi memiliki tanggung jawab memimpin ibadah sabda ketika tidak diadakan perayaan ekaristi, menyiapkan petugas liturgi (lektor, pemazmur, misdinar), membina umat agar aktif dalam perayaan liturgi. Dewan stasi berperan meningkatkan partisipasi umat khususnya dalam bertugas di paroki atau stasi (Ginting, 2019).

2. Tugas pewartaan dan katekese

Dewan stasi mempunyai tugas memberikan pendalaman iman kepada umat di stasi atau paroki, membina para katekumen dan penerimaan calon baptis, mendukung pendidikan iman anak, remaja dan OMK, dan mengadakan kegiatan doa bersama di lingkungan di stasi atau paroki. Tugas dan tanggung jawab ini sejalan dengan seruan paus Fransiskus dalam (*Evangelii Gaudium*, 2013) bahwa semua umat Allah dipanggil untuk menjadi murid yang mewartakan Injil Kristus.

3. Mengelola administrasi dan keuangan

Dewan stasi memiliki tanggung jawab organisatoris: mendata umat (baptis, komuni pertama, krisma dan pernikahan). Selain itu dewan stasi juga bertugas untuk mengelola kolekte dan sumbangan, membuat laporan keuangan secara transparan kepada paroki.

4. Menjadi penghubung antara umat dan paroki

Dewan stasi menjadi motor utama dalam relasi antara umat dan paroki. Melalui Dewan Stasi, umat dapat menyampaikan aspirasi yang terkait dengan kebutuhan umat kepada stasi. Selain itu, dewan stasi juga berfungsi untuk melaksanakan kebijakan pastoral stasi di stasi.

Sihombing et al. (2022) merinci tugas Ketua Dewan Pastoral Stasi sebagai berikut:

1. Mengkoordinasikan kegiatan pelayanan pastoral yang sungguh-sungguh diperlukan oleh lingkungan-lingkungan yang berada di stasinya.
2. Mengkoordinasikan kegiatan pelayanan liturgis maupun non-liturgis lainnya.

3. Memimpin rapat dewan pastoral stasi dalam mengembangkan dan mencari solusi atas persoalan pelayanan pastoral umat sehari-hari.
4. Mewakili dewan pastoral stasi dalam rapat-rapat dewan pastoral paroki pleno untuk memberikan masukan tentang perkembangan atau persoalan stasi kepada dewan pastoral paroki dalam rangka penyusunan program pelayanan paroki.
5. Memastikan bahwa program pelayanan paroki dapat terlaksana dengan baik dalam lingkungan-lingkungan yang berada di stasinya.

Lebih lanjut, Lumbanbatu (2018) menjelaskan tugas dewan stasi dari perspektif tugas Kristus yang meliputi tiga aspek utama.

1. Tugas Mengajar

Dalam tugas ini, dewan stasi diharapkan mampu membawakan khotbah kabar gembira pada setiap kebaktian, memberikan katekese atau peneguhan iman kepada umat, menyediakan tenaga pengajar katekumen bagi yang merindukan pengajaran dan baptisan Katolik, serta mengusahakan agar warta Injil dan iman Katolik menjangkau semua orang.

2. Tugas Menguduskan.

Dewan stasi bertanggung jawab memimpin dan melaksanakan ibadat sabda pada hari raya gerejani, menyiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen Gereja, mengusahakan dan memimpin ibadat kesalehan seperti Rosario, Jalan Salib, dan doa lingkungan.

3. Tugas Menggembalakan

Dewan stasi memberikan bantuan dan pendampingan kepada umat dengan pertolongan cinta, mengusahakan kerukunan dan kesetiaan di kalangan umat, membangun hubungan yang serasi dengan semua pihak termasuk dengan pemeluk agama lain, serta memandu dan memberikan teladan dalam mewujudkan kewajiban setiap umat beriman.

Dalam konteks perannya sebagai gembala, Hutajulu et al. (2024) mengidentifikasi beberapa peran penting dewan stasi yang mencakup enam dimensi.

1. Sebagai pelayan

Dewan stasi harus selalu siap melayani dengan meneladani Yesus Gembala yang Baik, dengan mengabdikan diri untuk mewujudkan kehendak Roh melalui pemberian kasih kepada setiap anggota komunitas.

2. Sebagai Pelindung

Dewan stasi perlu menunjukkan sikap yang bersedia melindungi, sanggup berkorban, dan siap menghadapi risiko demi kebaikan umat, termasuk membantu umat yang mengalami kesulitan dalam kehidupan spiritual maupun sosial.

3. Sebagai Pemimpin

Dewan stasi mengemban peran sebagai pemimpin rohani yang mengorganisir segala kegiatan yang ada dalam komunitas umat sehingga berjalan dengan baik.

4. Sebagai Gembala

Dewan stasi memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan pedoman yang benar kepada umat, mengenali dan mendampingi mereka dalam berbagai situasi, baik suka maupun duka.

5. Sebagai Motivator

Dewan stasi memberikan dorongan dan motivasi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan iman umat, melalui pendekatan yang persuasif, sikap ramah, dan perhatian yang tulus.

6. Sebagai Pembimbing

Dewan stasi hadir sebagai pembimbing yang setia dalam menuntun umat menuju jalan yang benar, tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan iman, tetapi sebagai pendamping yang berjalan bersama umat dalam setiap aspek kehidupan.

Sebagai pemimpin umat di stasi, ketua dewan Pastoral stasi memiliki peran sebagai motor, fasilitator, motivator, dan koordinator dalam kegiatan pastoral di stasi (Sihombing et al., 2022). Sebagai motor, dewan stasi menjadi penggerak bagi umat di stasi untuk terus maju dan berkembang ke arah yang lebih baik serta menggerakkan hati umat agar terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Sebagai fasilitator, dewan stasi berperan memfasilitasi kebutuhan umat dalam berbagai kegiatan pastoral. Sebagai motivator, dewan stasi berperan memberikan dukungan, motivasi, sentuhan, dan inspirasi agar umat bisa bergerak dan terlibat aktif. Sebagai koordinator, dewan stasi mengatur dan mengoordinasikan seluruh kegiatan pastoral agar berjalan secara tertib, terarah, dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, tugas dewan stasi tidak hanya terbatas pada pengelolaan kegiatan Gereja secara administratif, tetapi juga mencakup pelayanan pastoral, pembinaan iman, pendampingan umat, serta pengembangan kehidupan menggereja. Dengan demikian, dewan stasi memiliki peran penting sebagai pelayan, pembimbing, dan penggerak umat dalam mewujudkan misi Gereja di tingkat stasi.

c. Kriteria Pemilihan Dewan Stasi

Pemilihan dewan stasi bukan merupakan proses yang sembarangan. Mengingat besarnya tanggung jawab yang diemban oleh seorang anggota dewan stasi dalam memimpin dan membina umat, maka terdapat kriteria-kriteria tertentu yang perlu dipenuhi oleh seseorang agar dapat dipilih dan diangkat menjadi anggota dewan stasi. Kriteria tersebut mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan kemampuan kepemimpinan.

Hutajulu et al. (2024) menegaskan bahwa dewan stasi dipilih dan diutus berdasarkan pertimbangan iman yang kokoh, moralitas yang baik, serta kearifan yang teruji untuk membantu pastor paroki mengembalikan umat. Pemilihan ini dilakukan secara cermat agar yang terpilih benar-benar mampu menjalankan misi perutusan Gereja di tingkat stasi dengan penuh tanggung jawab dan integritas yang tinggi.

Lumbanbatu (2018) secara lebih terperinci menguraikan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang anggota dewan stasi, sebagai berikut.

a. Aktif dalam Lingkungan

Dewan stasi adalah pemimpin di stasi yang memiliki tanggung jawab untuk mengayomi dan melibatkan umat beriman dalam hidup menggereja. Dewan stasi

bukan hanya hadir dalam kegiatan Gereja, tetapi mengambil bagian dalam setiap kegiatan hidup menggereja. Dengan adanya keterlibatan aktif dewan stasi dalam pelaksanaan kegiatan di Gereja, akan memperlancar berjalannya setiap kegiatan yang dilaksanakan.

b. Bersedia Melayani Umat

Dewan stasi dalam melayani umat diharapkan memiliki sikap rela berkorban dalam mengembangkan sikap dan semangat melayani umat. Pengorbanan mereka didasarkan pada sikap rendah hati sehingga dapat memberikan kesejukan dan kehangatan bagi umat beriman. Sikap pelayanan yang tulus dan tidak mengharapkan imbalan apapun menjadi ciri khas utama seorang anggota dewan stasi yang baik.

c. Diterima oleh Umat

Salah satu yang dituntut dari seseorang yang menjadi anggota dewan stasi dalam mengembangkan hidup menggereja adalah menjadi pribadi yang dekat dan diterima oleh umat beriman di stasi, baik sebagai pribadi maupun sebagai keluarga. Penerimaan dari umat ini sangat penting karena kepemimpinan yang efektif hanya dapat terwujud apabila ada kepercayaan dan hubungan yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin.

d. Mempunyai Kemampuan Kerja Sama

Dewan Stasi diharapkan mampu bekerja dan berpikir bersama sebagai pengurus dengan mengutamakan kepentingan bersama serta semangat dalam menjalankan tugas pelayanannya. Dewan stasi juga mampu mendengarkan pendapat yang berbeda dari

orang lain sehingga dapat menyatukan pendapat dalam mengambil keputusan yang terbaik bagi umat.

Dengan demikian, seorang anggota dewan stasi tidak hanya dituntut memiliki kemampuan organisatoris, tetapi juga karakter moral dan spiritual yang baik. Sikap melayani, keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja, kemampuan bekerja sama, serta penerimaan dari umat menjadi dasar penting dalam membangun kepemimpinan pastoral yang efektif dan dipercaya oleh umat.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Arikunto (2013), penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah digunakan sebagai acuan dalam menyusun kerangka berpikir dan memperkuat landasan teori. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada, sekaligus menunjukkan orisinalitas dan kontribusi baru yang diberikan oleh penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini:

1. Paskalis Ronaldo dan Gregorius Tri Wardoyo (2022)

Penelitian yang berjudul "*Teladan Kepemimpinan Musa*" yang diterbitkan dalam jurnal Forum Filsafat dan Teologi, Volume 51 Nomor 1, April 2022. Penelitian ini mengkaji kepemimpinan Musa sebagai sosok pemimpin besar bangsa Israel, terutama sebagaimana dikisahkan dalam tiga kitab Pentateukh yaitu Keluaran, Bilangan, dan Ulangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur teologis dan biblika, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) pribadi Musa dalam Perjanjian Lama; (2) kepemimpinan dalam Gereja Katolik berdasarkan lima dasar kepemimpinan yaitu

kasih, kerendahan hati, ketekunan, kebijaksanaan, dan persatuan; serta (3) hal-hal yang dapat diteladani dari kepemimpinan Musa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa bukan berasal dari kehendak pribadinya, melainkan dari kuasa yang diberikan oleh Allah. Musa menampilkan model kepemimpinan yang efektif melalui: mendengarkan suara Allah sebelum mengambil keputusan, kerja sama yang baik bersama Harun, pendelegasian tugas kepada hakim-hakim, serta sikap rendah hati dan keberanian mengambil risiko demi tugas perutusan yang diterima dari Allah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji keteladanan kepemimpinan Musa dalam perspektif teologis Alkitab dan relevansinya bagi kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Adapun perbedaannya terletak pada konteks dan metode penelitian. Penelitian Ronaldo dan Wardoyo bersifat kajian kepustakaan biblika-teologis yang berfokus pada narasi kepemimpinan Musa secara menyeluruh dari Kitab Keluaran hingga Ulangan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis secara spesifik mengkaji teks Kitab Keluaran 3:1-22 dan menggunakan penelitian lapangan kualitatif untuk menganalisis relevansi dan implementasi nilai kepemimpinan Musa dalam konteks kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

2. Novi Krisdyanti, Sunday Lantun Paringanan, Selim Randana', dan Yainal Lion Matasak (2024)

Penelitian yang berjudul *"Analisis Kepemimpinan Musa: Teladan dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern"* yang diterbitkan dalam jurnal Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 6 Nomor 1, April 2024. Penelitian ini

bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis karakter kepemimpinan Musa dalam konteks sejarah serta mempertimbangkan relevansinya sebagai teladan bagi pemimpin modern. Dengan merinci berbagai aspek kepemimpinan Musa seperti keberanian, ketekunan, dan visi, penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Musa dapat diterapkan dan diadaptasi dalam lingkungan kepemimpinan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga karakteristik utama kepemimpinan Musa tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi pemimpin modern, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi prinsip-prinsip tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis kepemimpinan Musa sebagai model dan teladan bagi konteks kepemimpinan masa kini. Adapun perbedaannya adalah penelitian Krisdyanti et al. lebih berfokus pada konteks kepemimpinan organisasi modern secara umum dengan menggunakan analisis literatur dan studi kasus, sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji relevansi dan implementasi kepemimpinan Musa dalam konteks pelayanan pastoral dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, melalui penelitian lapangan kualitatif.

3. Rezeki Putra Gulo (2023)

Penelitian yang berjudul *"Signifikansi Teladan Musa dan Aplikasi bagi Pemimpin Organisasi"* yang diterbitkan dalam Jurnal Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, Volume 1 Nomor 2, 2023. Penelitian ini mengkaji signifikansi keteladanan Musa dan aplikasinya bagi para pemimpin organisasi masa kini. Fokus

penelitian adalah pada karakter integritas, misi yang jelas, tanggung jawab, ketaatan kepada Allah, kesetiaan, dan mengutamakan kepentingan orang lain sebagai prinsip kepemimpinan Musa yang relevan diterapkan dalam kepemimpinan organisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas keteladanan kepemimpinan Musa dan relevansinya bagi kepemimpinan masa kini. Adapun perbedaannya terletak pada konteks dan metode. Penelitian Gulo berfokus pada kepemimpinan organisasi secara umum dengan metode studi kepustakaan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kepemimpinan pastoral dalam lembaga Gereja, khususnya dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, dengan metode penelitian lapangan kualitatif deskriptif.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

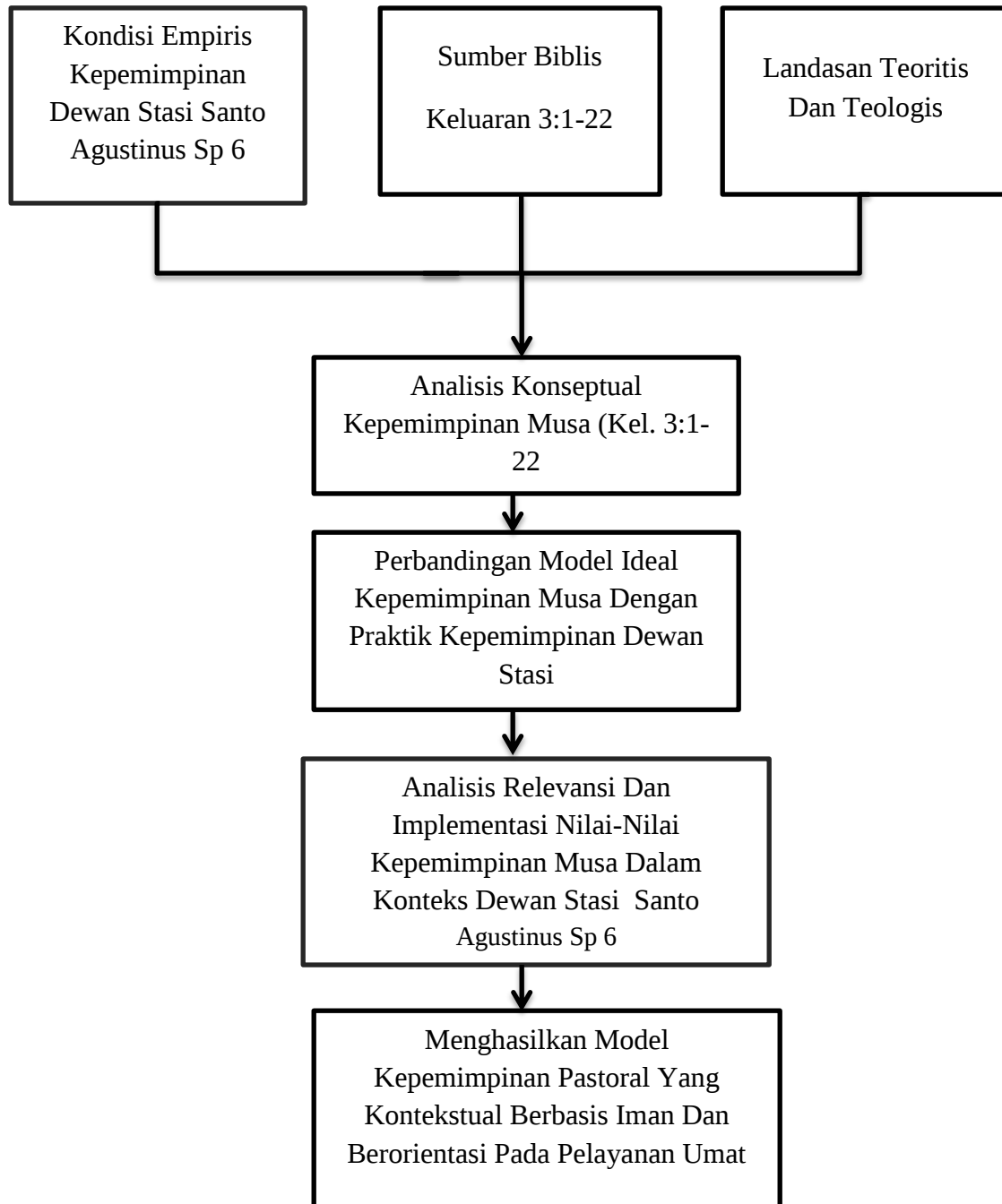
No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Paskalis Ronaldo & Gregorius Tri Wardoyo (2022)	<i>Teladan Kepemimpinan Musa</i>	Kualitatif – Studi Kepustakaan Biblika-Teologis	Mengkaji keteladanan kepemimpinan Musa dalam perspektif Alkitab dan relevansinya bagi kepemimpinan Gereja Katolik	Penelitian penulis berfokus pada Kel. 3:1-22 dan menggunakan field research untuk mengkaji implementasi di dewan stasi Paroki Kuper
2	Novi Krisdyanti et al. (2024)	<i>Analisis Kepemimpinan Musa: Teladan dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern</i>	Analisis Literatur & Studi Kasus	Menganalisis kepemimpinan Musa sebagai teladan bagi kepemimpinan masa kini	Penelitian penulis berfokus pada konteks pastoral Gereja dengan metode penelitian lapangan kualitatif
3	Rezeki Putra Gulo (2023)	<i>Signifikansi Teladan Musa dan Aplikasi bagi Pemimpin Organisasi</i>	Kualitatif – Studi Kepustakaan	Membahas keteladanan kepemimpinan Musa dan relevansinya bagi kepemimpinan	Penelitian penulis berfokus pada kepemimpinan pastoral dewan stasi sebagai konteks gerejani yang spesifik

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
				masa kini	
4	Hironimus Ero (2026)	<i>Keteladanan Kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper</i>	Kualitatif Deskriptif – Field Research	Mengkaji kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:1-22 dan relevansinya bagi kepemimpinan pastoral	Mengkaji implementasi prinsip kepemimpinan Musa secara empiris dalam dewan stasi SP 6 melalui penelitian lapangan

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah susunan logis yang menjelaskan alur pemikiran peneliti dalam menghubungkan teori, konsep, dan variable untuk menjawab masalah penelitian. Sejalan dengan itu Sugiyono (2017), menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel yang akan diteliti, yang disusun berdasarkan teori yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.

1. Alur kerangka berpikir



2. Penjelasan Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antara kondisi empiris, landasan teoretis, serta analisis biblis terhadap kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22.

Penelitian ini berangkat dari kondisi empiris kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 yang menunjukkan adanya beberapa permasalahan, seperti rendahnya integritas pengurus, kurangnya partisipasi umat, serta belum optimalnya pelaksanaan program pastoral. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu model kepemimpinan yang lebih efektif dan kontekstual.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan landasan teoretis berupa teori kepemimpinan transformasional (Burns, 1978) dan kepemimpinan pelayan (Greenleaf, 1977), yang dipadukan dengan prinsip kepemimpinan Kristiani sebagaimana diajarkan dalam Injil Matius 20:26-28.

Selain itu, penelitian ini berakar pada sumber biblis, yaitu Kitab Keluaran 3:1-22, yang mengisahkan panggilan Musa sebagai pemimpin umat Israel. Dari teks tersebut dianalisis berbagai nilai dan prinsip kepemimpinan Musa, seperti kerendahan hati, iman, keberanian, kepekaan terhadap penderitaan umat, integritas, visi pembebasan, serta semangat pelayanan dan kolaborasi.

Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara model kepemimpinan ideal yang ditunjukkan oleh Musa dengan praktik kepemimpinan dewan stasi di lapangan. Kesenjangan ini menjadi fokus utama penelitian untuk dikaji secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi serta implementasi nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam konteks kepemimpinan dewan stasi, sehingga dapat dirumuskan suatu model kepemimpinan pastoral yang lebih efektif, kontekstual, dan berakar pada iman Kristiani.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggabungkan empat teknik pengumpulan data, yaitu studi pustaka (*library research*) dan wawancara (*field interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi (*documentation*). Kombinasi keempat teknik ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya memerlukan kajian mendalam terhadap teks Kitab Suci dan literatur teologis yang relevan, tetapi juga membutuhkan data empiris dari lapangan untuk memahami realitas kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 secara kontekstual dan holistik.

Studi pustaka dalam penelitian digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan nilai-nilai kepemimpinan Musa berdasarkan kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22, meliputi buku-buku tafsir Kitab Suci, jurnal teologi, dokumen Gereja, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Menurut Zed (2008), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dengan demikian, studi pustaka berfungsi sebagai landasan konseptual yang kemudian dibandingkan dengan realitas kepemimpinan dewan stasi di lapangan.

Adapun teknik wawancara digunakan untuk menggali data primer langsung dari para informan, yaitu pengurus dewan stasi dan umat stasi Santo Agustinus SP 6. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

pengalaman, persepsi, dan penilaian para informan terhadap praktik kepemimpinan yang berlangsung di stasi tersebut. Moeleong (2017) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan respons atas pertanyaan tersebut.

Selain itu, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap dinamika kepemimpinan dan kehidupan pastoral di lapangan, sehingga peneliti dapat melihat secara nyata praktik kepemimpinan dewan stasi yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti arsip kegiatan pastoral, laporan program kerja dewan stasi, serta foto-foto kegiatan yang berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan analisis deskriptif. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa deskriptif analitik bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan keadaan atau situasi lapangan secara sistematis, akurat, dan aktual. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara mendalam bagaimana keteladanan kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 dapat diimplementasikan dalam konteks kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan perspektif para informan secara langsung melalui interaksi di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat holistik,

kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian kualitatif secara khusus memberikan akses bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna yang disampaikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial dan kemanusiaan secara mendalam (Creswell, 2014).

Dengan mengintegrasikan studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam satu kerangka penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai model kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 dan model kepemimpinan pastoral dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

B. Tempat dan Waktu

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper yang merupakan salah satu stasi yang memiliki struktur kepemimpinan pastoral aktif melalui Dewan Stasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan.

Pertama, stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper memiliki karakteristik yang relevan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22, khususnya dalam konteks kepemimpinan pastoral umat beriman. Kedua, stasi Santo Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper ini memiliki dinamika pastoral yang nyata dan kompleks, baik dari segi latar belakang umat maupun tingkat keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. Keempat, peneliti memiliki pengalaman langsung dalam kehidupan menggereja di stasi ini, khususnya sebagai pelayan yang memimpin ibadah sabda setiap hari Minggu selama kurang lebih satu tahun, sehingga

peneliti memiliki pemahaman awal yang memadai terhadap kondisi dan kebutuhan umat setempat.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa urutan kegiatan yang terencana dan sistematis. Tahap pertama adalah penyusunan rancangan proposal yang dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Tahap kedua adalah penulisan proposal yang berlangsung dari tanggal 11 mei 2025. Tahap ketiga adalah pelaksanaan observasi lapangan yang dilakukan setiap hari Minggu selama kurang lebih dua bulan di Paroki Bunda Hati Kudus Kuper tanggal 27 januari samapi dengan tanggal 31 mei 2026. Tahap keempat adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan ketersediaan para informan dan sumber data. Tahap kelima adalah analisis data dan penyusunan laporan akhir penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Menurut Arikunto (2016), subjek penelitian merupakan benda, hal, atau orang yang menjadi tempat melekatnya data variabel penelitian yang sedang dipermasalahkan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang dianggap paling memahami dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Subjek utama dalam penelitian ini adalah para pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Mereka dipilih sebagai informan karena secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelayanan pastoral di stasi

tersebut. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 (sepuluh) orang.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah para pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 yang berjumlah tiga orang, yaitu ketua Dewan Stasi, sekretaris dewan stasi, dan bendahara dewan stasi. Ketiga informan kunci ini dipilih karena mereka memiliki peran strategis dan keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan program pastoral stasi.

Adapun informan tambahan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari umat stasi Santo Agustinus SP 6 yang terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Para informan tambahan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai mengenai dinamika kepemimpinan pastoral yang berlangsung di stasi tersebut.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Sejalan dengan itu, Supriyadi (2012), menjelaskan bahwa objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat berlangsungnya penelitian tersebut.

Dari paparan pernyataan tersebut, Objek utama dari penelitian ini adalah dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Fokus utama dalam penelitian ini yang akan dikaji: pertama, prinsip-prinsip kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22; kedua, pola praktik yang dijalankan oleh dewan stasi Santo Agustinus SP 6,

Paroki Bunda Hati Kudus Kuper; ketiga, model dan nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam konteks pelayanan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan pengertian konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini agar menghindari perbedaan penafsiran. Menurut Sugiyono (2019), definisi konseptual merupakan sebuah pemahaman yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan konsep lainnya yang lebih abstrak. Berikut ini adalah definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, keteladanan kepemimpinan Musa merupakan seperangkat sikap, nilai, dan prinsip yang ditampilkan oleh Musa dalam memimpin bangsa Israel sebagaimana termuat dalam Kitab Keluaran 3:1-22, yang meliputi kerendahan hati, keberanian, kepekaan terhadap situasi yang dialami oleh bangsa Israel, ketaatan terhadap panggilan Allah, visi pembebasan, serta kepemimpinan yang bersumber dari otoritas Allah bukan dari ambisi pribadi.

Kedua, kepemimpinan dewan stasi adalah tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan dan memberdayakan umat yang dilakukan oleh pengurus dewan stasi. Kepemimpinan ini bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan kepada umat sebagaimana diatur dalam Kanon 536 Kitab Hukum Kanonik (KHK 1983) dan dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium*, artikel 31.

Ketiga, model kepemimpinan Musa merupakan suatu kerangka atau pola kepemimpinan yang bersumber dari Kitab Suci yaitu Kitab Keluaran 3:1-22, yang mencakup nilai, prinsip, dan praktik kepemimpinan seperti kerendahan hati, ketaatan

kepada Allah, keberanian dan berorientasi pada pelayanan. Model ini kemudian di analisis dan diimplementasikan dalam konteks kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

E. Sumber Data

Menurut Arikunto (2013) sumber data adalah subjek di mana sumber data itu diperoleh, sumber data yang tidak tepat mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan. Penentuan sumber data sangat penting agar data penelitian diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Maka dari itu sumber data yang diperoleh dibagi menjadi dua kategori:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu para informan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui tiga cara. Pertama, melalui wawancara mendalam dengan para pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dan umat yang terlibat aktif di stasi tersebut. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan mengekspresikan pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka dan mendalam. Kedua, melalui observasi langsung terhadap dinamika kehidupan pastoral dan kepemimpinan di stasi tersebut, yang memungkinkan peneliti memperoleh data autentik dari lapangan secara nyata. Ketiga, melalui dokumentasi berupa pengumpulan arsip kegiatan pastoral, laporan program kerja, dan foto-foto kegiatan yang relevan sebagai bukti konkret yang memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pengurus dewan stasi maupun sebagai umat aktif. Data hasil wawancara dicatat dan direkam secara langsung, hasil observasi dicatat dalam lembar pengamatan, dan data dokumentasi dikumpulkan secara sistematis, guna memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diperoleh dari para informan, melainkan diperoleh melalui dokumen atau sumber tertulis lainnya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari dua jenis sumber. Pertama, sumber-sumber studi pustaka yang meliputi teks Kitab Suci (khususnya Kitab Keluaran 3:1-22), buku-buku kepemimpinan Kristiani, dokumen resmi Gereja Katolik (Kitab Hukum Kanonik dan dokumen Konsili Vatikan II), serta jurnal-jurnal ilmiah teologi dan pendidikan agama yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, dokumen-dokumen pastoral yang tersedia di stasi santo Agustinus SP 6, seperti laporan program kerja, arsip kegiatan pastoral, dan catatan administrasi stasi yang dapat mendukung pemahaman terhadap konteks kepemimpinan yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian karena tujuannya adalah supaya memperoleh data yang lebih valid, akurat dan kontekstual (Sugiyono, 2019). Ada empat teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2012), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dipecahkan. Studi pustaka dalam penelitian ini mencakup: (a) kajian terhadap teks Kitab Keluaran 3:1-22 beserta berbagai sumber tafsir dan komentar Alkitabiah; (b) penelaahan buku-buku teologi dan kepemimpinan Kristiani yang relevan; (c) pengkajian dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik; serta (d) penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemimpinan Musa dan kepemimpinan pastoral gerejani. Melalui studi pustaka, peneliti membangun kerangka teologis dan konseptual yang kuat sebagai landasan analisis terhadap data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari informan menggunakan teknik tanya-jawab guna memperoleh informasi yang mendalam dan akurat. Moeloeng (2017) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan respons atas pertanyaan tersebut.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*). Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti

menyiapkan panduan pertanyaan sebagai acuan utama, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjawab setiap pertanyaan secara terbuka dan mendalam sesuai pengalaman mereka. Dengan demikian, wawancara tidak bersifat kaku tetapi tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yaitu pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, serta informan tambahan dari kalangan umat yang aktif terlibat dalam kegiatan pastoral stasi. Hasil wawancara selanjutnya dikonfirmasi dan dilengkapi dengan data dari observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan valid.

3. Observasi

Observasi adalah metode pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian agar data yang diperoleh lebih akurat. Menurut Sugiyono (2019), observasi dapat digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan bila responden yang sedang diamati tidak terlalu besar jumlahnya. Lebih lanjut, Moeloeng (2017) menegaskan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri secara langsung kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan tidak bergantung semata-mata pada laporan subjektif dari informan.

Jenis observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif, yaitu seorang peneliti hadir secara langsung di lapangan dan mengamati kegiatan yang berlangsung tanpa secara aktif terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengamatan dilakukan secara langsung di stasi santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper

yang meliputi kegiatan ibadah, kegiatan katekese, dan berbagai kegiatan pastoral lainnya. Hasil observasi dicatat secara sistematis dan terperinci guna memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, fokus observasi diarahkan pada beberapa aspek utama yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Pertama, pengamatan terhadap pola interaksi antara pengurus Dewan Stasi dan umat dalam kegiatan ibadah hari Minggu, khususnya menyangkut kedisiplinan waktu, keterlibatan pengurus, dan dinamika koordinasi. Kedua, pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan katekese dan kegiatan pastoral lainnya yang mencerminkan dimensi kepemimpinan melayani. Ketiga, pengamatan terhadap suasana komunikasi dan kerjasama tim dalam rapat atau pertemuan dewan stasi. Seluruh hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data hasil wawancara.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik secara tertulis maupun dalam bentuk gambar. Menurut Arikunto (2013), teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan agenda. Sementara itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan

misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi: (a) arsip kegiatan pastoral stasi, seperti notulen rapat dewan stasi, jadwal kegiatan ibadah, dan catatan program kerja tahunan; (b) laporan program kerja dewan stasi Santo Agustinus SP 6 yang mencerminkan perencanaan dan pelaksanaan pelayanan pastoral; (c) foto-foto kegiatan yang relevan sebagai data visual pendukung hasil wawancara dan observasi, yang menggambarkan dinamika kepemimpinan dan partisipasi umat secara nyata; serta (d) dokumen-dokumen resmi Gereja, seperti surat keputusan pembentukan dewan stasi dan laporan pertanggung jawaban pengurus. Dengan demikian, teknik dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta diselaraskan dengan temuan dalam studi pustaka guna memperoleh data yang objektif dan mendalam mengenai model kepemimpinan Musa.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi syarat mutlak dalam penelitian kualitatif agar temuan penelitian bias di pertanggung jawaban secara ilmiah. Moeloeng (2017), menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan perlu dilakukan teknik pemeriksaan yang berdasarkan beberapa kriteria utama. Dalam penelitian ini berikut ini teknik keabsahan data yang digunakan:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan sesuatu di luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

penelitian tersebut (Moeloeng, 2017). Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Triangulasi ini juga diperkuat dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi di lapangan, serta dengan sumber-sumber pustaka yang telah dikaji sebelumnya, sehingga terdapat konfirmasi silang antara data lapangan dan landasan teoritis. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil wawancara dengan pengurus dan umat, observasi langsung terhadap praktik pelayanan, studi pustaka terhadap teks kepemimpinan Musa serta dokumentasi berupa arsip dan catatan kegiatan stasi. Perbandingan keempat teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, kredibel dan saling mendukung satu sama lain. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, peneliti melakukan pendalaman lebih lanjut untuk menemukan penjelasan yang paling tepat sesuai konteks penelitian.

2. Member Check

Merupakan proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan maksud untuk mengukur seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan oleh informan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, setelah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh, peneliti akan mengkonfirmasi kembali data tersebut kepada informan untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai

dengan apa yang disampaikan dan terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang memengaruhi kebenaran dalam temuan penelitian.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara cermat, berkelanjutan, dan mendalam terhadap fokus penelitian yang sedang diteliti. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dengan situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang terjadi dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara konsisten terhadap dinamika kepemimpinan dan pelayanan pastoral dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper selama berlangsungnya periode penelitian. Ketekunan ini diterapkan dalam seluruh kegiatan lapangan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, dengan membangun pola, tema dan kategori dari data yang diperoleh saat penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis data intraktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga tahap dan saling berkaitan:

1. Reduksi data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), reduksi data adalah sebuah bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, membuang, dan menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasikan. Proses reduksi data dalam

penelitian ini mencakup dua dimensi sekaligus. Dari sisi studi pustaka, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan sumber-sumber literatur yang paling relevan dengan rumusan masalah penelitian, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tema-tema utama seperti karakteristik kepemimpinan Musa, prinsip-prinsip kepemimpinan Kristiani, dan teori kepemimpinan pastoral.

Dari sisi data lapangan, reduksi data dilakukan dengan mengkategorikan setiap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, memfokuskan data sesuai bidangnya, dan menyusunnya secara terstruktur agar keutuhan data yang diperoleh tetap terjaga. Setelah itu dilanjutkan dengan pemeriksaan data yang ada secara berkelanjutan dan mengkategorikannya sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan utuh tentang masalah penelitian.

2. Penyajian data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014), menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif penelitian dilakukan dalam bentuk teks naratif, bagan, tabel maupun jaringan hubungan antara konsep

Setelah reduksi data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang dibuat yaitu menyajikan data. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini bersumber dari empat instrument utama yaitu hasil studi pustaka mengenai model kepemimpinan Musa, hasil wawancara mendalam dengan pengurus dan umat, hasil observasi lapangan serta dukungan data dokumentasi fisik di stasi santo Agustinus SP 6. Bentuk penyajian data berupa deskriptif analitik dan logis yang menggambarkan secara sistematis temuan-

temuan penelitian mengenai kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 sebagai model kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper

Pada tahap ini juga peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terpadu untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Sugiyono (2018), kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan akan diperkuat atau direvisi berdasarkan data-data yang diperbaharui dari hasil selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan turun kembali ke tempat penelitian untuk mengkonfirmasi kembali kepada informan terkait temuan penelitian dan mengecek kembali konsistensi temuan di lapangan. Proses verifikasi juga mencakup pengecekan ulang kesesuaian antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber-sumber pustaka yang telah dikaji, sehingga kesimpulan akhir dari penelitian benar-benar kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini berfokus pada data penelitian di lapangan. Data diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3: 1-22 sebagai model kepemimpinan bagi dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Letak Geografis Stasi Santo Agustinus SP 6

Stasi Santo Agustinus SP 6 merupakan salah satu stasi yang berada di bawah naungan Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, Keuskupan Agung Merauke. Secara administratif, stasi ini beralamat di Jalan Kampung Isona Mbias SP 6, Kelurahan Isona Mbias, RT 011/RW 005, Kecamatan Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Lokasi ini berada di daerah transmigrasi yang masih dikelilingi oleh lahan pertanian dan permukiman warga dengan aktivitas utama masyarakatnya adalah bertani dan berkebun. Kondisi geografis tersebut menjadikan stasi Santo Agustinus Sp 6, sebagai komunitas yang memiliki ciri khas kehidupan sederhana dan religius, dengan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat serta solidaritas sosial yang tinggi di antara umatnya.

Secara geografis, batas wilayah stasi Santo Agustinus SP 6 adalah sebagai berikut: di sebelah timur berbatasan dengan wilayah SP 9, di bagian barat berbatasan

dengan Muram Sari, di bagian selatan berbatasan dengan SP 3, dan di bagian utara berbatasan dengan SP 4. Posisi ini menjadikan Stasi SP 6 berada di area yang cukup strategis karena menjadi jalur penghubung antar stasi di kawasan Tanah Miring.

Akses menuju lokasi dapat ditempuh melalui jalan darat yang sebagian besar telah beraspal, meskipun pada musim hujan beberapa ruas jalan masih sulit dilalui karena kondisi tanah berlumpur. Letak geografis yang demikian turut memengaruhi pola kehidupan umat dan dinamika kegiatan keagamaan, termasuk dalam hal partisipasi dan keterlibatan umat dalam doa rosario yang sering kali menyesuaikan dengan kondisi cuaca, jarak antar rumah, serta ketersediaan sarana transportasi di wilayah tersebut.

1. Sejarah Singkat Stasi Santo Agustinus SP 6

Stasi Santo Agustinus SP 6 merupakan salah satu stasi yang berada dalam wilayah pelayanan Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Berdirinya stasi ini dilatarbelakangi oleh keberadaan umat Katolik di wilayah SP 6 yang semakin berkembang dan membutuhkan tempat ibadah yang tetap serta pelayanan pastoral yang lebih terarah. Sebelum memiliki gereja sendiri, umat Katolik di SP 6 melaksanakan ibadah bersama umat Protestan dengan menggunakan satu gedung gereja secara bergantian sesuai jadwal yang telah disepakati. Situasi tersebut berlangsung dalam kurun waktu tertentu sebagai bentuk toleransi dan kerja sama antarumat beragama di wilayah tersebut.

Seiring bertambahnya jumlah umat Katolik dan meningkatnya kebutuhan akan pembinaan iman serta kegiatan pastoral, muncul keinginan dari umat untuk memiliki tempat ibadah sendiri. Keinginan tersebut kemudian mendapat perhatian dan dukungan dari pihak Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Atas prakarsa pastor paroki

bersama umat setempat, dibangunlah sebuah gereja yang kemudian menjadi pusat kegiatan rohani umat Katolik di SP 6. Dalam proses pembangunan gereja tersebut, umat tidak berjalan sendiri, tetapi juga memperoleh bantuan biaya dari pemerintah sebagai bentuk dukungan terhadap pembangunan sarana keagamaan di wilayah tersebut.

Berdasarkan keterangan beberapa umat dan tokoh stasi, gereja Santo Agustinus SP 6 telah berdiri sejak belasan tahun yang lalu. Namun, umat tidak lagi mengingat secara pasti tahun berdirinya gereja tersebut karena keterbatasan data dan dokumen yang tersimpan. Walaupun informasi mengenai tahun berdirinya tidak lagi tersedia secara pasti, keberadaan gereja ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan iman umat Katolik di SP 6. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan iman, persekutuan umat, dan pelaksanaan berbagai kegiatan pastoral di lingkungan stasi.

Hingga saat ini, Stasi Santo Agustinus SP 6 terus berkembang dalam kehidupan menggereja. Dengan adanya pelayanan dewan stasi dan kerja sama umat, berbagai kegiatan pastoral, liturgi, dan pembinaan iman dapat berjalan dengan baik demi mendukung pertumbuhan iman umat Katolik di wilayah tersebut.

2. Struktur Kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, kepemimpinan dewan stasi dijalankan oleh pengurus yang terdiri atas ketua, sekertaris dan bendahara. Kepengurusan dewan stasi ini ditetapkan oleh pihak Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Setelah ketua dewan stasi ditetapkan, ketua

kemudian menunjuk sekretaris dan bendahara untuk membantu pelaksanaan tugas pelayanan pastoral di stasi. Struktur dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Struktur Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6

No	Nama	Jabatan
1	Selvius Gonesan	Ketua
2	Benyamin Kameubun	Bendahara
3	Sudirman Purba	Sekretaris

Sumber: Data Hasil Observasi dan Dokumentasi Tahun 2026.

Berdasarkan tabel di atas, struktur dewan stasi Santo Agustinus SP 6 terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam membantu pelaksanaan pelayanan pastoral di stasi. Keberadaan struktur kepengurusan tersebut bertujuan untuk mendukung kelancaran kegiatan gerejani dan pelayanan umat di stasi Santo Agustinus SP 6.

3. Keadaan Umat

a. Jumlah KK dan Jumlah Jiwa

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi data umat di stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, diketahui bahwa jumlah kepala keluarga (KK) dan jumlah umat berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.2 Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan Jumlah Jiwa Umat Stasi Santo Agustinus SP 6

No	Keterangan	Jumlah
1	kepala keluarga (KK)	12
2	Laki-laki	23
	Perempuan	18
	Jumlah jiwa	41

Sumber: Data Administrasi Stasi Santo Agustinus SP 6 Tahun 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga (KK) di stasi Santo Agustinus SP 6 sebanyak 12 KK dengan jumlah umat laki-laki sebanyak 23 orang dan perempuan sebanyak 18 orang. Dengan demikian, jumlah keseluruhan umat di stasi Santo Agustinus SP 6 adalah 41 orang.

b. Jenis Pekerjaan

Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan Umat Stasi Santo Agustinus SP 6

No	Jenis pekerjaan	jumlah (orang)	Presentasi
1	Petani	12	29,3 %
2	Swasta	1	2,4 %
3	PNS	2	4,9 %
4	Ibu rumah tangga	8	19,5 %
5	Pelajar/mahasiswa	7	17,1 %
6	Tidak bekerja	11	26,8 %
Total		41	100 %

Sumber: Data Hasil Observasi dan Dokumentasi Tahun 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas umat di stasi Santo Agustinus SP 6 bekerja sebagai petani dengan jumlah 12 orang atau 29,3% dari total umat. Selain itu, terdapat umat yang bekerja sebagai PNS, swasta, ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa, dan tidak bekerja. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama umat di stasi Santo Agustinus SP 6.

B. Tahap Awal Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian penulis terlebih dahulu mengajukan surat permohonan izin kepada Pastor Paroki, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper dan Ketua dewan Stasi Santo Agustinus Sp 6. Setelah memperoleh persetujuan dari Pastor Paroki dan Ketua Stasi, penulis melanjutkan proses penelitian dengan melaksanakan observasi serta wawancara.

C. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Dewan Stasi, tokoh umat, dan umat stasi Santo Agustinus SP 6 yang berlangsung sejak 27 Januari sampai dengan 31 Mei 2026. Pelaksanaan penelitian difokuskan untuk mengkaji model kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 berdasarkan model kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22. Pengumpulan data diarahkan untuk menganalisis apakah praktik kepemimpinan dewan stasi memiliki kesesuaian dengan karakteristik, prinsip, dan nilai-nilai kepemimpinan Musa, mengidentifikasi kemiripan maupun kesenjangan yang terdapat di antara keduanya, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan model kepemimpinan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai implementasi model kepemimpinan Musa dalam praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, sehingga dapat dirumuskan sebagai model kepemimpinan yang relevan bagi pengurus Dewan Stasi dalam melaksanakan pelayanan pastoral.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi langsung, studi dokumentasi, wawancara, dan analisis data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa alat bantu penelitian, seperti buku catatan dan alat tulis, untuk mencatat berbagai temuan di lapangan serta mendokumentasikan jawaban dan keterangan yang disampaikan oleh para informan.

Dalam upaya menjamin validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh dari para informan, peneliti melakukan tahapan verifikasi serta penelaahan data secara sistematis sebagai bagian dari prosedur penelitian. Tahapan tersebut dilakukan melalui pengecekan ulang hasil wawancara, pengelompokan data berdasarkan tema penelitian, serta penyesuaian data dengan fokus kajian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggambarkan beberapa tahap:

1. Pertama, menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan rumusan masalah.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan beberapa informan dari pengurus stasi dan umat stasi Santo Agustinus SP 6 dengan jumlah informan sebanyak 10 orang.

3. Ketiga, menambahkan lampiran dokumentasi saat narasumber melakukan wawancara.
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

D. Hasil Temuan Penelitian

1. Hasil observasi

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, ditemukan bahwa pelaksanaan kepemimpinan Dewan Stasi belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kedisiplinan dalam pelayanan, terutama berkaitan dengan ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan gereja. Beberapa pengurus dewan stasi maupun umat masih sering hadir tidak tepat waktu sehingga kegiatan ibadat dan pelayanan pastoral kerap dimulai melebihi jadwal yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dan konsistensi dalam pelayanan masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, partisipasi umat dalam berbagai kegiatan menggereja masih tergolong rendah karena sebagian besar lebih memprioritaskan pekerjaan dan urusan pribadi dibandingkan keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja. Di sisi lain, koordinasi dan komunikasi antaranggota dewan stasi juga belum berjalan secara efektif sehingga beberapa program pastoral belum terlaksana secara optimal. Kegiatan pembinaan iman, seperti katekese di luar hari Minggu, juga masih jarang dilaksanakan sehingga pembinaan rohani umat belum berkembang secara maksimal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sikap keteladanan, kesabaran, semangat pengorbanan, serta kerja sama dalam pelayanan masih perlu diperkuat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kepemimpinan Kristiani yang ideal dengan praktik kepemimpinan yang terjadi di lapangan. Meskipun demikian, sebagian pengurus Dewan Stasi dan umat tetap menunjukkan semangat pelayanan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan menggereja di tengah berbagai keterbatasan.

Berdasarkan realitas tersebut, kepemimpinan Musa sebagaimana tertulis dalam Kitab Keluaran 3:1-22 dipandang relevan sebagai model kepemimpinan bagi Dewan Stasi. Musa menunjukkan sikap taat kepada Allah, rendah hati, bertanggung jawab, dan berani dalam melaksanakan tugas perutusannya. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi teladan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pastoral serta keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Agustinus SP 6.

2. Temuan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan di stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai pelaksanaan kepemimpinan dewan stasi dalam kehidupan menggereja. Hasil wawancara mengungkapkan pandangan para informan tentang kedisiplinan dalam pelayanan, koordinasi antara pengurus, partisipasi umat, pelaksanaan pembinaan iman, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam berbagai pelayanan pastoral.

Selanjutnya, peneliti akan menyajikan hasil analisis wawancara dengan para informan mengenai kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 sebagai model kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

1) Hasil Wawancara dengan pengurus Dewan Stasi (Informan Kunci)

a. Model Kepemimpinan Musa Dalam Kitab Keluaran 3:1-22

1) Apakah Pengurus Dewan Stasi pernah merasa dipanggil atau terdorong oleh sesuatu yang lebih besar untuk menjadi pemimpin?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, diketahui bahwa para informan memandang tugas sebagai pengurus Dewan Stasi sebagai suatu panggilan untuk melayani umat dan Gereja. Pandangan tersebut tercermin dari pengalaman, kesadaran, dan komitmen yang mereka miliki dalam menjalankan tugas pelayanan pastoral.

BK mengungkapkan bahwa dirinya menjadi pengurus Dewan Stasi bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena merasa dipercaya dan dipanggil oleh komunitas untuk menjalankan tugas pelayanan. Seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa tugas tersebut merupakan panggilan Allah yang harus dijalankan dengan hati yang tulus dan penuh keikhlasan.

SG menjelaskan bahwa pada awalnya ia menolak tawaran untuk menjadi pengurus. Namun, setelah mendapat dorongan dari pastor paroki, ia menyadari bahwa tugas tersebut bukan sekadar permintaan manusia, melainkan panggilan Tuhan yang disampaikan melalui pastor.

Sementara itu, SP menyatakan bahwa dorongan utama yang membuat dirinya tetap melayani ialah rasa tanggung jawab dan beban moral terhadap keberlangsungan kehidupan Gereja di SP 6. Ia memandang tugas pelayanan tersebut sebagai panggilan hati nurani yang mendorong dirinya untuk terus berupaya melayani umat dengan sepenuh hati.

Berdasarkan jawaban ketiga informan, diketahui bahwa mereka memandang tugas sebagai pengurus Dewan Stasi bukan semata-mata sebagai tugas pelayanan, melainkan sebagai panggilan untuk melayani umat dan Gereja. Kesadaran tersebut tercermin dari alasan, pengalaman, dan komitmen yang mereka sampaikan dalam menjalankan tugas pelayanan di Stasi Santo Agustinus SP 6

2) Apakah kerendahan hati menjadi hal penting bagi pemimpin stasi? Bagaimana mewujudkannya?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6, diketahui bahwa kerendahan hati dipandang sebagai sikap yang penting dalam pelaksanaan pelayanan pastoral. Kerendahan hati diwujudkan melalui kesabaran dalam menghadapi umat, keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan pelayanan, serta keterbukaan dalam menerima pendapat dan masukan.

BK mengungkapkan bahwa kerendahan hati tercermin dalam sikap sabar, tenang, dan bijaksana ketika menghadapi berbagai karakter umat maupun persoalan yang muncul dalam pelayanan. Menurutnya, sikap tersebut diperlukan agar pelayanan pastoral dapat berjalan dengan baik.

SG menjelaskan bahwa kerendahan hati diwujudkan dengan terlibat langsung bersama umat dalam kegiatan pelayanan, seperti kerja bakti membersihkan gereja, serta tetap bersikap sabar ketika menghadapi umat yang kurang kooperatif. Menurutnya, seorang pemimpin harus menjadi teladan melalui tindakan nyata.

Sementara itu, SP menyatakan bahwa kerendahan hati terlihat dari kesediaan mendengarkan pendapat semua pihak, tidak memaksakan kehendak pribadi, serta menghargai setiap masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kelancaran pelayanan pastoral.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati pengurus Dewan Stasi diwujudkan melalui sikap sabar, keteladanan dalam pelayanan, keterlibatan langsung bersama umat, serta keterbukaan dalam menerima pendapat dan masukan.

3) Sejauh mana pengurus Dewan Stasi peka terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi umat?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, diketahui bahwa para informan menunjukkan kepekaan terhadap kondisi umat melalui berbagai bentuk pendekatan personal dalam pelayanan pastoral. Kepekaan tersebut diwujudkan melalui perhatian terhadap umat, pendampingan, serta upaya membangun komunikasi secara langsung sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi umat.

BK mengungkapkan bahwa dirinya selalu berusaha peka terhadap kondisi umat, terutama terhadap mereka yang mulai jarang hadir dalam kegiatan gereja.

Pendekatan yang dilakukan adalah mengunjungi dan berbicara secara personal dengan umat yang bersangkutan. Ia memberikan saran, motivasi, dan penguatan agar umat kembali terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Menurutnya, pendekatan tersebut penting karena melalui komunikasi yang baik umat akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh para pengurus Gereja.

SG menjelaskan bahwa ia berusaha hadir dan menunjukkan kepedulian terhadap berbagai persoalan yang dialami umat. Ketika terdapat konflik antarpribadi ataupun kebutuhan rohani umat yang belum terpenuhi, ia berupaya mendengarkan keluhan umat dan mencari jalan keluar bersama. Ia mengakui bahwa sikap peka terhadap kondisi umat masih perlu terus ditingkatkan agar pelayanan pastoral dapat berjalan lebih maksimal. Menurutnya, pengurus Dewan Stasi tidak hanya bertugas mengatur kegiatan gereja, tetapi juga harus mampu memahami situasi dan kebutuhan umat secara nyata.

Sementara itu, SP menegaskan bahwa kepekaan terhadap kondisi umat harus diwujudkan melalui sikap penuh kasih dan perhatian. Ia menjelaskan bahwa umat yang mulai kurang aktif dalam kegiatan gereja tidak boleh diabaikan, tetapi perlu didekati secara manusiawi. Menurutnya, pendekatan yang dilakukan dengan penuh kasih dapat membantu umat lebih terbuka dan memiliki kesadaran untuk kembali terlibat dalam kehidupan menggereja.

Berdasarkan jawaban ketiga informan, diketahui bahwa para pengurus Dewan Stasi menunjukkan kepekaan terhadap kondisi umat melalui perhatian, pendampingan, dan pendekatan personal dalam pelaksanaan pelayanan pastoral.

4) Pernahkah pengurus dewan stasi menghadapi situasi yang membutuhkan keberanian dalam memimpin?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, diketahui bahwa para informan memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi yang menuntut keberanian dalam menjalankan kepemimpinan pastoral. Keberanian tersebut tampak dalam pengambilan keputusan, pemberian teguran, serta upaya mengarahkan umat dengan tetap mengedepankan sikap bijaksana dan penuh kasih.

BK mengungkapkan bahwa ia pernah menghadapi situasi yang menuntut sikap tegas terhadap umat agar mereka memahami pentingnya suatu kegiatan gereja dan tidak mengabaikannya. Menurutnya, ketegasan diperlukan agar umat memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dalam kehidupan pastoral. Sikap tersebut harus diwujudkan secara bijaksana dan penuh kasih sehingga umat tidak merasa disalahkan atau dipaksa. Ia meyakini bahwa pendekatan yang baik akan membantu umat lebih terbuka dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan gereja.

SG menjelaskan bahwa ia pernah berada dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan yang tidak selalu diterima oleh semua pihak. Dalam kondisi tersebut, ia berusaha tetap bersikap tenang dan bijaksana agar keputusan yang diambil dapat diterima demi kepentingan bersama. Menurutnya, pengurus Dewan Stasi tidak boleh bersikap keras hingga menimbulkan penolakan, tetapi juga tidak boleh membiarkan persoalan berlangsung tanpa penyelesaian. Oleh karena itu, ia selalu

berupaya mencari pendekatan yang tepat agar setiap keputusan dapat diterima dengan baik oleh umat maupun para pengurus lainnya.

Sementara itu, SP mengungkapkan bahwa dirinya pernah menegur umat yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kegiatan gereja. Teguran tersebut dilakukan secara langsung dan tegas, namun tetap menggunakan pendekatan yang penuh kasih dan penghormatan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman ataupun konflik yang lebih besar. Menurutnya, sikap berani dalam pelayanan pastoral bukan berarti bersikap keras, melainkan kemampuan untuk menegur, mengarahkan, dan membimbing umat dengan cara yang baik demi perkembangan kehidupan menggereja.

Berdasarkan jawaban ketiga informan, diketahui bahwa keberanian dalam kepemimpinan pastoral diwujudkan melalui pengambilan keputusan, pemberian teguran, dan pengarahan kepada umat dengan tetap mengedepankan sikap bijaksana dan penuh kasih.

5) Bagaimana Pengurus Dewan Stasi membangun kolaborasi dan melibatkan seluruh elemen umat dalam pelayanan pastoral?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6, terlihat bahwa para pengurus terus berupaya membangun kolaborasi dalam pelayanan pastoral melalui berbagai pendekatan yang bersifat komunikatif dan partisipatif. Para informan menyadari bahwa kerja sama dan keterlibatan seluruh unsur umat merupakan bagian penting dalam mendukung kelancaran kegiatan pastoral di stasi.

BK mengungkapkan bahwa kolaborasi dibangun melalui pertemuan bersama, diskusi, dan konsultasi baik antaranggota pengurus dewan maupun dengan umat. Menurutnya, komunikasi yang terbuka, jujur, dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam membangun kerja sama yang baik di lingkungan pelayanan pastoral. Dengan adanya komunikasi yang baik, setiap anggota pengurus dewan stasi maupun umat dapat menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam pelayanan.

SG menjelaskan bahwa membangun kolaborasi dengan umat bukanlah hal yang mudah karena terkadang umat kurang aktif dalam kegiatan gereja walaupun sudah sering diajak untuk terlibat. Namun ia terus berupaya melakukan pendekatan personal dengan mengajak umat secara langsung serta memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Menurutnya, partisipasi umat sangat diperlukan agar kegiatan pastoral dapat berjalan dengan baik dan mencerminkan semangat kebersamaan dalam komunitas Gereja.

Sementara itu, SP menegaskan bahwa ia berusaha melibatkan umat dalam setiap proses perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pastoral. Ia yakin bahwa kerja sama dan saling membantu akan membuat setiap kegiatan pastoral menjadi lebih efektif dan bermakna bagi umat.

b. Praktik Kepemimpinan Dewan Stasi Dalam Pelayanan Pastoral

1) Bagaimana pengurus Dewan Stasi memahami dan menjalankan tanggung jawab Kepemimpinan Pastoral di Stasi Santo Agustinus SP 6?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga pengurus dewan stasi, bahwa mereka memahami tanggung jawab kepemimpinan pastoral sebagai suatu amanah pelayanan yang harus dijalankan dengan penuh keseriusan dan tanggung jawab. BK menjelaskan bahwa dirinya berupaya melaksanakan tugas-tugas yang telah dipercayakan oleh pimpinan dengan sebaik mungkin, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki. Sementara itu, SG selaku ketua dewan stasi memaknai tanggung jawab tersebut sebagai amanah pelayanan yang mencakup tugas memimpin rapat, mengkoordinasikan kegiatan pastoral, serta menjadi penghubung antara stasi dan paroki. Di sisi lain, SP mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian umat terhadap arahan pengurus sering kali menjadi tantangan dalam pelayanan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi semangatnya untuk tetap melayani umat dengan penuh kesabaran dan ketekunan.

Dari ketiga jawaban informan tersebut, terlihat adanya kesamaan komitmen dalam menjalankan tugas pelayanan pastoral meskipun mereka menghadapi tantangan yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa para pengurus dewan stasi memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dan komitmen dalam pelayanan kepada umat.

2) Seberapa besar komitmen pengurus dewan stasi terhadap jadwal dan program yang telah disepakati? Hambatan apa yang sering dihadapi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dewan stasi, dapat disimpulkan bahwa secara umum mereka memiliki komitmen yang cukup baik terhadap pelaksanaan program pastoral, meskipun pelaksanaannya kurang berjalan secara optimal. BK menjelaskan bahwa pelaksanaan tugas pelayanan membutuhkan kesungguhan, tanggung jawab, dan komitmen yang tinggi agar program pastoral dapat terlaksana dengan baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan sarana transportasi, kurangnya komunikasi yang efektif antaranggota pengurus, serta terbatasnya fasilitas pendukung pelayanan.

Sejalan dengan hal tersebut, SG mengungkapkan bahwa dirinya bersama anggota pengurus dewan stasi selalu berupaya menjalankan tugas pelayanan dengan serius dan penuh tanggung jawab. Namun hasil yang dicapai kurang maksimal karena sering terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antarpengurus. Selain itu, keterbatasan kendaraan juga menjadi kendala ketika pengurus harus menghadiri rapat atau kegiatan di tingkat paroki. Kondisi tersebut memengaruhi kelancaran koordinasi dan pelaksanaan program pastoral di stasi.

Sementara itu, SP menambahkan bahwa secara umum komitmen pengurus dewan stasi dalam menjalankan pelayanan pastoral sudah cukup baik. Meskipun demikian, salah satu kendala yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan di bidang pastoral serta pemahaman yang belum memadai mengenai pelayanan pastoral. Oleh karena itu, pengurus dewan stasi masih

membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari pihak paroki agar pelayanan pastoral dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, bahwa pengurus dewan stasi memiliki kesadaran dan komitmen yang cukup baik dalam menjalankan pelayanan pastoral. Namun, pelayanan program pastoral masih menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi kurangnya komunikasi antarpengurus, keterbatasan sumber daya manusia serta pemahaman yang belum memadai di bidang pastoral. Sedangkan hambatan eksternal meliputi keterbatasan sarana transportasi, fasilitas pendukung pelayanan, serta perlunya pendampingan yang intensif dari pihak paroki. Kondisi tersebut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program pastoral, sehingga dukungan pembinaan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dewan stasi.

3) Bagaimana kedisiplinan pengurus dewan stasi dalam hal waktu dan kehadiran dalam kegiatan gereja?

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dewan stasi, dapat disimpulkan bahwa persoalan kedisiplinan waktu masih menjadi tantangan yang cukup nyata dalam pelaksanaan pelayanan pastoral. Seluruh informan mengakui bahwa kedisiplinan waktu dan kehadiran merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kelancaran setiap kegiatan gereja. Namun, dalam pelaksanaannya, kedisiplinan tersebut kurang sepenuhnya diterapkan secara konsisten oleh seluruh pengurus.

BK mengungkapkan bahwa pengurus dewan stasi pada dasarnya memiliki kewajiban untuk menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas pelayanan agar setiap kegiatan dapat berlangsung dengan tertib dan lancar. Namun dalam kenyataannya masih terdapat pengurus yang datang terlambat sehingga kegiatan sering terlambat dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran pentingnya kedisiplinan waktu perlu ditingkatkan dalam pelayanan para pengurus dewan stasi.

Hal yang sama disampaikan oleh SG bahwa dirinya selalu berupaya hadir tepat waktu, bahkan sebelum kegiatan dimulai, sebagai bentuk tanggung jawab dan menjadi teladan bagi pengurus dewan maupun umat. Namun masih saja beberapa pengurus yang kurang disiplin waktu sehingga berbagai kegiatan pastoral tidak dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Situasi ini sering kali menghambat proses koordinasi dan mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan gereja.

Sementara itu, SP menegaskan bahwa kebiasaan tidak tepat waktu yang sering disebut dengan istilah “jam karet” masih cukup sering terjadi dalam lingkungan pengurus dewan stasi. Menurutnya, kebiasaan tersebut perlu diperbaiki karena pengurus Gereja seharusnya menjadi teladan bagi umat, terutama dalam hal kedisiplinan waktu dan tanggung jawab pelayanan.

Berdasarkan jawaban informan di atas menunjukkan bahwa masalah kedisiplinan waktu menjadi salah satu kelemahan dalam pelaksanaan kepemimpinan pastoral di tingkat stasi. Kurangnya ketepatan waktu tidak hanya memengaruhi kelancaran kegiatan, tetapi juga dapat menghambat efektivitas pelayanan dan koordinasi antaranggota pengurus dewan stasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya

pembenahan terhadap budaya kerja dan peningkatan kesadaran disiplin waktu di lingkungan internal pengurus dewan stasi agar pelayanan pastoral dapat berjalan lebih efektif.

4) Bagaimana Pengurus dewan stasi membangun kerja sama tim yang solid? Apa tantangan yang dihadapi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6, dapat disimpulkan bahwa kerja sama tim dalam pelayanan pastoral masih belum berjalan secara optimal. BK mengungkapkan bahwa kerja sama antaranggota pengurus dewan stasi sebenarnya sudah berjalan, namun kurang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi yang efektif serta keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelayanan. Sementara itu, SG mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa menjalankan berbagai tugas pelayanan seorang diri akibat kurangnya keterlibatan dan dukungan dari anggota pengurus dewan stasi lainnya.

Sementara itu, SP menjelaskan bahwa kerja sama tim yang baik memerlukan kesatuan pemahaman, tujuan pelayanan yang sama, serta sikap saling percaya antaranggota pengurus dewan stasi. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat keraguan dan kurangnya keterbukaan di antara sesama pengurus dewan sehingga komunikasi belum berjalan secara efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerja sama di lingkungan pengurus dewan stasi masih perlu diperkuat agar pelayanan pastoral dapat dilaksanakan secara lebih baik.

Berdasarkan jawaban informan di atas ditegaskan bahwa kurangnya komunikasi, kurangnya keterlibatan anggota, dan belum terbangunnya rasa saling

percaya menjadi faktor utama yang memengaruhi kerja sama tim dalam pelayanan pastoral. Karena itu perlu upaya untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka, meningkatkan kekompakan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama di antara pengurus dewan stasi.

5) Bagaimana cara mendorong dan meningkatkan partisipasi aktif umat dalam berbagai kegiatan pastoral?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus Dewan Stasi, diketahui bahwa terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk mendorong partisipasi aktif umat dalam kegiatan pastoral melalui berbagai pendekatan. BK mengungkapkan bahwa pendekatan yang dinilai paling efektif adalah kunjungan langsung ke rumah-rumah umat. Menurutnya, melalui pendekatan personal tersebut, umat lebih mudah memahami program pastoral yang telah direncanakan serta merasa lebih diperhatikan oleh pengurus Dewan Stasi. Selain itu, pendekatan ini mampu membangun kedekatan emosional antara pengurus dan umat sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lebih baik.

SG menjelaskan bahwa penyampaian pengumuman setiap hari Minggu tidak hanya merupakan bagian dari tugasnya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajak, mengingatkan, dan memotivasi umat agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan gereja. Meskipun demikian, jumlah umat yang memberikan respons positif dan terlibat secara aktif masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengurus Dewan Stasi untuk terus mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja.

Sementara itu, SP menegaskan bahwa pendekatan pastoral kepada umat harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan sikap pantang menyerah. Ia mengungkapkan bahwa dirinya terus memberikan masukan, teguran yang membangun, serta pendampingan kepada umat agar tumbuh kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan pastoral. Menurutnya, peningkatan partisipasi umat bukan hanya menjadi tanggung jawab satu orang pengurus, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh pengurus Dewan Stasi.

c. Kesenjangan Antara Model Kepemimpinan Musa dengan Praktik pengurus Dewan stasi

1) Nilai kepemimpinan apa yang sudah baik diterapkan, dan aspek mana yang masih perlu ditingkatkan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, diketahui bahwa para informan mengemukakan berbagai pandangan mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang telah diterapkan serta aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam pelayanan pastoral. Pandangan tersebut mencakup pelaksanaan pelayanan, kedisiplinan, partisipasi umat, kerja sama antarpengurus, serta pengembangan kehidupan menggereja di stasi.

BK mengungkapkan bahwa nilai kepemimpinan yang sudah cukup baik diterapkan ialah semangat pelayanan dan kesediaan untuk hadir bagi umat dalam berbagai kegiatan gereja. Menurutnya, pengurus Dewan Stasi telah berupaya menjalankan pelayanan dengan penuh tanggung jawab dan kepedulian terhadap umat. Namun, faktor kedisiplinan dalam menjalankan tugas masih perlu ditingkatkan agar

program-program yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Ia menilai bahwa kurangnya kedisiplinan dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan pastoral di stasi.

SG menjelaskan bahwa dirinya terus berupaya agar kehidupan menggereja di stasi dapat berkembang dan berjalan dengan baik. Namun, ia mengakui bahwa salah satu tantangan yang dihadapi ialah masih adanya umat yang sulit diajak untuk berubah dan kurang aktif dalam kegiatan gereja. Ia juga menilai bahwa beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan meliputi pengembangan kegiatan gereja yang lebih beragam, perbaikan fasilitas gereja, peningkatan partisipasi umat, serta membangun kerja sama tim yang lebih solid di antara para pengurus Dewan Stasi. Menurutnya, berbagai aspek tersebut penting untuk mendukung perkembangan pelayanan pastoral di stasi.

Sementara itu, SP menegaskan bahwa hal yang masih perlu ditingkatkan ialah kesadaran, baik di kalangan umat maupun pengurus, mengenai pentingnya pelayanan pastoral dalam kehidupan Gereja. Ia menyatakan bahwa pengurus Dewan Stasi tidak boleh merasa puas dengan kondisi yang ada, tetapi harus terus berupaya menghadirkan perubahan dan perbaikan dalam pelayanan.

Berdasarkan jawaban ketiga informan, diketahui bahwa aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam kepemimpinan pastoral meliputi kedisiplinan dalam pelayanan, peningkatan partisipasi umat, penguatan kerja sama antarpengurus, pengembangan kegiatan pastoral, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya pelayanan dalam kehidupan menggereja.

2) Pernahkah ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam kepemimpinan pastoral?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, diketahui bahwa para informan mengemukakan adanya kesenjangan antara harapan dalam pelaksanaan kepemimpinan pastoral dengan kondisi yang dihadapi di lapangan. Kesenjangan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan program pastoral, partisipasi umat, serta berbagai kendala yang memengaruhi pelayanan.

BK mengungkapkan bahwa pelaksanaan kepemimpinan pastoral belum berjalan secara optimal karena masih dihadapkan pada berbagai kendala, terutama keterbatasan sarana transportasi. Menurutnya, kondisi tersebut sering menghambat pengurus Dewan Stasi dalam menghadiri kegiatan maupun melakukan kunjungan pastoral, sehingga beberapa program tidak dapat terlaksana sesuai dengan rencana.

SG menjelaskan bahwa dirinya berharap umat lebih aktif mengikuti kegiatan gereja dan terlibat dalam kehidupan menggereja. Namun, menurutnya, masih banyak umat yang kurang berpartisipasi sehingga harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud.

Sementara itu, SP menyampaikan bahwa berbagai program pastoral yang telah direncanakan belum dapat terlaksana secara maksimal karena adanya berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Ia berharap para pengurus Dewan Stasi dan umat memiliki komitmen yang lebih kuat agar program pastoral dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Berdasarkan jawaban ketiga informan, diketahui bahwa kesenjangan dalam pelaksanaan kepemimpinan pastoral dipengaruhi oleh berbagai kendala, antara lain keterbatasan sarana, rendahnya partisipasi umat, serta belum optimalnya pelaksanaan program pastoral.

3) Dalam hal integritas dan konsistensi antara perkataan dan tindakan dari para pengurus Dewan Stasi, apa yang masih perlu diperbaiki?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, diketahui bahwa para informan mengemukakan pandangan mengenai integritas dan konsistensi antara perkataan dan tindakan dalam pelaksanaan kepemimpinan pastoral. Aspek tersebut berkaitan dengan komunikasi, pelaksanaan komitmen, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas pelayanan.

BK mengungkapkan bahwa aspek yang masih perlu diperbaiki ialah komunikasi antarpengurus Dewan Stasi. Menurutnya, para pengurus perlu lebih terbuka dalam menyampaikan kendala dan kekurangan yang dihadapi selama menjalankan pelayanan agar dapat dicari solusi bersama. Ia menilai bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur dapat memperkuat kerja sama antarpengurus serta mendukung pelaksanaan tugas pelayanan.

SG menjelaskan bahwa konsistensi antara perkataan dan tindakan pengurus Dewan Stasi masih belum maksimal. Menurutnya, masih terdapat perbedaan antara hasil kesepakatan dalam rapat dan pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya komitmen setiap pengurus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan keputusan yang telah disepakati bersama.

Sementara itu, SP berpendapat bahwa integritas pengurus Dewan Stasi secara umum sudah cukup baik, tetapi setiap komitmen harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Menurutnya, tanggung jawab pelayanan tidak boleh berhenti pada rencana atau kesepakatan, melainkan harus diwujudkan melalui pelaksanaan tugas secara konsisten dalam kehidupan pelayanan sehari-hari.

Berdasarkan jawaban ketiga informan, diketahui bahwa integritas dan konsistensi dalam kepemimpinan pastoral berkaitan dengan komunikasi yang terbuka, pelaksanaan komitmen, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas pelayanan.

4) Apa saja kendala yang dialami pengurus Dewan Stasi dalam menjalankan tugas pelayanan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, diketahui bahwa para informan mengemukakan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan pastoral. Kendala tersebut berkaitan dengan partisipasi umat, kerja sama antarpengurus, keterbatasan sarana dan prasarana, serta dukungan terhadap pelaksanaan program pastoral.

BK mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang sering dihadapi ialah kurangnya keterlibatan umat dalam kegiatan gereja, khususnya pada perayaan hari Minggu. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung dan dana operasional juga menjadi hambatan sehingga beberapa kegiatan pastoral belum dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Menurutnya, kondisi tersebut mengharuskan para pengurus Dewan Stasi menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kemampuan dan fasilitas yang tersedia.

SG menjelaskan bahwa kendala utama yang dihadapi ialah kurangnya konsistensi dan komitmen sebagian pengurus Dewan Stasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Menurutnya, kondisi tersebut memengaruhi koordinasi dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pastoral. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya dukungan dari beberapa pihak juga menjadi tantangan dalam pelayanan.

Sementara itu, SP mengungkapkan bahwa kendala lain yang dihadapi ialah tidak tersedianya kendaraan operasional untuk menunjang kegiatan pelayanan pastoral. Selain itu, beberapa pengurus Dewan Stasi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang masih terbatas dalam bidang pelayanan pastoral sehingga membutuhkan pendampingan dan pembinaan lebih lanjut. Ia juga menyoroti kurang efektifnya komunikasi di tingkat paroki yang terkadang memengaruhi penyampaian informasi dan koordinasi pelayanan.

Berdasarkan jawaban ketiga informan, diketahui bahwa kendala dalam pelayanan pastoral meliputi kurangnya partisipasi umat, keterbatasan sarana, prasarana, dan dana operasional, kurangnya konsistensi dan komitmen sebagian pengurus, keterbatasan pengalaman dalam pelayanan pastoral, serta belum optimalnya komunikasi dan dukungan dalam pelaksanaan pelayanan.

5) Apa dampak dari kekurangan tersebut terhadap umat dan kegiatan Gereja?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6, terlihat bahwa kekurangan dalam kepemimpinan pastoral memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan menggereja dan pelaksanaan kegiatan

pastoral di stasi. Para informan mengakui bahwa berbagai hambatan yang terjadi tidak hanya memengaruhi kelancaran program gereja, tetapi juga berdampak pada keterlibatan umat serta perkembangan kehidupan iman di stasi.

Menurut BK, keterbatasan ekonomi dan penghasilan umat menyebabkan sebagian umat belum dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan gereja. Akibatnya, pelaksanaan program pastoral tidak berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan kehidupan menggereja di stasi belum berkembang secara optimal.

SG menjelaskan bahwa salah satu dampak yang cukup serius ialah menurunnya kepercayaan umat terhadap pengurus dewan stasi. Menurutnya, ketika pengurus dewan stasi kurang konsisten dan belum mampu membangun kerja sama yang baik, umat menjadi kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya semangat partisipasi umat dalam kehidupan pastoral dan menghambat perkembangan komunitas Gereja di stasi.

Sementara itu, SP menegaskan bahwa berbagai kekurangan dalam kepemimpinan pastoral menyebabkan stasi mengalami kesulitan untuk berkembang dan maju. Ia berpandangan bahwa kondisi akan terus berlangsung apabila berbagai kendala yang ada tidak segera diatasi secara serius dan menyeluruh. Menurutnya, diperlukan kerja sama, komitmen, dan kesadaran bersama dari pengurus dewan stasi maupun umat agar kehidupan menggereja dapat berkembang secara lebih baik.

Berdasarkan jawaban-jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa kelemahan dalam kepemimpinan pastoral memiliki dampak langsung terhadap

pelaksanaan program gereja, partisipasi umat, serta perkembangan kehidupan menggereja di stasi.

2) Hasil Wawancara dengan Umat

a. Nilai-Nilai Kepemimpinan yang Diharapkan Umat

1) Pemimpin stasi seperti apa yang dibutuhkan dan diharapkan umat?

Berdasarkan hasil wawancara dengan BMPS, KK, LB, JT, KB, AA dan SM, diketahui bahwa para informan mengemukakan berbagai harapan mengenai sosok pemimpin pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6. Harapan tersebut berkaitan dengan karakter kepemimpinan, kemampuan pastoral, tanggung jawab, serta pelaksanaan pelayanan kepada umat.

BMPS, KK, LB, JT, KB, dan SM mengharapkan agar pengurus Dewan Stasi menjadi pemimpin yang tekun, konsisten, disiplin, serta mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan dengan sungguh-sungguh. Selain itu, mereka juga mengharapkan pemimpin yang memiliki semangat pengabdian, dedikasi, serta mampu membangun kedekatan dengan umat melalui kehadiran dan pelayanan yang tulus.

Para informan juga menekankan pentingnya kemampuan rohani dan kepemimpinan pastoral. Menurut mereka, seorang pemimpin perlu mampu membimbing umat secara spiritual, memimpin kegiatan rohani, serta menjadi teladan dalam kehidupan iman sehari-hari. Di samping itu, pemimpin diharapkan memiliki visi yang jelas, semangat pelayanan yang tinggi, serta mampu menggerakkan dan mempersatukan umat dalam kehidupan menggereja.

Selain itu, para informan mengharapkan agar pengurus Dewan Stasi memiliki kemampuan mengelola kegiatan gereja secara teratur, terorganisasi, dan bertanggung jawab sehingga program-program pelayanan dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat bagi umat.

Berdasarkan jawaban para informan, diketahui bahwa harapan umat terhadap pengurus Dewan Stasi mencakup ketekunan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan pastoral dan rohani, semangat pelayanan, serta kemampuan mengelola dan mengembangkan kehidupan menggereja.

2) Pernahkah umat merasakan seorang pemimpin stasi yang rendah hati dan mau turun tangan langsung melayani?

Berdasarkan hasil wawancara dengan BMPS, LB, KK, JT, KB, dan SM, diketahui bahwa sebagian besar umat merasakan adanya sikap rendah hati dan keterlibatan langsung dalam pelayanan dari beberapa pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6, khususnya dari ketua dewan stasi.

BMPS dan LB mengungkapkan bahwa sikap rendah hati paling terlihat dari ketua dewan stasi yang sering hadir dan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan umat. Menurut keduanya, pengalaman tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan semangat pelayanan yang baik dari pemimpin stasi. Harapannya adalah sikap yang sama juga dimiliki oleh seluruh pengurus dewan stasi sehingga pelayanan tidak hanya bergantung pada satu orang saja.

Sementara itu, JT dan AA menilai bahwa kehadiran pengurus ketua dewan yang aktif terlibat dalam kegiatan gereja menjadi inspirasi bagi umat maupun pengurus

dewan stasi lainnya. Sikap pemimpin yang mau hadir bersama umat, bekerja bersama, dan tidak menjaga jarak dinilai sebagai teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan pelayanan gereja.

Pandangan yang hampir serupa juga disampaikan oleh KB. Menurutnya beberapa pengurus dewan stasi telah menunjukkan sikap rendah hati dengan bersedia terlibat langsung dalam kegiatan gereja. Sikap ini dinilai mampu membangun kedekatan antara pengurus dewan stasi dan umat serta memberikan semangat positif dalam kehidupan menggereja.

Di sisi lain, KK menyampaikan bahwa pengurus dewan stasi pada dasarnya tidak menunjukkan sikap sombong terhadap umat. Namun ia menilai bahwa perhatian dan respons pengurus dewan stasi terhadap kebutuhan umat perlu ditingkatkan. Menurutnya, kerendahan hati tidak hanya terlihat dari sikap, tetapi juga dari kesediaan untuk lebih peka dan proaktif dalam membantu umat.

SM juga mengungkapkan bahwa pengalaman melihat pemimpin yang mau turun tangan langsung dalam pelayanan memberikan kesan yang mendalam bagi umat. Menurut SM, sosok pemimpin yang tidak merasa lebih tinggi dari umat merupakan teladan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan stasi karena mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat, hangat, dan penuh kebersamaan antara pemimpin dan umat.

3) Apakah pemimpin stasi harus peka terhadap kebutuhan umat? Pernahkah pengurus benar-benar hadir saat dibutuhkan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan BMPS, KK, LB, JT, KB, AA dan SM, diketahui bahwa para informan mengemukakan pandangan mengenai pentingnya kepekaan dan kepedulian terhadap kebutuhan umat sebagai salah satu kualitas pemimpin pastoral. Kepekaan tersebut berkaitan dengan perhatian, kehadiran, pendampingan, serta kemampuan memahami kondisi dan kebutuhan umat.

BMPS mengatakan bahwa kepekaan dan kepedulian pemimpin terhadap umat merupakan hal yang penting dalam pelayanan gereja. Namun, menurutnya perhatian dan kepedulian tersebut masih kurang dirasakan oleh umat. Oleh karena itu, ia berharap agar pengurus Dewan Stasi lebih peka terhadap berbagai kebutuhan dan persoalan yang dihadapi umat.

Pandangan serupa disampaikan oleh KK. Menurutnya, kepemimpinan yang peka sangat dibutuhkan dalam kehidupan stasi. Ia menilai bahwa pengurus Dewan Stasi telah menunjukkan perhatian terhadap situasi yang dihadapi umat, tetapi respons yang diberikan masih perlu ditingkatkan agar pelayanan semakin sesuai dengan kebutuhan umat.

LB menyoroti bahwa sikap peduli dan perhatian terhadap umat lebih banyak terlihat pada Ketua Dewan Stasi. Menurutnya, ketua tampak lebih serius dan aktif dalam memperhatikan kebutuhan umat, sedangkan sebagian pengurus lainnya belum menunjukkan tingkat kepekaan yang sama dalam pelayanan.

JT mengungkapkan bahwa pengurus Dewan Stasi telah menunjukkan kehadiran dan perhatian kepada umat, tetapi perhatian tersebut belum dilakukan secara konsisten, terutama dalam menanggapi kebutuhan umat. Menurutnya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian pengurus masih bersifat situasional.

Selain itu, KB dan SM menegaskan bahwa kepekaan merupakan salah satu kualitas penting dalam kepemimpinan pastoral. Menurut mereka, pemimpin yang peka ialah pemimpin yang hadir di tengah umat, memahami kesulitan yang dihadapi, serta memberikan dukungan moral dan spiritual kepada umat.

Berdasarkan jawaban para informan, diketahui bahwa kepekaan dan kepedulian pemimpin pastoral yaitu dewan stasi diwujudkan melalui perhatian, kehadiran, pendampingan, serta kemampuan memahami dan menanggapi kebutuhan umat.

4) Sudahkah pengurus dewan stasi menunjukkan keberanian untuk menegur yang salah dan membela yang lemah?

Berdasarkan hasil wawancara dengan BMPS, KK, LB, JT, KB, AA dan SM, diketahui bahwa para informan mengemukakan pandangan mengenai keberanian pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 dalam menegur yang salah dan membela yang lemah. Pandangan tersebut berkaitan dengan ketegasan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan persoalan, serta menjalankan tanggung jawab kepemimpinan pastoral.

BMPS mengungkapkan bahwa pengurus Dewan Stasi masih kurang bersikap tegas dalam menghadapi persoalan umat. Menurutnya, pengurus lebih cenderung mengikuti situasi yang berkembang di tengah umat daripada mengambil sikap yang

tegas demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, ia berharap pengurus Dewan Stasi lebih berani dalam mengambil keputusan dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan. JT juga menilai bahwa pengurus Dewan Stasi masih kurang berani dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan secara tegas. Menurutnya, para pengurus lebih cenderung menghindari konflik sehingga beberapa persoalan di stasi belum memperoleh penyelesaian yang jelas.

LB dan AA berpendapat bahwa sebagian pengurus Dewan Stasi masih kurang menunjukkan ketegasan dalam menghadapi berbagai persoalan. Menurutnya, kurangnya keberanian untuk bertindak menyebabkan beberapa permasalahan di stasi belum segera diselesaikan.

Sementara itu, KK mengakui bahwa dalam beberapa situasi pengurus Dewan Stasi telah mulai menunjukkan keberanian dalam bertindak. Namun, menurutnya sikap tegas masih perlu terus ditingkatkan agar berbagai persoalan di stasi dapat diselesaikan demi kepentingan bersama.

Selain itu, KB menilai bahwa pengurus Dewan Stasi telah berupaya menunjukkan sikap tegas dan berani dalam menyelesaikan persoalan, meskipun belum optimal. Menurutnya, sosok pemimpin yang berani dan tegas sangat dibutuhkan agar kehidupan menggereja dapat berjalan dengan lebih tertib.

Hal yang sama disampaikan oleh SM. Menurutnya, keberanian merupakan salah satu kualitas kepemimpinan yang masih perlu ditingkatkan. Ia berpendapat bahwa pemimpin yang berani mengambil sikap tegas demi kebaikan bersama akan mampu mendukung kehidupan menggereja yang lebih baik.

Berdasarkan jawaban para informan, diketahui bahwa keberanian pengurus Dewan Stasi dalam mengambil keputusan, menyelesaikan persoalan, dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan pastoral masih perlu ditingkatkan.

5) Apakah pemimpin stasi sudah mengajak dan melibatkan seluruh umat untuk berperan aktif?

Berdasarkan hasil wawancara dengan BMPS, KK, LB, JT, KB, AA dan SM, menilai bahwa pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 telah melakukan berbagai upaya untuk mengajak dan melibatkan umat dalam kehidupan menggereja.

Namun, upaya tersebut dinilai masih kurang konsisten sehingga keterlibatan umat kurang berlangsung secara optimal dan belum menjangkau seluruh lapisan umat. Menurut para informan, selama ini umat banyak dilibatkan dalam kegiatan kebersihan lingkungan gereja, sedangkan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan liturgi, pelayanan pastoral, serta proses perencanaan dan pelaksanaan program gereja masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, para informan berharap agar pengurus dewan stasi meningkatkan komunikasi, memberikan ruang partisipasi yang lebih luas, serta membangun pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif sehingga seluruh umat, termasuk kelompok yang selama ini kurang aktif, dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan gereja.

Meskipun demikian, para informan juga menilai bahwa peningkatan partisipasi umat tidak hanya bergantung pada upaya pengurus dewan stasi, tetapi juga

memerlukan kesadaran, kemauan dan kerja sama dari umat sendiri agar kehidupan gereja dapat berkembang lebih baik.

b. Pandangan Umat terhadap Praktik Kepemimpinan Pengurus Dewan Stasi

1) Bagaimana kesan dan penilaian umat terhadap cara pengurus dewan stasi memimpin dan melayani?

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap seluruh informan, peneliti memperoleh gambaran bahwa kepemimpinan pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 kurang berjalan secara optimal dan sepenuhnya kurang optimal mampu menjawab harapan umat. Ini nampak dalam hasil wawancara.

BMPS memberikan penilaian bahwa para pengurus dewan stasi sebenarnya sudah berusaha menjalankan tugas pelayanan dengan baik dan menunjukkan kemauan untuk melayani umat. Namun pelayanan yang diberikan perlu ditingkatkan karena manfaatnya belum dirasakan secara merata oleh seluruh umat. BMPS menilai bahwa kami memberikan apresiasi terhadap usaha pengurus dewan stasi tetapi umat masih mengharapkan perubahan dan peningkatan kualitas pelayanan yang lebih nyata dalam kehidupan stasi.

Sedangkan KK menilai bahwa pengurus dewan stasi masih memiliki keterbatasan dalam menjalankan fungsi kepemimpinan rohani, seperti memimpin doa, menyanyikan lagu liturgi, serta membimbing kegiatan-kegiatan kerohanian umat. Menurut KK, kemampuan tersebut sangat penting karena menjadi bagian utama dari tugas seorang pemimpin umat di stasi. Kurangnya kemampuan pengurus dewan stasi

dalam menjalankan tugas-tugas tersebut menyebabkan pelayanan rohani kurang maksimal dan kurang memberikan pembinaan iman yang baik kepada umat.

Selain itu, LB dan AA menyampaikan kritik terhadap kepemimpinan pengurus dewan stasi, khususnya pembinaan anak-anak yang sedang dipersiapkan untuk menerima Komuni Pertama dan sakramen Krisma. Menurut LB dan AA, pembinaan anak-anak tersebut masih sangat minim sehingga perkembangan iman mereka belum mendapat perhatian yang serius dari para pengurus. Padahal, anak-anak yang akan menerima Komuni Pertama dan sakramen Krisma merupakan generasi penerus Gereja yang perlu dipersiapkan secara baik agar memiliki dasar iman yang kuat.

Sementara itu, JT melihat bahwa pengurus dewan stasi sebenarnya memiliki niat baik untuk melayani umat, tetapi niat tersebut belum diimbangi dengan kemampuan untuk menggerakkan dan melibatkan umat secara aktif dalam berbagai kegiatan stasi. Menurut JT, partisipasi umat dalam kegiatan gereja masih tergolong rendah karena pengurus kurang membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan umat. Karena itu berbagai program dan kegiatan yang direncanakan kurang berjalan secara efektif dan kurang menciptakan keterlibatan umat secara menyeluruh dalam kehidupan menggereja

KB dan SM juga menilai bahwa pengurus dewan stasi kurang memberikan dampak pelayanan yang benar-benar dirasakan oleh seluruh umat. Menurut keduanya, masih terdapat kesenjangan antara harapan umat terhadap pelayanan gereja dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Umat merasa bahwa pelayanan yang diberikan kurang menyentuh kebutuhan secara menyeluruh, sehingga keberadaan pengurus

dewan stasi belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya dalam kehidupan umat sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa para informan menilai kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 memiliki beberapa kekurangan, antara lain kemampuan liturgis pengurus masih perlu ditingkatkan, perhatian terhadap pembinaan anak-anak penerima komuni pertama dan krisma masih terbatas, kemampuan membangun partisipasi aktif umat yang masih kurang, serta pelayanan yang belum dirasakan secara merata oleh umat.

2) Apakah pengurus dewan stasi sungguh-sungguh hadir untuk umat dan menjalankan tugasnya dengan disiplin?

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, diketahui bahwa para informan memberikan pandangan mengenai kehadiran dan kedisiplinan pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 dalam pelaksanaan pelayanan pastoral. Pandangan tersebut mencakup kehadiran, kedisiplinan, koordinasi, komunikasi, serta keterlibatan pengurus dalam berbagai kegiatan gereja.

BMPS menilai bahwa secara umum kehadiran pengurus Dewan Stasi sudah cukup baik dan terlihat dalam berbagai kegiatan gereja. Namun, ia menekankan bahwa komunikasi dan koordinasi antarpengurus masih perlu diperbaiki. Menurutnya, beberapa kegiatan gereja belum terlaksana sesuai rencana karena kurangnya koordinasi dan kerja sama di antara para pengurus.

Hal yang serupa disampaikan oleh KB. Ia mengakui bahwa sebagian pengurus Dewan Stasi telah menunjukkan keterlibatan yang baik dalam kegiatan gereja, tetapi

kedisiplinan dan koordinasi masih perlu ditingkatkan. Menurutnya, kurangnya komunikasi sering kali menyebabkan pelayanan belum berjalan secara maksimal sehingga memengaruhi pelaksanaan berbagai kegiatan gereja.

Sementara itu, KK memberikan penilaian yang lebih kritis terkait kedisiplinan pengurus Dewan Stasi. Menurutnya, meskipun para pengurus bersedia hadir dan melayani, masih ada yang sering datang terlambat atau tidak hadir tanpa pemberitahuan yang jelas. Kondisi tersebut dinilai mengganggu jalannya kegiatan gereja dan pelaksanaan pelayanan.

Selain itu, LB menyoroti bahwa tidak semua anggota pengurus Dewan Stasi memiliki tingkat tanggung jawab dan keterlibatan yang sama. Menurutnya, ada pengurus yang aktif dan konsisten hadir, tetapi ada pula yang kurang terlibat dalam kegiatan gereja. Keadaan tersebut menyebabkan pelaksanaan pelayanan lebih banyak ditanggung oleh beberapa orang.

Hal yang sama disampaikan oleh JT dan AA yang menilai bahwa masih ada pengurus Dewan Stasi yang kurang aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan. Menurutnya, perbedaan tingkat keterlibatan antarpengurus menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan gereja.

SM juga mengemukakan bahwa sebagian pengurus Dewan Stasi telah menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang baik dalam pelayanan. Namun, menurutnya, masih terdapat pengurus yang kurang terlibat dan kurang hadir dalam berbagai kegiatan gereja.

Berdasarkan jawaban para informan, diketahui bahwa kehadiran dan kedisiplinan pengurus Dewan Stasi masih menghadapi beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan koordinasi, komunikasi, konsistensi kehadiran, serta tingkat keterlibatan dalam pelaksanaan pelayanan pastoral.

3) Apakah pengurus dewan stasi sudah menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya?

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum umat menilai bahwa pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 sudah menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pelayanan. Namun konsistensi dalam melaksanakan komitmen dan tanggung jawab masih menjadi persoalan utama yang perlu mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari hasil wawancara informan.

BMPS menjelaskan bahwa sikap jujur dan tanggung jawab pengurus dewan stasi pada dasarnya sudah cukup baik. Namun ia menegaskan bahwa konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab perlu ditingkatkan. Menurutnya, ada beberapa kegiatan gereja yang sudah direncanakan tetapi belum terlaksana. Hal ini menimbulkan kekecewaan di kalangan umat yang telah mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh KK. Menurutnya para pengurus dewan stasi pada dasarnya sudah menunjukkan sikap jujur dalam menjalankan pelayanan. Namun, aspek tanggung jawab dan konsistensi dalam melaksanakan tugas perlu ditingkatkan supaya umat semakin percaya dan yakin terhadap kepemimpinan

pengurus dewan stasi. Ia menilai bahwa konsistensi pelayanan adalah salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan umat terhadap para pengurus gereja.

Sementara itu, LB memberikan penilaian yang lebih positif dalam aspek pengelolaan keuangan. Menurutnya pengurus dewan stasi telah menunjukkan tanggung jawab yang cukup baik dalam mengelola keuangan stasi. Meskipun demikian, LB juga menilai bahwa aspek keseriusan dan komitmen dalam pelayanan perlu ditingkatkan lagi.

JT dan AA berpandangan bahwa para pengurus dewan stasi sudah bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pelayanan. Namun ia menilai bahwa masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, khususnya dalam aspek transparansi pengelolaan program dan keuangan stasi. Menurutnya keterbukaan informasi kepada umat sangat penting untuk memperkuat rasa percaya umat terhadap pengurus dewan stasi.

Sedangkan KB dan SM menegaskan bahwa para pengurus dewan stasi pada umumnya sudah menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab yang cukup baik dalam pelayanan. Namun keduanya menilai bahwa konsistensi dalam menjalankan tugas dan komitmen pelayanan perlu ditingkatkan.

Perbedaan pandangan terkait pengelolaan keuangan stasi menunjukkan bahwa persepsi umat belum sepenuhnya sama. Sebagian informan menilai pengelolaan keuangannya sudah cukup baik dan bertanggung jawab, sedangkan informan lain bahwa aspek transparansi dalam penyampaian informasi mengenai program dan keuangan masih perlu ditingkatkan

4) Apakah kegiatan yang diadakan pengurus dewan stasi sudah memenuhi kebutuhan rohani?

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan dari kalangan umat pada umumnya berpendapat bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan rohani.

BMPS menyatakan bahwa beberapa kegiatan gereja sudah terlaksana dengan cukup baik, namun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki dan dilengkapi. Menurutnya kegiatan rohani seperti pendalaman iman dan pembinaan iman keluarga masih perlu ditingkatkan serta dilaksanakan secara lebih rutin agar bisa membantu pertumbuhan iman umat.

Hal serupa disampaikan oleh KK. Menurutnya kegiatan rohani yang dilaksanakan masih hanya terbatas dan fokus pada ibadah hari Minggu. Karena itu ia menilai bahwa perlunya tambahan kegiatan-kegiatan rohani lainnya seperti pendalaman iman, doa lingkungan, dan pembinaan iman keluarga yang perlu dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan.

Sementara itu, LB dan AA mengakui bahwa beberapa kegiatan doa, seperti sembahyang lingkungan, sudah berjalan dengan baik. Namun menurutnya masih diperlukan berbagai kegiatan rohani lainnya untuk memperdalam kehidupan iman umat secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

JT berpandangan bahwa kegiatan yang dilaksanakan saat ini masih terbatas dan belum memenuhi kebutuhan rohani umat. Menurutnya pengurus dewan stasi perlu

menyusun program yang lebih beragam agar dapat menjangkau berbagai aspek kehidupan umat.

Sedangkan KB dan SM menyampaikan pandangan yang sama. Menurut keduanya bahwa kegiatan yang dilaksanakan saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan umat. Karena itu perlu tambahan kegiatan yang lebih bervariasi dan mampu menyentuh berbagai dimensi kehidupan umat, seperti kehidupan rohani.

5) Seberapa besar rasa memiliki umat terhadap stasi dan seberapa aktif keterlibatannya?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa umat Stasi Santo Agustinus SP 6 memiliki rasa memiliki terhadap stasi, namun tingkat keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan gereja masih beragam. Para informan mengemukakan bahwa partisipasi umat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tanggung jawab keluarga, kesibukan pekerjaan, kondisi ekonomi, dan penyampaian informasi mengenai kegiatan gereja.

BMPS menyampaikan bahwa dirinya belum dapat terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan di Gereja. Menurutnya, salah satu kendala utama yang dihadapi adalah tanggung jawab keluarga yang menjadi prioritas sehingga mengurangi partisipasinya dalam kegiatan gereja.

Hal yang serupa disampaikan oleh KK dan AA, rasa memiliki terhadap stasi sebenarnya sudah ada, tetapi keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja masih belum maksimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rutinitas sehari-hari serta kurangnya informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Dewan Stasi.

Sementara itu, LB menilai bahwa keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan gereja masih terbatas. Menurutnya, faktor ekonomi menjadi salah satu kendala utama karena sebagian umat lebih memprioritaskan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

JT juga mengungkapkan bahwa rasa memiliki umat terhadap stasi cukup besar, tetapi belum diikuti oleh keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja. Menurutnya, keterbatasan waktu dan tingginya kesibukan pekerjaan menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi umat.

Selanjutnya, KB dan SM menyampaikan pandangan yang serupa. Keduanya menilai bahwa umat memiliki rasa memiliki yang cukup kuat terhadap stasi, tetapi partisipasi aktif dalam kegiatan gereja masih terbatas. Menurut mereka, kondisi ekonomi dan kesibukan pekerjaan menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan gereja.

Berdasarkan jawaban para informan, diketahui bahwa rasa memiliki umat terhadap Stasi Santo Agustinus SP 6 belum sepenuhnya diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja. Partisipasi umat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tanggung jawab keluarga, kesibukan pekerjaan, kondisi ekonomi, serta penyampaian informasi mengenai kegiatan gereja.

c. Kesenjangan yang dirasakan Umat terhadap Kepemimpinan Dewan Stasi

1) Apakah ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan kepemimpinan dewan stasi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan BMPS, KK, LB, JT, KB, dan SM, menunjukkan bahwa seluruh informan mengakui ada kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan umat terhadap kepemimpinan pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Umat mengharapkan kepemimpinan yang lebih aktif, terorganisir, responsif, dan menjalankan program pelayanan secara maksimal. Namun dalam pelaksanaannya kurang berjalan secara maksimal. Hal ini nampak dalam hasil wawancara.

BMPS mengungkapkan bahwa kepemimpinan pengurus dewan stasi kurang aktif, responsif terhadap kebutuhan umat, dan belum memiliki program pelayanan yang terarah. Menurutny hal ini terjadi karena ada perbedaan antara rencana yang disusun dengan realisasi kegiatan yang terlaksana.

Hal yang sama juga disampaikan oleh KK bahwa umat mengharapkan kepemimpinan pengurus dewan stasi yang lebih aktif dan tanggap dalam melayani kebutuhan umat, tetapi kenyataannya masih kurang sesuai harapan. Misalnya beberapa program dan pelayanan yang sudah direncanakan kurang berjalan secara optimal.

Sementara itu LB mengatakan bahwa umat mengharapkan kepemimpinan pengurus dewan stasi yang penuh semangat, aktif, dan juga program pelayanan yang direncanakan. Namun harapan umat masih jauh dari kenyataan sehingga umat merasa bahwa apa yang menjadi kebutuhan mereka belum terwujud.

Sedangkan JT dan AA mengungkapkan bahwa kepemimpinan pengurus dewan stasi harus lebih terorganisasi dan mereka mampu menggerakkan seluruh umat untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Namun menurutnya bahwa dalam kenyataan masih banyak kegiatan dan program yang kurang berjalan sesuai rencana sehingga tujuan pelayanan belum tercapai secara maksimal.

KB dan SM juga mengungkapkan hal yang sama. Keduanya menilai bahwa masih terdapat perbedaan yang cukup antara harapan umat dengan kondisi nyata kepemimpinan pengurus dewan stasi saat ini. Menurut keduanya bahwa berbagai program pelayanan yang terlaksana masih kurang memenuhi kebutuhan dan harapan umat. Karena itu keduanya menekankan perlunya komitmen yang kuat dari seluruh pengurus dewan stasi agar kepemimpinan dewan stasi dapat berkembang menjadi lebih baik dan sesuai dengan harapan umat.

2) Dalam hal apa kepemimpinan pengurus dewan stasi masih kurang memadai atau belum memenuhi kebutuhan umat?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa terdapat beberapa aspek kepemimpinan pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 yang dinilai masih perlu ditingkatkan agar pelayanan pastoral dapat lebih memenuhi kebutuhan umat.

KK mengungkapkan bahwa sebagian pengurus Dewan Stasi masih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas dalam pelayanan. Menurutnya, kondisi tersebut memengaruhi pelaksanaan tugas dan pelayanan kepada umat.

Pandangan serupa disampaikan oleh LB dan AA menilai bahwa perhatian pengurus Dewan Stasi terhadap kebutuhan umat masih perlu ditingkatkan. Menurutnya, pelayanan yang diberikan belum sepenuhnya dirasakan oleh umat karena masih terbatas.

Sementara itu, BMPS berpendapat bahwa para pengurus Dewan Stasi perlu meningkatkan tanggung jawab dan kesungguhan dalam menjalankan tugas pelayanan. Selain itu, JT, KB, dan SM berpandangan bahwa kemampuan pengurus Dewan Stasi dalam membangun kerja sama, komunikasi, serta mendorong keterlibatan umat masih perlu diperkuat agar pelayanan gereja dapat berjalan dengan lebih baik.

Berdasarkan jawaban para informan, diketahui bahwa aspek kepemimpinan yang masih perlu ditingkatkan meliputi pengetahuan dan pengalaman dalam pelayanan, perhatian terhadap kebutuhan umat, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta kemampuan membangun kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan umat.

3) Apakah ada situasi atau kejadian yang membuat umat merasa kecewa atau kurang puas dengan cara pengurus dewan stasi memimpin?

Dalam hasil wawancara, BMPS, KK, LB, JT, KB, dan SM mengungkapkan adanya pengalaman yang menimbulkan rasa kecewa dan kurang puas terhadap cara pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dalam menjalankan kepemimpinan. Misanya BMPS dan AA mengungkapkan bahwa ada kegiatan yang sebelumnya sudah direncanakan dan diinformasikan kepada umat, namun dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut tidak dijalankan. Hal ini membuat sebagian umat merasa kecewa karena telah mempersiapkan diri untuk hadir dan mengikuti kegiatan tersebut.

KK menilai bahwa pelayanan kurang berjalan secara maksimal dan umat kadang merasa kurang diperhatikan dalam kehidupan menggereja. Menurut kondisi ini menunjukkan bahwa pengurus dewan stasi kurang meningkatkan keseriusan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pelayanan kepada umat.

Selanjutnya LB dan AA mengungkapkan bahwa masih terdapat berbagai aspek pelayanan gereja yang belum memuaskan karena kurangnya keseriusan pengurus dewan stasi dalam melaksanakan tugas pelayanan. Sementara itu, JT berpandangan bahwa masih terdapat beberapa kegiatan dan program gereja yang belum berjalan secara teratur sehingga umat merasa pelayanan yang diberikan belum maksimal.

KB mengungkapkan bahwa umat sebenarnya memiliki harapan yang besar terhadap pelayanan pengurus dewan stasi, namun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa hal yang belum terlaksana dengan baik sehingga menimbulkan rasa kurang puas di kalangan umat. Hal yang sama juga disampaikan oleh SM yang menilai bahwa perhatian pengurus dewan stasi terhadap kebutuhan umat masih perlu ditingkatkan agar umat dapat merasakan pelayanan yang lebih baik dan lebih nyata.

4) Kendala apa yang paling sering membuat umat enggan terlibat dalam kegiatan Gereja?

Berdasarkan hasil wawancara dengan BMPS, KK, LB, JT, KB, AA dan SM, memberikan gambaran bahwa terdapat berbagai faktor yang menjadi hambatan keterlibatan umat dalam kegiatan gereja di stasi Santo Agustinus SP 6. Para informan pada umumnya menilai bahwa kurangnya partisipasi umat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kesibukan sehari-hari, kurangnya kesadaran pribadi, serta pola

kepemimpinan yang belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan umat secara aktif.

BMPS mengatakan bahwa kendala utama keterlibatan umat lebih banyak berasal dari kesadaran pribadi masing-masing umat. Menurut BMPS, meskipun faktor ekonomi dan kesibukan sehari-hari menjadi faktor penting dalam kaitan dengan keterlibatan umat namun faktor utamanya adalah kemauan dan kesadaran pribadi untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.

Sementara itu, KK menilai bahwa faktor ekonomi menjadi hambatan utama yang menyebabkan partisipasi umat dalam kegiatan gereja semakin berkurang. Menurutny ada kebiasaan sebagian umat yang mulai mengabaikan kegiatan ibadah sehingga perilaku ini berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.

Sementara itu LB dan SM mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi yang kurang memadai menyebabkan sebagian umat lebih memprioritaskan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada terlibat dalam kegiatan gereja. Selain itu menurut keduanya bahwa gaya kepemimpinan dewan stasi yang kurang mampu memberikan motivasi dan inspirasi kepada umat turut memengaruhi kurangnya partisipasi umat.

JT dan AA menambahkan bahwa kesibukan pekerjaan sehari-hari serta keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang menghambat keterlibatan umat. Ia menilai bahwa program kegiatan yang kurang sesuai dengan kebutuhan umat menyebabkan rendahnya partisipasi umat dalam kegiatan gereja.

Selain itu KB menilai bahwa faktor ekonomi, kesibukan sehari-hari, serta kurangnya dorongan dan perhatian yang konsisten dari pengurus dewan stasi menjadi hambatan utama umat untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja.

5) Saran apa yang paling penting umat sampaikan kepada pengurus dewan stasi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan BMPS, KK, LB, JT, KB, dan SM, memberikan gambaran bahwa umat menyampaikan saran yang bersifat konstruktif kepada pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan kehidupan menggereja di stasi.

BMPS dan LB memberikan saran berupa para pengurus dewan stasi perlu memiliki kesungguhan dan komitmen dalam melaksanakan tugas dan kewajiban pelayanan. Sementara itu, KK menyarankan agar pengurus dewan stasi terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pastoral serta lebih proaktif dalam melayani umat.

JT dan KB berharap agar pengurus dewan stasi memperbaiki komunikasi, koordinasi, dan lebih konsisten dalam menjalankan program-program gereja agar umat semakin terdorong untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Sementara itu SM menekankan pentingnya peningkatan kualitas pelayanan pastoral, kepedulian terhadap kebutuhan umat, serta kehadiran pengurus yang lebih nyata di tengah kehidupan umat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat dipahami bahwa para informan pada umumnya mengharapkan agar para pengurus dewan stasi meningkatkan komitmen, kualitas pelayanan pastoral, kemampuan dalam menjalankan tugas, komunikasi dan koordinasi, serta kepedulian terhadap kebutuhan umat. Berbagai saran

tersebut merupakan masukan dari para informan yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan dan pelayanan pastoral.

E. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta kajian terhadap Kitab Keluaran 3:1-22. Analisis dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai kepemimpinan Musa yang terdapat dalam teks Kitab Suci dengan kondisi kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Melalui pembahasan ini, peneliti berupaya menunjukkan relevansi nilai-nilai kepemimpinan Musa sebagai dasar dalam memperkuat kualitas kepemimpinan pastoral, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelayanan Dewan Stasi. Pembahasan disusun berdasarkan tema-tema utama yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dianalisis dalam terang teori kepemimpinan Kristiani dan konteks pelayanan Gereja.

1. Relevansi Model Kepemimpinan Musa bagi Kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, model kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:1-22 memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pengembangan kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Relevansi tersebut terlihat dari kesesuaian antara nilai-nilai kepemimpinan Musa dengan berbagai persoalan kepemimpinan yang ditemukan dalam pelaksanaan pelayanan pastoral.

Nilai-nilai kepemimpinan Musa yang meliputi panggilan ilahi, kerendahan hati, kepekaan dan empati, keberanian dan ketegasan, serta kolaborasi dan partisipasi memberikan landasan teologis sekaligus menjadi acuan praktis dalam memperkuat kepemimpinan pastoral di dewan stasi.

Dalam kajian kepemimpinan Kristiani, kepemimpinan Musa dipahami sebagai model kepemimpinan yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, visi pembebasan, empati, dan pengorbanan (Darinding & Kukus, 2023; Sianturi et al., 2024). Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip *servant leadership* yang menekankan pelayanan, pemberdayaan, dan tanggung jawab terhadap komunitas yang dipimpin (Greenleaf, 1977). Berdasarkan hasil penelitian, praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 masih memerlukan penguatan pada aspek komitmen pelayanan, integritas, kerja sama tim, kepekaan pastoral, dan keterlibatan umat. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan Musa menjadi kerangka konseptual yang relevan dalam menganalisis sekaligus memperkuat praktik kepemimpinan pastoral di dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Relevansi setiap nilai tersebut diuraikan pada pembahasan berikut.

a. Nilai Panggilan Ilahi

Nilai panggilan ilahi merupakan landasan utama kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:1–22. Allah berfirman kepada Musa, "*Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir*" (Kel. 3:10). Ayat tersebut menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan Musa bersumber dari panggilan dan perutusan Allah. Oleh karena itu, kepemimpinan Musa tidak didasarkan pada ambisi pribadi ataupun keinginan

memperoleh kekuasaan, melainkan pada ketaatan terhadap kehendak Allah. Dengan demikian, panggilan ilahi menjadi dasar teologis yang membentuk identitas, tanggung jawab, dan orientasi pelayanan seorang pemimpin (Lasor et al., 2008; Brueggemann, 1997). Sejalan dengan itu, Sianipar et al. (2025) menegaskan bahwa Allah menetapkan seorang pemimpin sebagai wujud kehadiran-Nya untuk membimbing, melayani, dan mengarahkan umat sesuai dengan kehendak-Nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 memaknai kepemimpinan sebagai panggilan untuk melayani Allah dan umat. Temuan ini mengindikasikan bahwa para pengurus telah memiliki kesadaran mengenai makna pelayanan sebagai bentuk pengabdian yang berlandaskan iman. Temuan tersebut sejalan dengan Lumbanbatu (2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan dewan stasi merupakan panggilan iman dan perutusan untuk melayani kehidupan menggereja, bukan sekadar menjalankan fungsi struktural.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan terhadap nilai panggilan ilahi belum sepenuhnya terwujud dalam praktik kepemimpinan. Kondisi tersebut tercermin dari pelaksanaan program pelayanan yang belum berlangsung secara konsisten. Informan 4 menyatakan:

"Ada beberapa momen yang membuat saya merasa kurang puas, ketika ada kegiatan yang sudah disajikan tetapi tidak terlaksana tanpa penjelasan yang memadai kepada umat."

Senada dengan itu, Informan 5 mengungkapkan:

"Ada perbedaan yang cukup terasa antara harapan saya dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Saya berharap kepemimpinan yang lebih aktif dan responsif, tetapi kenyataannya masih banyak yang belum terpenuhi sesuai harapan."

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap tanggung jawab pelayanan belum sepenuhnya diikuti oleh komitmen dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai panggilan ilahi dalam kepemimpinan pastoral masih memerlukan penguatan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, tuntutan pekerjaan, dan pembinaan spiritual yang belum dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Keluaran 3:1-22, panggilan ilahi tidak hanya memberikan legitimasi kepada seorang pemimpin, tetapi juga menuntut kesetiaan dalam melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan Allah. Oleh karena itu, panggilan ilahi menjadi dasar teologis yang membentuk komitmen, tanggung jawab, dan konsistensi dalam pelayanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut masih perlu diperkuat agar pelaksanaan kepemimpinan tidak dipengaruhi oleh keterbatasan pribadi maupun situasional, tetapi tetap berorientasi pada tanggung jawab kepada Allah dan umat.

Berdasarkan hasil analisis, nilai panggilan ilahi yang ditunjukkan dalam Keluaran 3:1-22 relevan dikembangkan sebagai model kepemimpinan pastoral bagi Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6. Implementasinya dapat dilakukan melalui pembinaan spiritual yang berkelanjutan, seperti retreat kepemimpinan, rekoleksi, pendampingan rohani, dan doa bersama. Pembinaan tersebut bertujuan memperkuat kesadaran bahwa kepemimpinan

pastoral merupakan panggilan Allah yang diwujudkan melalui komitmen, tanggung jawab, kesetiaan, dan konsistensi dalam melayani umat.

Dengan demikian, kepemimpinan dewan stasi tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pelayanan, tetapi juga mencerminkan penghayatan terhadap panggilan iman sehingga mampu menghadirkan pelayanan pastoral yang lebih bertanggung jawab, berintegritas, dan berorientasi pada pertumbuhan iman umat, sebagaimana diteladankan oleh Musa dalam melaksanakan perutusannya.

b. Nilai Kerendahan Hati

Nilai kerendahan hati merupakan salah satu karakter utama dalam kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:1-22. Pernyataan Musa, *"Siapakah aku ini, maka aku harus pergi kepada Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?"* (Kel. 3:11), menunjukkan kesadaran akan keterbatasan dirinya dalam menerima perutusan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 3:10. Ayat tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Musa tidak didasarkan pada kemampuan, ambisi pribadi, ataupun keinginan memperoleh kekuasaan, melainkan pada ketaatan kepada Allah yang memanggil dan mengutusnyanya. Dengan demikian, kerendahan hati menjadi nilai yang membentuk karakter kepemimpinan Musa dalam melaksanakan perutusannya. Buulolo et al. (2022) menyatakan bahwa karakter kepemimpinan Musa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan rendah hati tetap relevan sebagai teladan bagi kepemimpinan gereja pada masa kini. Sejalan dengan itu, Sanders (1997) menegaskan bahwa kerendahan hati merupakan karakter esensial seorang pemimpin rohani karena mendorong sikap

melayani, menghindari kepemimpinan yang otoriter, serta membangun relasi yang dekat dengan umat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerendahan hati dalam kepemimpinan Musa memiliki relevansi dengan praktik kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6. Umat mengharapkan pengurus yang hadir dalam kehidupan menggereja, membangun relasi pastoral yang dekat, serta terlibat aktif dalam pelayanan. Harapan tersebut tercermin dalam pernyataan Informan 4 dan Informan 6 yang menilai bahwa sikap rendah hati diwujudkan melalui kehadiran dan keterlibatan pengurus dalam kegiatan umat. Selain itu, Informan 9 menyatakan bahwa keterlibatan pengurus dalam pelayanan memperkuat relasi pastoral dengan umat. Sebaliknya, Informan 5 dan Informan 10 mengungkapkan bahwa perhatian dan respons pengurus terhadap kebutuhan umat masih perlu ditingkatkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kerendahan hati dalam kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 belum berlangsung secara optimal. Kedekatan dengan umat masih bergantung pada inisiatif sebagian pengurus sehingga belum berkembang menjadi budaya pelayanan yang dijalankan secara kolektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kerendahan hati belum sepenuhnya diwujudkan sebagai karakter kepemimpinan pastoral. Dalam perspektif Keluaran 3:1–22, kerendahan hati tidak hanya ditunjukkan melalui pengakuan atas keterbatasan diri, tetapi juga melalui kesediaan mengutamakan pelayanan sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan konsep *servant leadership* Greenleaf (1977), yang menempatkan kerendahan hati sebagai landasan kepemimpinan yang

berorientasi pada pelayanan. Pemimpin yang rendah hati bersedia mendengarkan, memahami kebutuhan anggota, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Oleh karena itu, nilai kerendahan hati dalam kepemimpinan Musa relevan sebagai landasan pengembangan kepemimpinan pastoral di Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6.

Berdasarkan hasil analisis, nilai kerendahan hati dalam kepemimpinan Musa dapat dikembangkan sebagai model kepemimpinan pastoral berbasis pelayanan. Implementasinya dilakukan melalui kehadiran pengurus secara konsisten dalam kehidupan menggereja, keterbukaan terhadap kritik dan masukan umat, kesediaan mendengarkan kebutuhan umat, serta keterlibatan aktif seluruh pengurus dalam setiap kegiatan pastoral tanpa membedakan jabatan maupun tanggung jawab struktural. Model kepemimpinan tersebut diharapkan mampu memperkuat karakter melayani, meningkatkan kepercayaan umat terhadap kepemimpinan dewan stasi, serta mendukung terwujudnya pelayanan pastoral yang efektif dan berorientasi pada pertumbuhan iman umat.

c. Nilai Kepekaan dan Empati

Nilai kepekaan dan empati merupakan salah satu karakter utama dalam kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:1-22. Keluaran 3:7-9 menegaskan bahwa Allah memperhatikan penderitaan bangsa Israel, mendengar seruan mereka, dan bertindak untuk membebaskan mereka dari penindasan. Perikop tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan kehendak Allah ditandai oleh kepekaan terhadap kebutuhan umat yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, kepekaan dan empati menjadi nilai yang membentuk kepemimpinan Musa

dalam menjalankan perutusannya. Sejalan dengan itu, Sitiana et al. (2025) menyatakan bahwa pemimpin yang efektif mampu membangun relasi yang kuat dengan anggota melalui kehadiran, kepedulian, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepekaan dan empati dalam kepemimpinan Musa memiliki relevansi yang kuat dengan praktik kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6. Seluruh informan dari kalangan umat menilai bahwa kepekaan terhadap kebutuhan umat merupakan karakter yang harus dimiliki setiap pengurus dewan stasi. Informan 1 mengungkapkan bahwa perhatian pengurus terhadap umat masih jarang dirasakan secara langsung. Senada dengan itu, Informan 6 menyatakan bahwa kepedulian pastoral lebih banyak ditunjukkan oleh Ketua Dewan Stasi, sedangkan keterlibatan pengurus lainnya dalam mendampingi umat masih terbatas. Selain itu, Informan 6 dan Informan 7 menegaskan bahwa kehadiran pemimpin pada saat umat menghadapi kesulitan mampu membangun kedekatan, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat kehidupan menggereja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai kepekaan dan empati dalam kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 belum berlangsung secara optimal. Kepedulian terhadap umat masih bergantung pada inisiatif sebagian pengurus sehingga belum berkembang menjadi budaya pelayanan yang dijalankan secara kolektif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kepekaan dan empati belum sepenuhnya menjadi karakter bersama dalam praktik kepemimpinan dewan stasi.

Dalam perspektif Keluaran 3:1-22, kepekaan terhadap kebutuhan umat tidak hanya dimaknai sebagai rasa belas kasih, tetapi juga sebagai komitmen untuk memberikan

perlindungan, pendampingan, dan pelayanan kepada umat yang membutuhkan. Pemahaman tersebut selaras dengan konsep *servant leadership* Greenleaf (1977), yang menempatkan empati (*empathy*) sebagai karakter utama seorang pemimpin dalam memahami kebutuhan, mendengarkan persoalan, serta mengutamakan kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu, nilai kepekaan dan empati dalam kepemimpinan Musa memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pengembangan kepemimpinan pastoral yang berorientasi pada pelayanan kepada umat.

Berdasarkan hasil analisis, nilai kepekaan dan empati dalam kepemimpinan Musa dapat dikembangkan sebagai model kepemimpinan pastoral berbasis empati. Implementasi model tersebut dilakukan melalui kunjungan pastoral secara berkala, pendampingan terhadap umat yang sakit, lanjut usia, maupun yang mengalami kesulitan, pengembangan komunikasi yang terbuka antara pengurus dan umat, serta keterlibatan aktif seluruh pengurus dalam pelayanan pastoral. Upaya tersebut bertujuan meningkatkan kepekaan pengurus terhadap kebutuhan umat, memperkuat relasi pastoral, menumbuhkan rasa memiliki terhadap kehidupan menggereja, serta mewujudkan pelayanan yang berlandaskan kepedulian, empati, dan tanggung jawab.

d. Nilai Keberanian dan Ketegasan

Keberanian dan ketegasan merupakan nilai penting dalam kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:1-22. Keberanian Musa tidak lahir dari kepercayaan diri yang berlebihan, melainkan dari keyakinan akan penyertaan Allah. Ketika Musa mengungkapkan keraguannya terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya,

Allah menegaskan, “*Bukankah Aku akan menyertai engkau?*” (Kel. 3:12). Jaminan penyertaan Allah tersebut menjadi dasar keberanian Musa untuk menghadapi Firaun dan melaksanakan misi pembebasan bangsa Israel. Meskipun menyadari berbagai keterbatasannya, Musa tetap melaksanakan perintah Allah dengan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian seorang pemimpin tidak bertumpu pada kemampuan pribadi, tetapi pada ketaatan terhadap panggilan Allah dan kesediaan untuk bertindak demi kepentingan umat. Krisdyanti et al. (2024) menyatakan bahwa keberanian Musa dibangun atas dasar iman kepada Allah, sedangkan Pasaribu dan Riawan (2023) menegaskan bahwa keberanian tersebut disertai rasa takut akan Tuhan sehingga diwujudkan dalam kepemimpinan yang bertanggung jawab, adil, dan tidak bersifat otoriter.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai keberanian dan ketegasan memiliki relevansi yang kuat dengan praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Seluruh informan menilai bahwa keberanian dalam mengambil keputusan dan ketegasan dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan masih memerlukan penguatan. Informan 4 mengungkapkan bahwa pengurus cenderung mengikuti situasi yang berkembang di tengah umat daripada memberikan arahan yang tegas dalam menyelesaikan persoalan pelayanan. Senada dengan hal tersebut, Informan 6 menilai bahwa keberanian pengurus dalam mengambil keputusan strategis masih perlu ditingkatkan. Selain itu, Informan 4 menyampaikan bahwa pengurus cenderung menghindari konflik sehingga beberapa persoalan yang muncul dalam kehidupan menggereja tidak segera memperoleh penyelesaian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberanian dan ketegasan belum terimplementasi secara optimal dalam praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Pengambilan keputusan masih cenderung dipengaruhi oleh pertimbangan situasional dan belum didukung oleh mekanisme yang jelas serta keberanian untuk mengambil tindakan secara tepat dan bertanggung jawab. Akibatnya, penyelesaian berbagai persoalan pastoral sering mengalami keterlambatan sehingga memengaruhi efektivitas pelayanan kepada umat.

Dalam perspektif kepemimpinan Musa, keberanian merupakan wujud kesetiaan terhadap panggilan Allah dan tanggung jawab untuk memperjuangkan kepentingan umat. Musa berani menghadapi Firaun, menyampaikan kehendak Allah, dan memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan meskipun menghadapi berbagai tantangan dan penolakan. Keberanian tersebut selalu disertai kebijaksanaan, tanggung jawab, dan ketergantungan kepada Allah sehingga tidak berkembang menjadi sikap otoriter. Nilai tersebut sejalan dengan konsep *servant leadership* yang menempatkan *moral courage* sebagai kemampuan pemimpin untuk mengambil keputusan yang berlandaskan nilai-nilai moral, memperjuangkan kepentingan bersama, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil (Greenleaf, 1977). Dengan demikian, keberanian dan ketegasan menjadi landasan penting dalam membangun kepemimpinan pastoral yang mampu menghadapi berbagai tantangan pelayanan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis, nilai keberanian dan ketegasan yang diteladankan Musa perlu dihayati dalam praktik kepemimpinan dewan stasi melalui pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, penegakan disiplin pelayanan secara konsisten, serta

penyelesaian berbagai persoalan pastoral secara adil dan bijaksana. Dengan demikian, kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 diharapkan semakin mencerminkan keteladanan Musa sebagai pemimpin yang memimpin dengan iman, keberanian, ketegasan, dan ketaatan kepada Allah.

e. Nilai Kolaborasi dan Partisipasi

Nilai keberanian dan ketegasan merupakan salah satu karakter penting dalam kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:1-22. Allah berfirman kepada Musa, *"Bukankah Aku akan menyertai engkau?"* (Kel. 3:12). Ayat tersebut menegaskan bahwa keberanian dalam kepemimpinan Musa tidak bertumpu pada kemampuan pribadi, melainkan pada keyakinan akan penyertaan Allah. Dengan demikian, keberanian dan ketegasan menjadi dasar dalam melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan sesuai dengan kehendak Allah. Sejalan dengan itu, Krisdyanti et al. (2024) menyatakan bahwa keberanian Musa dibangun atas dasar iman kepada Allah, sedangkan Pasaribu dan Riawan (2023) menegaskan bahwa keberanian tersebut diwujudkan melalui kepemimpinan yang bertanggung jawab, adil, dan tidak bersifat otoriter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keberanian dan ketegasan dalam kepemimpinan Musa memiliki relevansi yang kuat dengan praktik kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6. Seluruh informan menilai bahwa keberanian dalam mengambil keputusan dan ketegasan dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan masih perlu diperkuat. Informan 4 menyatakan bahwa pengurus cenderung mengikuti situasi yang berkembang daripada memberikan arahan yang tegas. Senada dengan itu, Informan 5 menilai bahwa keberanian pengurus dalam mengambil keputusan strategis

masih perlu ditingkatkan, sedangkan Informan AA mengungkapkan bahwa pengurus cenderung menghindari konflik sehingga beberapa persoalan pelayanan belum diselesaikan secara tepat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 belum didukung oleh ketegasan dan mekanisme yang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada lambatnya penyelesaian berbagai persoalan pastoral sehingga mengurangi efektivitas pelayanan kepada umat.

Dalam perspektif Keluaran 3:122, keberanian dipahami sebagai wujud ketaatan kepada Allah dalam melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan. Pemahaman tersebut selaras dengan konsep *servant leadership* Greenleaf (1977), yang menempatkan *moral courage* sebagai kemampuan pemimpin untuk mengambil keputusan yang berpihak pada kepentingan bersama, menegakkan nilai-nilai kebenaran, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, nilai keberanian dan ketegasan dalam kepemimpinan Musa menjadi landasan penting bagi pengembangan kepemimpinan pastoral yang mampu menghadapi berbagai tantangan pelayanan secara bijaksana.

Berdasarkan hasil analisis, nilai keberanian dan ketegasan dalam kepemimpinan Musa dapat dikembangkan sebagai model kepemimpinan pastoral yang berorientasi pada tanggung jawab. Implementasinya dilakukan melalui pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab, penegakan disiplin pelayanan secara konsisten, penyelesaian persoalan pastoral secara adil, serta penguatan kapasitas pengurus dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan. Model kepemimpinan tersebut diharapkan mampu memperkuat kualitas kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP

6 sehingga semakin mencerminkan kepemimpinan yang berlandaskan iman, keberanian, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah.

f. Model Kepemimpinan Musa sebagai Cermin Pembaruan Kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima nilai kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:1-22, yaitu panggilan ilahi, kerendahan hati, kepekaan dan empati, keberanian dan ketegasan, serta kolaborasi dan partisipasi, dapat dipahami bahwa kelima nilai tersebut membentuk model kepemimpinan pastoral yang berorientasi pada pelayanan. Panggilan ilahi menjadi landasan spiritual kepemimpinan, kerendahan hati membentuk karakter pemimpin, kepekaan dan empati mengarahkan pelayanan pada kebutuhan umat, keberanian dan ketegasan mendukung pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sedangkan kolaborasi dan partisipasi memperkuat keterlibatan umat dalam pelayanan pastoral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah mulai diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6, namun penerapannya masih memerlukan penguatan. Kondisi tersebut tercermin dari komitmen pelayanan yang belum konsisten, kerja sama antarpengurus yang belum optimal, kepekaan pastoral yang belum merata, keberanian dalam pengambilan keputusan yang masih terbatas, serta partisipasi umat yang belum berkembang secara maksimal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kepemimpinan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program pastoral, tetapi juga pada penguatan spiritualitas, karakter kepemimpinan, dan relasi pastoral dengan umat.

Temuan tersebut selaras dengan konsep *servant leadership* Greenleaf (1977), yang menempatkan pelayanan, pemberdayaan, empati, dan tanggung jawab moral sebagai landasan kepemimpinan yang efektif. Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan model kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:1-22 yang berorientasi pada ketaatan kepada Allah dan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, model kepemimpinan Musa memiliki relevansi sebagai landasan konseptual dalam pengembangan kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan pastoral.

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis penelitian, model kepemimpinan Musa dikembangkan melalui lima komponen utama, yaitu panggilan ilahi, kerendahan hati, kepekaan dan empati, keberanian dan ketegasan, serta kolaborasi dan partisipasi. Kelima komponen tersebut menjadi dasar pembentukan kepemimpinan pastoral yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pertumbuhan iman umat. Dengan demikian, model kepemimpinan Musa tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga memberikan kerangka konseptual bagi pembaruan kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6.

Pembahasan diarahkan pada analisis praktik kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 berdasarkan perspektif *servant leadership* Greenleaf (1977) untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai kepemimpinan Musa telah diimplementasikan dalam pelayanan pastoral.

2. Analisis Model Kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 dalam Perspektif *Servant Leadership* (Greenleaf, 1977)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 memperlihatkan dinamika yang cukup kompleks. Model kepemimpinan tersebut tergambar melalui praktik pelayanan para pengurus dalam kehidupan menggereja, yang pada dasarnya memiliki niat dan kesadaran untuk melayani umat. Namun, pelaksanaan kepemimpinan pastoral masih menghadapi berbagai kendala sehingga nilai-nilai kepemimpinan, seperti pelayanan yang tulus, tanggung jawab, keteladanan, dan kepedulian terhadap umat, belum sepenuhnya diwujudkan secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan adanya kesenjangan antara model kepemimpinan yang berlangsung dengan nilai-nilai ideal kepemimpinan Kristiani yang menekankan pelayanan, tanggung jawab, keteladanan, dan kepedulian terhadap umat.

Model kepemimpinan dewan stasi tersebut dianalisis menggunakan teori *servant leadership* dari Robert K. Greenleaf (1977) yang menegaskan bahwa seorang pemimpin sejati pada dasarnya harus terlebih dahulu menjadi seorang pelayan (*servant first*). Menjadi seorang pelayan berarti menempatkan kepentingan dan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi, serta bersedia hadir, mendengarkan, dan membimbing umat dengan tulus tanpa mengharapkan balasan. Kepemimpinan tidak berorientasi pada kekuasaan ataupun jabatan, melainkan pada kesediaan untuk melayani dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Dalam konteks Gereja, konsep ini relevan karena

kepemimpinan pastoral merupakan panggilan untuk hadir, membimbing, dan melayani umat secara tulus.

a. Komitmen Pelayanan dan Kehadiran Pengurus Dewan Stasi dalam Kehidupan Menggereja

Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi, memberikan perhatian, dan mendampingi anggota secara nyata (Ramadhan et al., 2018). Pandangan tersebut selaras dengan konsep *servant leadership* Greenleaf (1977), yang menempatkan pelayanan kepada umat sebagai orientasi utama kepemimpinan. Dalam perspektif *servant leadership*, komitmen pelayanan diwujudkan melalui kehadiran, keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan konsistensi dalam memenuhi kebutuhan umat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 telah melaksanakan tanggung jawab pelayanan, namun komitmen pelayanan belum diwujudkan secara optimal. Kondisi tersebut tercermin pada kehadiran, komunikasi, dan pelayanan pastoral yang belum konsisten sehingga memengaruhi kualitas relasi pastoral dengan umat.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komitmen pelayanan pengurus masih memerlukan penguatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian pengurus masih memiliki keterbatasan kompetensi pastoral, khususnya dalam memimpin doa dan melakukan pendampingan umat. Kedua, tuntutan pekerjaan dan aktivitas pribadi membatasi intensitas keterlibatan dalam pelayanan gerejawi. Ketiga, pembinaan spiritual dan pastoral belum dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga

penguatan kesadaran terhadap panggilan pelayanan belum berlangsung secara sistematis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan pelayanan pastoral belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan spiritual, kompetensi pastoral, dan kapasitas pelayanan yang memadai.

Temuan tersebut juga selaras dengan nilai kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:11-12. Pernyataan Allah, "*Bukankah Aku akan menyertai engkau?*" (Kel. 3:12), menegaskan bahwa pelaksanaan kepemimpinan bertumpu pada keyakinan akan penyertaan Allah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komitmen pelayanan berakar pada kesadaran akan panggilan ilahi yang diwujudkan melalui tanggung jawab, kesetiaan, dan konsistensi dalam melaksanakan pelayanan. Dengan demikian, komitmen pelayanan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan tugas organisasi, tetapi juga sebagai penghayatan terhadap panggilan Allah untuk melayani umat.

Berdasarkan hasil analisis, penguatan komitmen pelayanan memerlukan pembinaan pastoral dan spiritual yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan kehadiran pengurus dalam kehidupan umat, pelaksanaan kunjungan pastoral secara berkala, pengembangan kompetensi pastoral melalui pelatihan pelayanan, serta pembinaan spiritual melalui retreat dan rekoleksi. Implementasi upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat komitmen pelayanan, meningkatkan kualitas relasi pastoral dengan umat, serta mewujudkan praktik kepemimpinan yang selaras dengan prinsip *servant leadership* dan nilai kepemimpinan Musa yang berorientasi pada pelayanan, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam melaksanakan perutusan.

b. Integritas dan Konsistensi antara Perkataan dan Tindakan

Integritas merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki pengurus dewan stasi sebagai pemimpin pastoral. Pengurus memperoleh kepercayaan umat karena memiliki tanggung jawab, komitmen, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas perutusan yang dipercayakan kepadanya (Lumbanbatu, 2018). Pandangan tersebut selaras dengan konsep *servant leadership* Greenleaf (1977), yang menempatkan integritas sebagai landasan terbentuknya kepercayaan, kredibilitas, dan legitimasi moral seorang pemimpin dalam menjalankan pelayanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 belum diimplementasikan secara optimal. Beberapa program pelayanan yang telah direncanakan belum terlaksana sesuai agenda, sedangkan hasil observasi menunjukkan masih adanya keterlambatan dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan gerejawi lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pelayanan belum terwujud secara optimal sehingga memengaruhi kepercayaan umat terhadap kepemimpinan dewan stasi.

Temuan tersebut belum sepenuhnya selaras dengan nilai kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:11-12. Pernyataan Allah, "*Bukankah Aku akan menyertai engkau?*" (Kel. 3:12), menegaskan bahwa kepemimpinan dilandasi oleh keyakinan akan penyertaan Allah. Perikop tersebut menunjukkan bahwa integritas diwujudkan melalui komitmen, tanggung jawab, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan Allah. Oleh karena itu, integritas kepemimpinan tidak hanya diukur dari kesediaan menerima tanggung jawab, tetapi juga dari konsistensi dalam merealisasikan pelayanan.

Belum optimalnya integritas kepemimpinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, evaluasi terhadap pelaksanaan program pelayanan belum dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Kedua, pembagian tugas dan tanggung jawab antarpengurus belum dirumuskan secara jelas sehingga akuntabilitas pelaksanaan program belum berjalan secara optimal. Ketiga, budaya evaluasi dan saling mengingatkan belum berkembang secara efektif sehingga keterlambatan maupun ketidaksesuaian pelaksanaan program belum memperoleh tindak lanjut yang memadai.

Berdasarkan hasil analisis, penguatan integritas kepemimpinan memerlukan pembenahan tata kelola pelayanan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan program kerja yang disertai pembagian tugas secara jelas, pelaksanaan evaluasi pelayanan secara berkala, peningkatan transparansi dalam penyampaian informasi kepada umat apabila terjadi perubahan program, serta pengembangan budaya evaluasi dan saling mengingatkan secara konstruktif di antara pengurus.

Implementasi upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat konsistensi antara komitmen dan pelaksanaan pelayanan, meningkatkan kepercayaan umat, serta mewujudkan kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 yang berintegritas dan selaras dengan prinsip *servant leadership* serta nilai kepemimpinan Musa.

c. Kerja Sama Tim dalam Kepemimpinan Pastoral

Kerja sama merupakan salah satu unsur fundamental dalam kepemimpinan pastoral karena menentukan efektivitas pelaksanaan pelayanan serta pembinaan kehidupan menggereja. Pengurus dewan stasi diharapkan mampu membangun kerja sama

yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap berbagai aspek kehidupan menggereja, serta menghadirkan suasana yang harmonis bagi umat (Ginting, 2019). Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *servant leadership* yang menempatkan kolaborasi, pemberdayaan, dan tanggung jawab bersama sebagai karakteristik utama kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan (Greenleaf, 1977).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kerja sama antarpengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 kurang optimal. Koordinasi antarpengurus masih terbatas, keterlibatan dalam pelayanan kurang merata, dan tanggung jawab kolektif kurang berkembang sehingga pelaksanaan pelayanan lebih banyak bertumpu pada sebagian pengurus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan pastoral masih memerlukan penguatan dalam aspek kolaborasi dan koordinasi antarpengurus.

Temuan tersebut kurang mencerminkan pola kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:16. Allah memerintahkan Musa untuk menghimpun para tua-tua Israel dan melibatkan mereka dalam pelaksanaan misi pembebasan umat. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa dibangun atas prinsip kolaborasi, partisipasi, dan pembagian tanggung jawab, sehingga pelaksanaan tugas tidak berpusat pada seorang pemimpin, melainkan dilaksanakan secara kolektif demi mencapai tujuan bersama.

Kurangnya optimalisasi kerja sama antarpengurus dipengaruhi oleh pembagian tugas yang masih kurang sistematis dan terdokumentasi, serta pelaksanaan forum komunikasi yang kurang berlangsung secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan koordinasi lebih bersifat *incidental* sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman,

mengurangi efektivitas komunikasi, dan mengakibatkan distribusi beban pelayanan yang kurang proporsional.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kerja sama tim melalui pengelolaan organisasi yang lebih terstruktur, partisipatif, dan akuntabel. Penguatan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan pembagian tugas yang jelas dan terdokumentasi, pelaksanaan rapat koordinasi secara berkala sebagai sarana evaluasi pelayanan, serta penerapan mekanisme rotasi tugas untuk menciptakan distribusi tanggung jawab yang lebih proporsional di antara pengurus. Selain itu, pengembangan komunikasi yang terbuka dan koordinasi yang berkelanjutan perlu menjadi bagian dari budaya organisasi guna meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral.

d. Kepekaan dan Empati terhadap Kebutuhan Umat

Kepekaan dan empati merupakan karakteristik penting dalam kepemimpinan pastoral karena mencerminkan kemampuan pemimpin untuk memahami, mendengarkan, dan merespons kebutuhan umat secara nyata. Pemimpin yang efektif berperan dalam membangun hubungan yang kuat dengan anggota komunitas, hadir secara nyata dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama (Sitiana et al., 2025). Karakteristik tersebut selaras dengan konsep *servant leadership* yang menempatkan empati (*empathy*) sebagai salah satu karakter utama pemimpin dalam membangun relasi yang berpusat pada kebutuhan orang lain (Greenleaf, 1977).

Berdasarkan hasil penelitian, pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6 telah menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan umat, namun tingkat kepekaan pastoral belum

terlaksana secara merata. Perhatian pastoral lebih banyak diwujudkan oleh ketua dewan stasi, sedangkan sebagian pengurus lainnya masih kurang aktif membangun kedekatan dengan umat serta mendengarkan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan pastoral belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan seluruh pengurus secara kolektif.

Dalam perspektif kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:7-9, kepekaan terhadap kebutuhan umat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan kepemimpinan. Allah menyatakan bahwa Ia telah melihat penderitaan umat Israel, mendengar seruan mereka, mengetahui kesengsaraan mereka, dan turun untuk membebaskan mereka. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mengetahui penderitaan umat dari kejauhan, tetapi juga hadir dan bertindak demi keselamatan mereka. Musa kemudian dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan tersebut dengan menjadi pemimpin yang menghadirkan kepedulian dan pembebasan bagi umat Israel. Keteladanan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan pelayanan, tetapi juga melalui kemampuan memahami realitas kehidupan umat, mendengarkan pergumulan mereka, serta memberikan respons yang nyata terhadap kebutuhan yang dihadapi. Dengan demikian, kepekaan dan empati menjadi dimensi esensial dalam kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan kesejahteraan umat.

Belum meratanya kepekaan pastoral dipengaruhi oleh pelaksanaan pelayanan yang masih bergantung pada karakter pribadi masing-masing pengurus sehingga kepedulian terhadap umat belum terintegrasi dalam sistem pelayanan dewan stasi. Selain

itu, mekanisme pelayanan yang menjangkau umat yang jarang mengikuti kegiatan gereja masih belum tersedia secara memadai sehingga perhatian pastoral belum dirasakan secara merata oleh seluruh umat.

Berdasarkan hasil penelitian, perspektif *servant leadership*, dan keteladanan kepemimpinan Musa, penguatan kepekaan dan empati perlu diarahkan pada pengembangan pelayanan pastoral yang lebih berorientasi pada kebutuhan umat. Dengan demikian, pelayanan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 diharapkan semakin mencerminkan kepemimpinan yang melayani sebagaimana diteladankan oleh Musa, yaitu kepemimpinan yang berlandaskan kepedulian, empati, dan tanggung jawab terhadap kehidupan umat

e. Kemampuan Pengurus Dewan Stasi dalam Mendorong Partisipasi dan Pemberdayaan Umat

Partisipasi umat merupakan salah satu unsur penting dalam efektivitas kepemimpinan pastoral. Pemimpin diharapkan mampu memengaruhi, mendukung, dan memotivasi anggota agar berpartisipasi secara aktif dalam mencapai tujuan bersama, baik pada tingkat individu maupun komunitas (Takasowa et al., 2023). Pandangan tersebut selaras dengan konsep *servant leadership* Greenleaf (1977), yang menempatkan partisipasi, pemberdayaan, dan pengembangan potensi anggota sebagai unsur utama kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral tidak hanya berfokus pada pelaksanaan tugas oleh pemimpin, tetapi juga pada kemampuan memberdayakan umat agar terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam kegiatan gereja di Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 belum optimal. Keterlibatan umat masih lebih banyak terlihat pada kegiatan tertentu, seperti kebersihan lingkungan gereja, sedangkan pelayanan liturgi dan berbagai bentuk pelayanan pastoral lainnya masih didominasi oleh pengurus dewan stasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ruang partisipasi umat dalam pelayanan gereja masih terbatas.

Temuan tersebut belum sepenuhnya selaras dengan nilai kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:16. Perintah Allah, "*Pergilah, kumpulkanlah para tua-tua Israel...*" (Kel. 3:16), menunjukkan bahwa pelaksanaan misi Allah dilaksanakan melalui keterlibatan para tua-tua Israel sebagai mitra dalam tanggung jawab bersama. Perikop tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dibangun melalui kolaborasi, pemberdayaan, dan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas sehingga setiap orang memperoleh kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan peran dan kemampuannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum optimalnya partisipasi umat dipengaruhi oleh belum maksimalnya upaya pengurus dalam memetakan potensi dan kemampuan umat serta masih terbatasnya kesempatan yang diberikan kepada umat untuk terlibat dalam pelayanan pastoral. Selain itu, pelaksanaan pelayanan masih didominasi oleh pengurus dewan stasi sehingga ruang partisipasi umat, khususnya kaum muda, belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis, peningkatan partisipasi umat memerlukan pengembangan kepemimpinan pastoral yang lebih inklusif, kolaboratif, dan partisipatif. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pemetaan potensi umat, pelibatan umat dalam

perencanaan dan pelaksanaan program pastoral, pemberian ruang pelayanan yang lebih luas bagi kaum muda, serta pendampingan yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan umat dalam berbagai bidang pelayanan. Implementasi upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi umat, memperkuat rasa memiliki terhadap kehidupan menggereja, serta mewujudkan kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 yang selaras dengan prinsip *servant leadership* dan nilai kepemimpinan Musa yang berorientasi pada kolaborasi, pemberdayaan, dan tanggung jawab bersama.

f. Hambatan Struktural dalam Pelayanan Pastoral

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pelayanan pastoral di dewan stasi Santo Agustinus SP 6 masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan dana operasional, koordinasi dengan umat yang belum optimal, serta minimnya fasilitas pendukung sehingga memengaruhi efektivitas pelaksanaan program pastoral.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan pastoral tidak hanya ditentukan oleh kualitas kepemimpinan, tetapi juga oleh kemampuan pengurus dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Lumbanbatu (2018) menyatakan bahwa pengurus dewan stasi diharapkan setia melayani umat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki serta mampu menjaga kesatuan dan persatuan iman melalui praktik kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Dalam perspektif *servant leadership*, pemimpin dipanggil untuk mengutamakan pelayanan kepada orang lain melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, pemberdayaan potensi yang dimiliki komunitas, serta pengembangan kerja sama dalam

mencapai tujuan bersama (Greenleaf, 1977). Kepemimpinan yang melayani tidak hanya berorientasi pada pencapaian program, tetapi juga pada kemampuan pemimpin mengoptimalkan sumber daya yang tersedia secara bijaksana demi keberlangsungan pelayanan dan kesejahteraan umat. Dengan demikian, keterbatasan sumber daya dipandang sebagai tantangan yang mendorong pemimpin untuk bertindak kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan pelayanan yang efektif.

Dalam perspektif kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:12, keterbatasan bukan menjadi penghalang dalam melaksanakan keputusan Allah. Meskipun menyadari keterbatasan dirinya dan menghadapi tantangan yang besar, Musa tetap menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya karena memperoleh jaminan penyertaan Allah. Keyakinan tersebut memberikan keberanian kepada Musa untuk melaksanakan misi pembebasan bangsa Israel dengan penuh tanggung jawab. Keteladanan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kecukupan sumber daya, tetapi juga oleh kesetiaan terhadap panggilan, tanggung jawab dalam menjalankan keputusan, serta kepercayaan kepada Allah ketika menghadapi berbagai keterbatasan.

Hambatan tersebut dipengaruhi oleh belum tersusunnya strategi yang sistematis dalam mengelola keterbatasan sumber daya. Selain itu, koordinasi antara pengurus dewan stasi, pihak paroki, dan umat dalam mendukung penyediaan dana maupun fasilitas pelayanan masih belum berlangsung secara optimal sehingga kebutuhan pelayanan belum dapat dipenuhi secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, perspektif *servant leadership*, dan keteladanan kepemimpinan Musa, pengelolaan sumber daya dalam pelayanan pastoral perlu diarahkan pada penguatan kerja sama, pemberdayaan potensi yang tersedia, serta pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keterbatasan yang dihadapi tidak menjadi penghambat pelaksanaan pelayanan, tetapi menjadi peluang untuk membangun kepemimpinan yang melayani, adaptif, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan umat.

g. Dampak Kepemimpinan Dewan Stasi Terhadap Kehidupan Umat

Berdasarkan hasil penelitian, praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 memberikan dampak terhadap kehidupan menggereja umat. Pelaksanaan program pelayanan yang belum optimal menyebabkan sebagian umat merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gereja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan umat, semangat pelayanan, serta pertumbuhan kehidupan menggereja.

Situmorang dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa kualitas kepemimpinan memengaruhi semangat, partisipasi, dan loyalitas anggota dalam suatu komunitas. Dalam perspektif *servant leadership*, keberhasilan kepemimpinan tidak hanya diukur dari terlaksananya program pelayanan, tetapi juga dari kemampuan pemimpin membangun relasi yang baik, memberdayakan anggota, mengembangkan komunitas, serta menghadirkan perubahan positif bagi mereka yang dilayani (Greenleaf, 1977). Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan pastoral tercermin dari sejauh mana pelayanan

mampu menumbuhkan partisipasi, memperkuat kebersamaan, dan mendukung pertumbuhan iman umat.

Dalam perspektif kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:1-22, kepemimpinan dijalankan untuk melaksanakan kehendak Allah melalui pembebasan, pendampingan, dan pembinaan umat. Musa tidak menggunakan kepemimpinannya untuk kepentingan pribadi, tetapi mengabdikan dirinya bagi pelaksanaan misi Allah. Kesediaannya menaati panggilan Allah, membimbing umat Israel di tengah berbagai tantangan, serta melibatkan para tua-tua Israel dalam pelaksanaan misi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan akan menghasilkan perubahan yang nyata bagi kehidupan umat. Keteladanan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan diukur dari dampak positif yang dirasakan oleh umat, bukan semata-mata dari terlaksananya berbagai kegiatan pelayanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kepemimpinan dewan stasi terhadap kehidupan umat masih belum optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh orientasi pelayanan yang masih lebih berfokus pada pelaksanaan program dibandingkan dengan pendampingan pastoral dan pembinaan pertumbuhan iman umat. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan perlu terus ditingkatkan agar pelayanan pastoral tidak hanya berhasil secara efektif, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi kehidupan iman dan partisipasi umat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 telah mencerminkan semangat pelayanan, namun implementasinya masih memerlukan penguatan pada aspek integritas,

komitmen pelayanan, kerja sama, kepekaan pastoral, partisipasi umat, serta pengelolaan sumber daya pelayanan.

Dalam perspektif *servant leadership*, kepemimpinan yang efektif diwujudkan melalui keteladanan, empati, pemberdayaan, dan tanggung jawab, yang selaras dengan keteladanan kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:1-22. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara model kepemimpinan Musa sebagai model kepemimpinan yang ideal dengan praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Oleh karena itu, pada bagian berikutnya dibahas relevansi model kepemimpinan Musa bagi kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 sebagai dasar dalam merumuskan model kepemimpinan pastoral yang lebih kontekstual.

3. Rekomendasi Model Kepemimpinan Pastoral Kontekstual Berbasis Nilai Kepemimpinan Musa

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis penelitian, diperlukan suatu model kepemimpinan pastoral yang kontekstual sebagai upaya memperkuat praktik kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6. Model tersebut dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:1-22 dengan mempertimbangkan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan dewan stasi masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek komitmen pelayanan, koordinasi antarpengurus, pemerataan keterlibatan dalam pelayanan pastoral, serta peningkatan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program pelayanan,

tetapi juga pada penguatan spiritualitas, karakter kepemimpinan, dan relasi pastoral dengan umat.

Dalam perspektif *servant leadership*, kepemimpinan yang efektif berakar pada kesediaan pemimpin untuk melayani, memberdayakan, dan mengutamakan kebutuhan orang lain melalui keteladanan, empati, serta tanggung jawab moral (Greenleaf, 1977). Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai kepemimpinan Musa yang berlandaskan panggilan Allah, kerendahan hati, kepekaan terhadap kebutuhan umat, keberanian dalam menjalankan tanggung jawab, serta kemampuan membangun kolaborasi dalam melaksanakan misi Allah. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan Musa dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam merumuskan model kepemimpinan pastoral yang kontekstual bagi dewan stasi Santo Agustinus SP 6, sehingga pelayanan yang dilaksanakan tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga mampu memperkuat pertumbuhan iman, partisipasi, dan kehidupan menggereja umat.

a. Penguatan Integritas dan Keteladanan Pengurus

. Berdasarkan hasil penelitian, penguatan integritas dan keteladanan pengurus merupakan salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa program pastoral belum dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan keputusan bersama, sementara keterlibatan sebagian pengurus dalam kegiatan pelayanan masih belum optimal. Kondisi tersebut memengaruhi kepercayaan umat terhadap pelaksanaan pelayanan pastoral serta efektivitas kepemimpinan dewan stasi.

Nilai integritas dalam kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:1-22 menunjukkan keselarasan antara panggilan, komitmen, dan pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan. Pernyataan Allah, "*Bukankah Aku akan menyertai engkau?*" (Kel. 3:12), menegaskan bahwa pelaksanaan kepemimpinan bertumpu pada kesetiaan terhadap panggilan Allah. Perikop tersebut menunjukkan bahwa integritas diwujudkan melalui konsistensi dalam melaksanakan tanggung jawab serta keselarasan antara komitmen dan tindakan. Sejalan dengan itu, Suyanto (2014) menyatakan bahwa integritas kepemimpinan tercermin dalam konsistensi antara perkataan, tindakan, dan tanggung jawab sehingga mampu membangun kepercayaan dalam suatu komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori, dan nilai kepemimpinan Musa, penguatan integritas perlu diwujudkan melalui pembentukan komitmen pelayanan yang disepakati bersama oleh seluruh pengurus, pelaksanaan evaluasi pelayanan secara berkala untuk memperkuat akuntabilitas, serta pengembangan budaya pelayanan yang menjunjung tinggi kejujuran, kedisiplinan, keterbukaan, dan tanggung jawab. Implementasi langkah-langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat integritas kepemimpinan sehingga pengurus tidak hanya memiliki legitimasi formal sebagai pemimpin, tetapi juga memperoleh kepercayaan umat melalui keteladanan dan konsistensi dalam melaksanakan pelayanan pastoral.

b. Peningkatan Kedisiplinan dan Pelayanan

Berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan pelayanan merupakan aspek yang masih memerlukan penguatan dalam praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keterlambatan dalam

pelaksanaan kegiatan gereja serta ketidakhadiran sebagian pengurus pada beberapa kegiatan pastoral. Kondisi tersebut menyebabkan distribusi tanggung jawab pelayanan kurang merata sehingga beban pelayanan cenderung bertumpu pada pengurus tertentu.

Nilai kedisiplinan tercermin dalam kepemimpinan Musa yang tetap setia menjalankan perintah Allah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan. Kesetiaan tersebut mencerminkan bahwa pelaksanaan tugas kepemimpinan menuntut tanggung jawab, komitmen, dan konsistensi dalam setiap bentuk pelayanan pastoral. Darinding dan Kukus (2023) menegaskan bahwa pemimpin Kristiani dituntut untuk menunjukkan kesungguhan, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai wujud kesetiaan dalam menjalankan panggilan pelayanan.

Berdasarkan temuan lapangan, kajian teori, dan keteladanan kepemimpinan Musa, peningkatan kedisiplinan pelayanan dapat dilakukan melalui penyusunan jadwal pelayanan yang jelas, pelaksanaan evaluasi pelayanan secara berkala, serta penguatan koordinasi antarpengurus dalam menjalankan setiap tanggung jawab pelayanan. Penerapan langkah-langkah tersebut diharapkan mampu membangun budaya pelayanan yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten sehingga efektivitas penyelenggaraan pelayanan pastoral di dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dapat semakin ditingkatkan

c. Pengembangan Kerja Sama Tim yang Solid

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kerja sama tim merupakan salah satu aspek yang memerlukan penguatan dalam praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antarpengurus belum

berlangsung secara optimal. Pelaksanaan pelayanan masih cenderung bertumpu pada sebagian pengurus, sedangkan komunikasi dan koordinasi antarpengurus belum terlaksana secara efektif. Kondisi tersebut berimplikasi pada kurang optimalnya pelaksanaan pelayanan pastoral serta berpotensi menimbulkan ketidaksinkronan dalam pembagian dan pelaksanaan tugas.

Dalam kajian kepemimpinan, Ronaldo dan Wardoyo (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang kolaboratif memungkinkan setiap anggota berpartisipasi sesuai dengan tanggung jawabnya sehingga pelayanan dapat berlangsung secara lebih efektif, terkoordinasi, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Nilai tersebut tercermin dalam kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:16, ketika Allah memerintahkan Musa untuk menghimpun para tua-tua Israel dalam melaksanakan misi pembebasan. Keteladanan Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak dijalankan secara individual, melainkan melalui kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan berbagai pihak dalam melaksanakan kehendak Allah. Pola kepemimpinan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan ditentukan oleh kemampuan pemimpin membangun kerja sama yang saling mendukung dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori, dan keteladanan kepemimpinan Musa, pengembangan kerja sama tim perlu diwujudkan melalui penyusunan pembagian tugas yang jelas dan proporsional, pelaksanaan rapat koordinasi secara berkala, serta

penguatan budaya kolegalitas dalam pelayanan. Implementasi upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan koordinasi, memperkuat rasa tanggung jawab bersama, serta membangun pelayanan pastoral yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan di dewan stasi Santo Agustinus SP 6

d. Penguatan Nilai Pengorbanan dan Kesabaran dalam Pelayanan

Berdasarkan hasil penelitian, pengorbanan dan kesabaran merupakan nilai kepemimpinan yang perlu diperkuat dalam praktik pelayanan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Para pengurus masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, partisipasi umat yang belum optimal, serta tuntutan untuk menyeimbangkan pelayanan dengan pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Darinding dan Kukus (2023) menjelaskan bahwa pemimpin Kristiani dipanggil untuk mengutamakan kepentingan umat, rela berkorban, dan sabar dalam menghadapi dinamika pelayanan. Nilai tersebut tampak dalam kepemimpinan Musa (Kel. 3:1-22) yang tetap setia melaksanakan panggilan Allah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan. Keteladanan Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dibangun atas kesetiaan, pengorbanan, dan ketekunan dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori, dan keteladanan Musa, penguatan nilai pengorbanan dan kesabaran perlu diwujudkan melalui pembinaan spiritual serta pengembangan spiritualitas pelayanan. Upaya tersebut diharapkan membentuk pengurus

yang lebih tangguh, setia, dan bertanggung jawab sehingga pelayanan pastoral dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

e. Peningkatan Partisipasi Umat melalui Pendekatan Pastoral

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan partisipasi umat merupakan salah satu aspek yang memerlukan penguatan dalam pengembangan kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan pastoral belum berlangsung secara optimal. Partisipasi umat masih lebih dominan pada kegiatan tertentu, sedangkan keterlibatan dalam berbagai bentuk pelayanan pastoral di luar perayaan ekaristi maupun ibadah sabda masih bersifat terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pastoral yang dilakukan oleh pengurus belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan umat secara aktif dalam kehidupan menggereja.

Dalam kajian kepemimpinan pastoral, Ginting (2019) menjelaskan bahwa dewan stasi memiliki tanggung jawab untuk membangun kehidupan menggereja melalui pelayanan yang mendorong keterlibatan aktif umat dalam kehidupan dan misi Gereja. Kepemimpinan pastoral yang berorientasi pada pelayanan tidak hanya menempatkan umat sebagai penerima pelayanan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja.

Nilai tersebut tercermin dalam kepemimpinan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:7-9, ketika Allah memperhatikan penderitaan umat Israel, mendengar seruan mereka, dan bertindak untuk membebaskan mereka. Kepekaan Allah terhadap kebutuhan umat menjadi dasar panggilan Musa untuk menghadirkan kepemimpinan yang

berorientasi pada pelayanan, pendampingan, dan keterlibatan umat dalam karya penyelamatan Allah. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak hanya diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga melalui upaya membangun relasi yang mendorong keterlibatan umat secara aktif dalam kehidupan Gereja.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori, dan keteladanan kepemimpinan Musa, peningkatan partisipasi umat perlu diwujudkan melalui pengembangan pendekatan pastoral yang lebih partisipatif, antara lain melalui kunjungan pastoral kepada keluarga-keluarga, pembentukan kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kebutuhan pelayanan, serta pelibatan umat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pastoral. Implementasi upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap kehidupan Gereja sehingga partisipasi umat berkembang secara lebih aktif, berkelanjutan, serta mendukung pertumbuhan iman umat.

f. Implikasi Teologis bagi Pengembangan Kepemimpinan Dewan Stasi

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 tidak hanya memerlukan pembaruan pada aspek organisatoris, tetapi juga penguatan pada dimensi spiritual dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengurus pada umumnya memahami tugas pelayanan sebagai bentuk panggilan untuk melayani umat dan Gereja. Namun demikian, berbagai tantangan dalam pelaksanaan pelayanan menunjukkan bahwa penghayatan terhadap panggilan tersebut masih memerlukan penguatan agar kepemimpinan pastoral tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga berakar pada spiritualitas pelayanan.

Dalam kajian teologis, Sianipar et al. (2025) menegaskan bahwa seorang pemimpin dipanggil sebagai tanda kehadiran Allah untuk membimbing, melayani, dan menuntun umat-Nya. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral tidak dipahami semata-mata sebagai pelaksanaan fungsi organisasi, melainkan sebagai partisipasi dalam karya Allah yang diwujudkan melalui pelayanan yang dilandasi oleh iman, kasih, dan tanggung jawab terhadap umat.

Pemahaman tersebut tercermin dalam kisah panggilan Musa sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 3:1-22. Musa dipanggil Allah bukan karena keunggulan pribadinya, melainkan karena kesediaannya menaati panggilan Allah untuk membimbing dan membebaskan umat Israel. Keteladanan Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral berakar pada panggilan Allah yang diwujudkan melalui kerendahan hati, kesetiaan, keberanian, pengorbanan, tanggung jawab, serta komitmen dalam melaksanakan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teologis, dan keteladanan kepemimpinan Musa, pengembangan kepemimpinan Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6 perlu dibangun di atas spiritualitas pelayanan yang menempatkan panggilan Allah sebagai dasar seluruh praktik kepemimpinan. Spiritualitas tersebut diwujudkan melalui penguatan integritas, tanggung jawab, semangat melayani, kerja sama, pengorbanan, kepekaan terhadap kebutuhan umat, serta komitmen untuk meningkatkan partisipasi aktif umat dalam kehidupan menggereja.

g. Model Kepemimpinan Kontekstual Berbasis Musa

Berdasarkan sintesis hasil penelitian, kajian teori, dan analisis terhadap kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:1-22, penelitian ini merumuskan Model Kepemimpinan Pastoral Kontekstual Berbasis Nilai Kepemimpinan Musa sebagai kerangka konseptual bagi pengembangan kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Model ini disusun sebagai respons terhadap berbagai persoalan kepemimpinan yang ditemukan di lapangan sekaligus sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinan Musa dalam konteks pelayanan pastoral Dewan Stasi.

Model kepemimpinan ini dibangun atas lima dimensi utama yang saling berkaitan dan berakar pada nilai-nilai kepemimpinan Musa, yaitu:

1. Integritas dan keteladanan, sebagai implementasi nilai panggilan ilahi dan kerendahan hati yang diwujudkan melalui konsistensi antara komitmen, perkataan, dan tindakan dalam menjalankan pelayanan pastoral.
2. Kedisiplinan dalam pelayanan pastoral, sebagai wujud kesetiaan terhadap panggilan Allah yang tercermin dalam tanggung jawab, komitmen, serta konsistensi dalam melaksanakan setiap tugas pelayanan.
3. Kerja sama dan kolaborasi, sebagai implementasi nilai kolaborasi yang diteladankan Musa melalui pelibatan para tua-tua Israel dalam melaksanakan misi Allah sehingga pelayanan dilaksanakan secara partisipatif, komunikatif, dan bertanggung jawab bersama.

4. Pengorbanan, kesabaran, serta keberanian dalam pelayanan, sebagai implementasi nilai keberanian dan ketegasan Musa yang tetap melaksanakan keputusan Allah dengan penuh kesetiaan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan pelayanan.
5. Peningkatan partisipasi umat melalui pendekatan pastoral yang kontekstual, sebagai implementasi nilai kepekaan dan empati terhadap kebutuhan umat melalui pelayanan yang mendorong keterlibatan aktif umat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kehidupan menggereja.

Kelima dimensi tersebut membentuk suatu kesatuan yang berakar pada spiritualitas panggilan Allah sebagaimana tercermin dalam kepemimpinan Musa. Dalam model ini, kepemimpinan pastoral dipahami bukan semata-mata sebagai pelaksanaan fungsi organisasi, melainkan sebagai perwujudan panggilan Allah yang diwujudkan melalui pelayanan yang berintegritas, rendah hati, bertanggung jawab, peka terhadap kebutuhan umat, mampu membangun kerja sama, serta mendorong partisipasi aktif seluruh umat dalam kehidupan Gereja.

Dengan demikian, Model Kepemimpinan Pastoral Kontekstual Berbasis Nilai Kepemimpinan Musa yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis antara temuan empiris, kajian teori kepemimpinan pastoral, konsep *servant leadership*, dan analisis biblis terhadap kepemimpinan Musa dalam Keluaran 3:1-22. Model ini tidak hanya menawarkan kerangka konseptual mengenai kepemimpinan pastoral yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi pengembangan kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6. Melalui implementasi

model ini, kepemimpinan dewan stasi diharapkan semakin mencerminkan panggilan ilahi, kerendahan hati, kepekaan terhadap kebutuhan umat, keberanian dalam mengambil keputusan, serta kemampuan membangun kerja sama dan partisipasi umat secara berkelanjutan sehingga mampu mendukung terwujudnya pelayanan pastoral yang lebih efektif, partisipatif, akuntabel, dan berorientasi pada pertumbuhan iman umat.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup ini akan menguraikan dua bagian pokok secara ringkas, yaitu kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 dalam perspektif model kepemimpinan Musa pada Kitab Keluaran 3:1-22.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Model kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6 selama ini masih menghadapi berbagai kelemahan. Pengurus dewan stasi memiliki niat melayani, tetapi komitmen, integritas, kerja sama tim, kepekaan terhadap umat, dan pelibatan umat belum berjalan secara konsisten, ditambah hambatan berupa keterbatasan dana dan fasilitas.
2. Model kepemimpinan yang dijalankan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22 menampilkan karakter kepemimpinan yang berakar pada panggilan Allah dan berorientasi pada pelayanan. Nilai-nilai kepemimpinan Musa yang relevan dan ditemukan dalam penelitian ini mencakup kesadaran akan panggilan ilahi sebagai dasar pelayanan, kerendahan hati yang diwujudkan melalui tindakan nyata, kepekaan dan empati terhadap kebutuhan umat, keberanian dan ketegasan dalam mengambil sikap demi kebaikan bersama, serta semangat kolaborasi dan partisipasi dalam melibatkan seluruh elemen umat. Kelima nilai tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Musa

tidak berorientasi pada kekuasaan maupun jabatan, melainkan pada kesediaan untuk hadir, membimbing, dan melayani umat dengan tulus, sehingga relevan dijadikan model teladan bagi kepemimpinan pastoral masa kini.

3. Terdapat kesenjangan nyata antara model kepemimpinan Musa dengan praktik kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus SP 6, khususnya pada kedisiplinan pelayanan, sinergi antar pengurus, dan partisipasi umat. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan model kepemimpinan pastoral kontekstual berbasis nilai kepemimpinan Musa yang mencakup lima dimensi: integritas dan keteladanan, kedisiplinan pelayanan, sinergi antar pengurus, pengorbanan dan kesabaran pastoral, serta partisipasi umat yang kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas kepemimpinan pastoral dewan stasi Santo Agustinus SP 6 sebagai berikut.

1. Bagi Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif kepada pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6, khususnya dalam hal peningkatan kapasitas pastoral seperti kemampuan memimpin doa, membina umat, dan mengelola kegiatan gereja secara lebih terarah dan terjadwal.
2. Bagi pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6, diharapkan dapat meneladani nilai-nilai kepemimpinan Musa dengan meningkatkan kedisiplinan dan konsistensi dalam pelayanan, memperkuat kerja sama dan koordinasi antar pengurus, membangun

kepekaan dan kedekatan yang lebih merata dengan seluruh umat, serta lebih proaktif dalam melibatkan umat sebagai pelaku pelayanan, bukan hanya sebagai penerima pelayanan.

3. Bagi umat stasi Santo Agustinus SP 6, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja, memberikan dukungan dan masukan yang membangun bagi pengurus dewan stasi, serta turut ambil bagian dalam berbagai kegiatan pastoral agar kehidupan menggereja dapat berkembang secara lebih partisipatif dan efektif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan awal untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai model kepemimpinan pastoral berbasis nilai-nilai Kitab Suci, baik dengan memperluas cakupan wilayah penelitian, memperdalam kajian teologis, maupun mengevaluasi penerapan model kepemimpinan kontekstual yang dirumuskan dalam penelitian ini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, P. M. (2020). *Manejemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.n
- Avolio, B., & Bernard, B. (2004). *Developing Potential Across A Full Range Of Leadership*. Thousand Oaks, Ca: Sage.
- Bass. (1985). *Leadership and Proformance Beyond Expectations* . New York: Free Press.
- Bernard, B. (1985). *Leadership And Performance Beyond Expectations* . New York: Free Pres.
- Brueggemann. (1997). *theology of The old Testment*. Califorbia: Fortress Press.
- Brums. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Bullollo, E. (2022). Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 21-39.
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). *Pendidikan Dan Identitas*.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: qualitative, quantitative, and Mixed Metdhods Approaches*. thuousand Oaks. SAGE Publication.
- Darinding, J. L., & Merline, M. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen. *Jmpk: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3, 82-88.
- Fretheim. (1991). *Exodus Interpretation: A Bible Comentary for Teaching and Preaching*. John knox Press.
- George, T. (2003). *Prinsip-Prinsip Manejemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ginting, P. (2019). Peran Dewan Pastoral Stasi Terhadap Partisipasi Umat dalam Ibadah Sabda Hari minggu. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan Antropologi, dan Budaya*, 02, 22-27.
- Greeanleaf. (1997). *Servan ledership: a Journey into the Nature of Legitimate power and greatnes*. New York: Paulist Press.
- Gulo, Y. K & Melianus, H. (2022). Integritas Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa kini. *Jurnal Teologi Injili*, 2.

- Hazard, E., Etan, D., Noah, R. & Mayir, M. (2024,Oktober). Peran Dewan Pastoral Paroki dalam Pelayanan Pastoral Gereja di Paroki Saint-Pierre-et-Paul. *Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 1.
- Heuken, A. (2005). *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hutajulu, L. A., Petrus, S., & Erikson, S. (2024). Peran Dewan Pastoral Stasi Sebagai Gembala Dalam Pertumbuhan Iman Omk Di Stasi Hati Tak Bernoda Bunda Maria Tri Sakti Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala. *Motekar: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2, 3025-2288.
- Irham, F. (2017). *Manajemen Kepemimpinan:Teori Dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta .
- Jackson, & Tyson. (2001). *Organizational Development : A Practitioner Guide For Od & Hr*. London: Kogan Page.
- Kartono, K. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Kawengian, Yohana., Tumbel, K., & Junia, L. (2024, desember). Representasi Tuhan dalam Kitab Keluaran : Analisis Hitoris Teologis dan Relevansinya dalam Konteks Modern. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 01, 134-145.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik: Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh Hardawiryan. Jakarta: OBOR.
- Krisdyanti,N., Paringanan, S. L., Randana, S., & Matasak, Y. L. (2024, April). Analisis Kepemimpinan Musa:Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6, 64-73.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2008). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta : Bpk Gunung Mulia.
- Lumbanbatu, J. S. (2018). Tugas Dewan Pastoral Stasi Dalam Partisipasi Hidup Menggereja Umat Di Stasi Santo Yohanes Pasur Batu Paroki Santo Fidelis Dolok Sanggul. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi,Pendidikan,Antropologi Dan Budaya*, 02, 10-21.
- Marbun, T. (2023, Mei). Kepemimppinan Musa Dalam Kitab Ulangan Dan Implikasinya Bagi Guru Pak. *Pastoral Kateketik*, 9, 39-40.

- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks. SAGE Publication.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda
- Nofrianus, Z. (2022, Desember). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 07, 90-104.
- Nurlela., Saragih, H., & Sianjuntak, O. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Musa Yang Dimiliki Oleh Kepala Sekolah SMKN 1 Sidiklan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02, 17-21.
- Pasaribu, & Riawan. (2023). Meneladani Karakter Nabi Musa: Berani Memimpin Dan Takut Akan Tuhan. *Jurnal Refiew Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.
- Prianto, R., & Martinus, N. (2025, Juni). Menelusuri Makna Perutusan Allah Kepada Musa dalam Keluaran 3:10 dan Relevansinya Bagi pelayan Gereja. *Jurnal Teologi Erlangi*, 2.
- Ramadhan, A., Mangundjaya, W. L., & Nugroho, A. C. (2018). Pengaruh Kualitas Hubungan Sesama Anggota Tim dan Kepemimpinan Bersama Terhadap Efektivitas Tim Pada Organisasi Publik. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2, 372-392.
- Rezeki, P. G. (2023, Mei). Signifikansi Teladan Musa Dan Aplikasi Bagi Pemimpin Organisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 01, 82-97.
- Ronaldo, P. (2022). Teladan Kepemimpinan Musa. *Jurnal Forum Filsafat Dan Teologi*, 51, 1-12.
- Rosmini, N. (2020). *Dampak Pastoral sekolah Bagi perkembangan Iman Remaja SMPK di Kota Madiun*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.
- Sia, K. S. (2013, September). Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran. *Jurnal Theologia Aletheia*, 86-96.
- Siagan, S. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sianipar, R., & Tjandra, D. S. (2025, April). Keberhasilan Kepemimpinan Musa Membawa Keluar Bangsa Israel dari Tanah Perbudakan dan Kegagalannya ke Tanah Perjanjian. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7.

- Sianipar, R., Simanjuntak, I. F., Nahak, A., & Samaran, G. J.. (2018, September) Kajian Teologis Kepemimpinan Musa. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3, 3-4.
- Sianturi, S., Marubun, J., Pardede, M., Pasaribu, J., & Laia, S. H. (2024, Desember). Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7. 14189-14197.
- Sihombing, M. S., Cicilia , B. G., Paulinus , T., & Mimpin, S. (2022). Peran Ketua Dewan Pastoral Stasi Dalam Meningkatkan Kreativitas Pembina Minggu Gembira Di Stasi Santa Skolastika Sirumbia. *Jrnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2, 358-364.
- Sitiana., Sakoikoi, R., & Topayung, S. L.. (2025, Mei). Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif Dalam Gereja*, 2, 81-94.
- Situmorang, A., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja dan Komitmen Organisasi. *jurnal ilmiah manajemen dan bisnis*, 2, 145-156.
- Sokento, S. (2002). *Sosiologi:Satuan Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stephen, R. (2006). *Prilaku Organisasi(Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Pt Indeks.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitati,Kualitatif,Danr & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto. (2014). *Kepemimpinan dalam Organisasi Modern*. Jakarta: Pranada Media.
- Takasowa, A. G., Ilat, I. P., & Harefa, D. (2023, Agustus). Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Kepemimpinan Servant Leadership. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4, 46-52.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE Jalan Missi II, Mandala, Merauke, Papua Selatan, 99616 Telp. 0971-3330264 Email: humas@stkyakobus.ac.id www.stkyakobus.ac.id
---	---

Nomor : 100/STK/V/2026
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pastor Abel yunus kelitadan, Pr.
Paroki Bunda hati kudus kuper (stasi Santo Agustinus SP Enam)
Di Kuper

Dengan hormat,

Melalui surat ini Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Hironimus Ero
N I M	: 2202021
Program Studi	: Pendidikan Keagamaan Katolik
Judul Skripsi	: KEPEMIMPINAN MUSA DALAM KITAB KELUARAN 3:1-22 SEBAGAI MODEL KEPEMIMPINAN DEWAN STASI SANTO AGUSTINUS SP ENAM, PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER

Adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) di kampus kami. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon bantuannya untuk berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di instansi/wilayah yang Bapak/Ibu pimpin mulai dari tanggal **10 Mei 2026 s.d. 31 Mei 2026**.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, disampaikan terima kasih.





Merauke, 07 Mei 2026
Ketua STK Santo Yakobus Merauke
Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

Tembusan kepada Yth.

1. Ketua Program Studi
2. Ketua LP2M
3. Ketua Dewan Paroki Bunda Hati Kudus Kuper
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2: Observasi

LEMBARAN OBSERVASI

Nama :

Judul :

Hari/Tanggal :

Lokasi :

1. Petunjuk Pengisian

- Berilah tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian (1, 2, 3, atau 4) sesuai hasil pengamatan.
- Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan tanpa mengganggu jalannya kegiatan.
- Isilah kolom “Keterangan” apabila terdapat hal khusus yang perlu dicatat.
- Setiap indikator hanya diisi satu pilihan skala penilaian.

2. Keterangan skala penilaian

4= sangat baik (indikator tampak sangat jelas, konsisten, dan menyeluruh)

3= Baik (indikator tampak jelas dan cukup konsisten)

2 = Kurang (indikator tampak namun tidak konsisten)

1 = Sangat Kurang (indikator tidak tampak atau sangat minim)

Aspek Yang Diamati	Indikator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
Ketepatan Waktu & Kedisiplinan	Pengurus Dewan Stasi hadir tepat waktu dalam kegiatan ibadah hari Minggu					
	Kegiatan ibadah dimulai					

Aspek Yang Diamati	Indikator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
	sesuai jadwal yang telah ditetapkan					
	Pengurus mengingatkan umat mengenai waktu pelaksanaan kegiatan					
	Petugas hadir dan siap sebelum ibadah dimulai					
	Waktu pelaksanaan ibadah tidak terlalu molor dari jadwal					

Aspek Yang Diamati	Indikator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
Keterlibatan & Keaktifan Pengurus	Pengurus aktif memimpin dan mengarahkan kegiatan ibadah					
	Pemimpin dewan stasi bersedia mendengarkan masukan dan keluhan dari umat					
	Pengurus memberikan pengumuman atau arahan kepada umat					
	Keterlibatan langsung pengurus dalam pelayanan ibadah					

Aspek Yang Diamati	Indikator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
	Konsistensi kehadiran dan pelayanan pengurus					
	Kehadiran pengurus dalam kegiatan ibadah hari minggu					

Aspek Yang Diamati	Indikator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
Pola Interaksi & Komunikasi	Terdapat komunikasi yang terbuka antara pengurus dan umat					
	Pengurus menyambut dan menyapa umat sebelum/sesudah kegiatan					
	Pengurus menyampaikan informasi terkait kegiatan atau keuangan stasi secara jelas melalui pengumuman di gereja					
	Partisipasi umat dalam kegiatan					
	Adanya komunikasi setelah kegiatan (evaluasi sederhana)					

Aspek Yang Diamati	Indicator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
Kerja Sama Tim	Pembagian tugas dalam pelayanan ibadah (lector, lagu dan petugas liturgy lainnya)					
	Koordinasi antara pengurus sebelum ibadah dimulai					
	Keterlibatan aktif setiap anggota dalam pelayanan hari minggu					
	Kerja sama saat pelaksanaan ibadah berlangsung					

Aspek Yang Diamati	Indikator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
Partisipasi umat	Kehadiran umat dalam ibadah hari minggu					
	Ketepatan waktu kehadiran umat					
	Keterlibatan umat dalam mengikuti ibadah					
	Partisipasi umat sebagai petugas liturgi (pemimpin lagu, lektor, mazmur, dll)					

Aspek Yang Diamati	Indicator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
Pelaksanaan Program Pastoral	Kegiatan ibadah hari minggu berjalan sesuai jadwal					
	Keterlibatan pengurus dalam pelaksanaan kegiatan					
	Pelaksanaan kegiatan katekses					
	Konsisten pelaksanaan kegiatan dari minggu ke minggu					
	Pelaksanaan kegiatan pastoral lainnya (pembinaan iman, dan lain-lain					
	Konsisten pelaksanaan kegiatan dari minggu ke minggu					

Aspek Yang Diamati	Indikator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
Nilai kepemimpinan	Pengurus memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas pelayanan					
	Pengurus terlibat langsung dalam membantu kelancaran ibadah					
	Pengurus menunjukkan sikap					

Aspek Yang Diamati	Indikator	Skala Penilaian				ket
		1	2	3	4	
	rendah hati dalam pelayanan (tidak mendominasi, mau bekerja sama)					
	Pengurus menunjukan keteladanan melalui kehadiran dan kesiapan dalam ibadah maupun program pastoral lainnya seperti kateksese, peminaan iman, dan lain-lain.					
	Pelaksanaan kegiatan selain ibadah setiap hari minggu					
	Konsisten pelaksanaan kegiatan dari minggu ke minggu					

Lampiran 3: Instrumen Wawancara

Informan Kunci: Pengurus Dewan Stasi Santo Agustinus SP 6

(Ketua, Sekretaris, dan Bendahara Dewan Stasi)

A. Identitas Informan

Nama (Inisial) :

Jabatan/Status :

Hari/Tanggal :

Tempat :

B. Pertanyaan Inti

1. Praktik Kepemimpinan Dewan Stasi dalam Pelayanan Pastoral

- 1) Sebagai pengurus Dewan Stasi, bagaimana Bapak/Ibu memahami dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan pastoral sehari-hari di Stasi Santo Agustinus SP 6?
Tolong ceritakan secara konkret!
- 2) Dalam menjalankan tugas pelayanan, seberapa besar komitmen dan keseriusan pengurus dewan stasi terhadap jadwal dan program yang telah disepakati bersama?
Hambatan apa yang sering dihadapi?
- 3) Bagaimana kedisiplinan pengurus menurut Bapa/Ibu, terutama dalam hal waktu dan kehadiran dalam gereja?

- 4) Sebagai pemimpin dewan stasi, bagaimana Bapak/Ibu membangun kerja sama tim yang solid di antara para pengurus? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membangun sinergi tersebut?
- 5) Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai pengurus dewan stasi mendorong dan meningkatkan partisipasi aktif umat dalam berbagai kegiatan pastoral di stasi ini? Pendekatan apa yang paling efektif dan mengapa?

2. Model Kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22

- 1) Dalam pelayanan sebagai pengurus dewan stasi, apakah Bapak/Ibu pernah merasa dipanggil atau terdorong oleh sesuatu yang lebih besar dari sekadar keinginan pribadi untuk menjadi pemimpin? Apa yang mendorong Bapak/Ibu bersedia menerima tanggung jawab ini?
- 2) Seorang pemimpin yang baik biasanya memiliki sifat rendah hati, artinya ia tidak memimpin karena merasa paling hebat, tetapi karena ingin melayani. Menurut Bapak/Ibu, apakah kerendahan hati itu penting bagi seorang pemimpin stasi? Bagaimana Bapak/Ibu mewujudkannya dalam keseharian pelayanan?
- 3) Pemimpin yang peka adalah pemimpin yang dapat merasakan dan memahami kebutuhan serta kesulitan umatnya. Sejauh mana Bapak/Ibu sebagai pengurus dewan stasi merasa peka terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi umat saat ini? Berikan contoh konkretnya
- 4) Kepemimpinan yang berani bukan berarti keras atau otoriter, tetapi berani bertindak tegas demi kebaikan umat, bahkan ketika menghadapi tantangan.

Pernahkah Bapak/Ibu menghadapi situasi yang membutuhkan keberanian dalam memimpin? Bagaimana cara menghadapinya?

- 5) Pemimpin yang baik tidak memimpin sendiri, tetapi mengajak orang lain bekerja sama. Bagaimana Bapak/Ibu membangun kolaborasi dan melibatkan seluruh elemen umat dalam pelayanan pastoral di stasi ini?

3. Kesenjangan antara Model Kepemimpinan Musa dengan Praktik Dewan Stasi

- 1) Menurut pengamatan dan pengalaman Bapak/Ibu selama menjadi pengurus dewan stasi, nilai-nilai kepemimpinan apa yang sudah berhasil diterapkan dengan baik, dan aspek mana yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan?
- 2) Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami situasi di mana ada jarak dengan apa yang seharusnya dilakukan sebagai pemimpin pastoral dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan? Ceritakan pengalaman tersebut!
- 3) Dalam hal integritas dan konsistensi antara perkataan dan tindakan, seberapa baik pengurus dewan stasi selama ini menjalankan nilai tersebut di mata umat? Apa yang masih perlu diperbaiki?
- 4) Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami sebagai pengurus dalam menjalankan tugas pelayanan?
- 5) Apa dampak dari kekurangan tersebut terhadap umat dan kegiatan gereja?

PANDUAN WAWANCARA B

Informan Tambahan: Umat Stasi Santo Agustinus SP 6

A. Identitas Informan

Nama (Inisial) :

Status dalam Stasi :

Hari/Tanggal :

Tempat Wawancara :

Waktu :

B. Pertanyaan Inti

1. Pandangan Umat terhadap Praktik Kepemimpinan Dewan Stasi

- 1) Menurut Bapak/Ibu sebagai umat, bagaimana kesan dan penilaian Bapak/Ibu terhadap cara pengurus dewan stasi memimpin dan melayani umat di stasi ini selama ini?
- 2) Apakah Bapak/Ibu merasa para pengurus dewan stasi sungguh-sungguh hadir untuk umat, seperti terlibat dalam kegiatan, merespons kebutuhan, dan menjalankan tugasnya dengan disiplin? Berikan contoh yang paling Bapak/Ibu ingat!
- 3) Dari pengalaman Bapak/Ibu sebagai umat, apakah pengurus dewan stasi sudah menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan bisa dipercaya dalam menjalankan tugasnya? Ceritakan pengalaman yang berkesan!

- 4) Apakah kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh dewan stasi selama ini sudah memenuhi kebutuhan rohani dan sosial umat? Apa yang menurut Bapak/Ibu masih kurang atau perlu ditambahkan?
- 5) Sebagai umat, seberapa besar rasa memiliki Bapak/Ibu terhadap stasi ini dan seberapa aktif Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan gereja? Apa yang mendorong atau menghambat keterlibatan tersebut?

2. Nilai-Nilai Kepemimpinan yang Diharapkan Umat

- 1) Menurut Bapak/Ibu, pemimpin stasi yang seperti apa yang benar-benar Bapak/Ibu butuhkan dan harapkan kehadirannya di tengah umat?
- 2) Pernahkah Bapak/Ibu melihat atau merasakan seorang pemimpin stasi yang sungguh rendah hati, tidak sombong, dan mau turun tangan langsung melayani umat biasa? Bagaimana rasanya bagi Bapak/Ibu?
- 3) Menurut Bapak/Ibu, apakah seorang pemimpin stasi harus peka dan peduli terhadap kesulitan serta kebutuhan umatnya? Pernahkah Bapak/Ibu merasakan bahwa pengurus dewan stasi benar-benar hadir saat umat membutuhkan? Ceritakan!
- 4) Pemimpin yang berani adalah pemimpin yang tidak takut menegur yang salah dan tidak takut membela yang lemah. Menurut Bapak/Ibu, sudahkah pengurus dewan stasi menunjukkan keberanian seperti itu? Bagaimana pendapat Bapak/Ibu?
- 5) Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa pemimpin stasi sudah mengajak dan melibatkan seluruh umat, termasuk orang-orang biasa seperti Bapak/Ibu, untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan stasi? Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu?

3. Kesenjangan yang Dirasakan Umat terhadap Kepemimpinan Dewan Stasi

- 1) Menurut Bapak/Ibu, adakah perbedaan yang cukup terasa antara harapan Bapak/Ibu sebagai umat dengan kenyataan yang terjadi dalam kepemimpinan dewan stasi selama ini? Apa perbedaan yang paling terasa?
- 2) Dalam hal apa Bapak/Ibu merasa kepemimpinan pengurus dewan stasi masih kurang memadai atau belum memenuhi kebutuhan umat? Tolong jelaskan secara jujur!
- 3) Apakah ada kejadian atau situasi yang membuat Bapak/Ibu kecewa atau kurang puas dengan cara pengurus dewan stasi memimpin? Apa yang terjadi dan bagaimana perasaan Bapak/Ibu saat itu?
- 4) Kendala atau masalah apa yang paling sering membuat umat di stasi ini enggan atau kurang bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan gereja? Apakah hal itu ada kaitannya dengan cara pemimpin memimpin?
- 5) Jika Bapak/Ibu bisa memberikan saran langsung kepada pengurus dewan stasi mengenai hal yang paling perlu diperbaiki dalam kepemimpinan mereka, saran apa yang paling penting Bapak/Ibu sampaikan?

Lampiran 4: Hasil Wawancara

KEPEMIMPINAN MUSA DALAM KITAB KELUARAN 3:1-22 SEBAGAI MODEL KEPEMIMPINAN DEWAN STASI SANTO AGUSTINUS SP 6

A. Identitas Informan

No	Inisial	Status / Jabatan	Kelompok Informan
1	SG	Ketua dewan stasi (informan kunci)	Pengurus Dewan Stasi
2	BK	Bendahara (Informan Kunci)	Pengurus Dewan Stasi
3	SP	Sekretaris (Informan Kunci)	Pengurus Dewan Stasi
4	BMPS	Umat	Umat
5	KK	Umat	Umat
6	LB	Umat	Umat
7	JT	Umat	Umat
8	KB	Umat	Umat
9	SM	Umat	Umat
10	AA	Umat	Umat

B. Hasil Wawancara

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
A. Bagaimana model kepemimpinan dewan stasi tasi Santo Agustinus	1. Sebagai pengurus Dewan Stasi, bagaimana Bapak/Ibu memahami dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan pastoral sehari-hari di Stasi Santo Agustinus SP Enam? Tolong ceritakan secara konkret! Informan BK: Sebagai pengurus, saya menjalankan tugas yang telah ditentukan oleh

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
selama ini?	pimpinan dan pengurus stasi. Tugas tersebut saya emban dengan penuh rasa tanggung jawab, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki bersama. Informan SG: Saya memahami tanggung jawab ini sebagai amanah penuh yang harus diemban dengan serius agar kehidupan gereja dapat berjalan dengan baik dan tidak terombang-ambing. Saya berusaha menjalankan tugas yang dipercayakan oleh umat, termasuk memimpin rapat, mengkoordinasikan kegiatan, serta menjadi penghubung antara stasi dan paroki. Informan SP: Dalam menjalankan tugas, sering kali umat kurang peduli dengan arahan yang diberikan oleh pengurus. Namun, dengan adanya dorongan dan koordinasi yang baik dari pengurus stasi, kegiatan masih tetap dapat berjalan meskipun belum mencapai hasil yang maksimal. Saya memahami bahwa tugas ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang tinggi. 2. Dalam menjalankan tugas pelayanan, seberapa besar komitmen dan keseriusan pengurus dewan stasi terhadap jadwal dan program yang telah disepakati bersama? Hambatan apa yang sering dihadapi? Informan BK: Dalam menjalankan tugas, diperlukan kesungguhan dan komitmen yang tinggi. Walaupun tidak semua program dapat dijalankan secara optimal, kami tetap berusaha serius dalam melaksanakannya. Hambatan yang sering kami hadapi antara lain keterbatasan sarana transportasi, kurangnya komunikasi antaranggota, serta terbatasnya sumber daya yang tersedia. Informan SG: Saya selalu berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan serius. Kami bekerja sama dengan anggota, meskipun hasilnya belum maksimal karena sering terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Hambatan yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan kendaraan saat harus menghadiri rapat di tingkat paroki, serta kurangnya komunikasi yang efektif di antara sesama pengurus. Informan SP: Komitmen pengurus secara umum cukup memadai. Namun, hambatan yang sering kami hadapi adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten di bidang tertentu, sehingga masih memerlukan bimbingan dari pihak paroki. Selain itu, sarana pendukung seperti kendaraan

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	operasional juga masih sangat terbatas. 3. Bagaimana kedisiplinan pengurus menurut Bapak/Ibu, terutama dalam hal waktu dan kehadiran dalam kegiatan gereja? Informan BK: Pengurus wajib disiplin dalam hal waktu agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun, dalam kenyataannya, kedisiplinan masih belum sepenuhnya terwujud. Kadang ada yang tepat waktu, tetapi tidak jarang pula ada yang datang terlambat sehingga menghambat jalannya kegiatan. Informan SG: Untuk masalah kedisiplinan, saya sendiri selalu berusaha hadir lebih awal di setiap kegiatan. Namun, pengurus yang lain sering kali tidak disiplin dalam hal waktu, sehingga banyak kegiatan yang mengalami hambatan dan tidak dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Informan SP: Ketidaktepatan waktu atau yang sering disebut '\jam karet\' sudah menjadi kebiasaan yang perlu segera diperbaiki. Pengurus seharusnya menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, tetapi kenyataannya masih banyak yang belum menerapkan ketepatan waktu dalam setiap kegiatan pelayanan. 4. Sebagai pemimpin dewan stasi, bagaimana Bapak/Ibu membangun kerja sama tim yang solid di antara sesama pengurus? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membangun sinergi tersebut? Informan BK: Kerja sama di antara pengurus memang sudah ada, tetapi belum terlihat kuat dan menonjol. Tantangan utama yang kami hadapi adalah kurangnya komunikasi yang efektif serta belum lengkapnya sarana dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan pelayanan. Ke depannya, kami berharap dapat membangun komunikasi yang lebih baik agar kerja sama tim semakin solid. Informan SG: Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah kurangnya kerja sama di antara sesama pengurus. Seringkali saya merasa mengerjakan segala sesuatunya seorang diri tanpa dukungan yang memadai dari anggota lainnya. Saya terus berupaya membangun semangat kebersamaan, tetapi hasilnya masih belum optimal karena tidak semua pengurus memiliki komitmen yang

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	setara. Informan SP: Kerja sama tim yang solid memerlukan kesatuan pemahaman dan tujuan yang sama di antara semua pengurus, serta kekompakan dan transparansi tanpa saling curiga. Tantangan yang kami hadapi adalah masih adanya perasaan ragu di antara sesama pengurus, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif. Ke depannya, setiap anggota perlu fokus pada tugasnya masing-masing agar tidak terjadi saling mengandalkan antara satu sama lain. 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai pengurus dewan stasi mendorong dan meningkatkan partisipasi aktif umat dalam berbagai kegiatan pastoral di stasi ini? Pendekatan apa yang paling efektif dan mengapa? Informan BK: Pendekatan yang paling kami lakukan adalah dengan mendatangi umat secara langsung ke rumah mereka. Dengan cara tersebut, umat lebih mudah memahami program yang telah direncanakan dan merasa lebih diperhatikan. Contoh konkretnya adalah ketika umat enggan pergi ke gereja, kami mendatangi mereka secara personal untuk mengajak dan mendorong kehadiran mereka dalam kegiatan. Informan SG: Setiap hari Minggu, saya selalu menyampaikan pengumuman kepada umat agar hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Namun, yang merespons dan hadir secara aktif hanya sebagian kecil umat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang terus saya cari solusinya bersama pengurus lainnya. Informan SP: Pendekatan yang saya terapkan adalah dengan tidak bosan-bosan memberikan masukan, teguran yang membangun, dan pencerahan kepada umat agar mereka mau terlibat dalam kegiatan. Saya juga meyakini bahwa mendorong partisipasi umat adalah tanggung jawab bersama seluruh pengurus, bukan hanya tugas satu orang saja.
B. Model Kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22	6. Dalam pelayanan sebagai pengurus dewan stasi, apakah Bapak/Ibu pernah merasa dipanggil atau terdorong oleh sesuatu yang lebih besar dari sekadar keinginan pribadi untuk menjadi pemimpin? Apa yang mendorong Bapak/Ibu bersedia menerima tanggung jawab ini? Informan BK:

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	Saya merasa bahwa keberadaan saya sebagai pengurus bukan sekadar karena keinginan pribadi, melainkan karena saya merasa terpanggil dan dipercaya oleh komunitas untuk mengemban tugas ini. Seiring berjalannya waktu, saya semakin menyadari bahwa ini adalah panggilan dari Allah. Oleh karena itu, saya menjalankan tugas ini dengan hati yang tulus dan ikhlas. Informan SG: Awalnya saya menolak tawaran tersebut. Namun, pastor paroki mendorong saya untuk menerima tanggung jawab sebagai ketua. Saat itulah saya merasakan bahwa bukan sekadar manusia yang berbicara kepada saya, melainkan panggilan Tuhan yang menyatakan diri melalui pastor. Sejak saat itu, saya menerima dan menjalankan tugas ini dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Informan SP: Dorongan terbesar saya adalah rasa tanggung jawab dan beban moral untuk memastikan bahwa gereja di SP 6 tetap ada dan berfungsi dengan baik. Saya tidak mau berpikir tentang kerugian dalam konteks kegiatan rohani, karena bagi saya ini adalah panggilan hati nurani dan kesadaran pribadi untuk melayani umat dengan sepenuh hati. 7. Seorang pemimpin yang baik biasanya memiliki sifat rendah hati. Menurut Bapak/Ibu, apakah kerendahan hati itu penting bagi seorang pemimpin stasi? Bagaimana Bapak/Ibu mewujudkannya dalam keseharian pelayanan? Informan BK: Kerendahan hati adalah hal yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Dalam pelayanan, saya berusaha untuk bersabar dalam menghadapi segala kenyataan yang ada, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan tetap sabar dalam menghadapi berbagai sikap dan karakter umat yang beragam. Kerendahan hati adalah fondasi agar pelayanan dapat berjalan dengan damai dan efektif. Informan SG: Kerendahan hati sangat penting dalam kepemimpinan pastoral. Dalam menghadapi berbagai tantangan di komunitas, seperti sikap umat yang terkadang tidak kooperatif bahkan cenderung melawan, saya memilih untuk bersikap tenang dan sabar. Contoh konkretnya, ketika mengadakan kerja bakti membersihkan gereja, saya tidak hanya memerintah tetapi turut serta

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	bekerja langsung bersama umat. Informan SP: Kerendahan hati sangat penting. Dalam pelayanan ini, ada banyak situasi di mana tidak semua orang setuju dengan keputusan yang diambil. Dalam kondisi seperti itu, saya berusaha untuk tetap rendah hati, mendengarkan pendapat semua pihak, dan tidak memaksakan kehendak. Kerendahan hati adalah kunci agar pelayanan dapat berjalan dengan damai dan efektif. 8. Sejauh mana Bapak/Ibu sebagai pengurus dewan stasi merasa peka terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi umat saat ini? Berikan contoh konkretnya! Informan BK: Sebagai pengurus, saya berusaha untuk peka terhadap kondisi umat. Ketika ada umat yang jarang hadir dalam kegiatan gereja, saya berinisiatif untuk mendekati mereka secara personal, memberikan saran, serta mengingatkan mereka agar kembali terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Kedekatan personal dengan umat adalah cara utama saya untuk memahami kebutuhan dan permasalahan mereka. Informan SG: Saya berusaha untuk selalu hadir dan peka terhadap kondisi umat. Ketika ada permasalahan di tengah komunitas, seperti konflik antarpribadi atau kebutuhan rohani yang tidak terpenuhi, saya berusaha untuk mendengarkan dan mencari solusi bersama. Namun, saya mengakui bahwa kepekaan ini masih perlu terus ditingkatkan agar saya dapat lebih memahami kebutuhan umat secara lebih menyeluruh. Informan SP: Saya berusaha untuk peka terhadap kondisi umat. Misalnya, ketika ada umat yang tampak malas untuk ke gereja, saya tidak langsung mengabaikannya, tetapi mendekati dan menegur mereka dengan cara yang penuh kasih. Saya percaya bahwa dengan mendobrak keadaan yang buntu dan mendorong cara berpikir mereka secara positif, umat akan lebih terbuka untuk terlibat. 9. Pernahkah Bapak/Ibu menghadapi situasi yang membutuhkan keberanian dalam memimpin? Bagaimana cara menghadapinya? Informan BK: Pernah. Dalam beberapa situasi, saya harus memberikan ketegasan kepada

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	umat agar mereka memahami pentingnya suatu kegiatan dan tidak mengabaikannya. Saya meyakini bahwa dengan sikap tegas yang dilakukan secara bijaksana dan penuh kasih, umat pada akhirnya akan mau terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pastoral. Informan SG: Pernah. Salah satunya ketika harus mengambil keputusan yang tidak populer demi kebaikan bersama. Dalam situasi seperti itu, saya berusaha untuk tidak bersikap terlalu tegas hingga menimbulkan perlawanan, tetapi juga tidak membiarkan masalah berlarut-larut. Saya mencari pendekatan yang bijaksana agar keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak. Informan SP: Pernah. Salah satunya adalah ketika harus menegur umat yang tampak acuh tak acuh terhadap kegiatan gereja. Situasi seperti itu membutuhkan keberanian untuk berbicara secara langsung dan tegas, namun tetap dengan pendekatan yang penuh kasih dan hormat agar tidak menimbulkan konflik yang lebih dalam. 10. Bagaimana Bapak/Ibu membangun kolaborasi dan melibatkan seluruh elemen umat dalam pelayanan pastoral di stasi ini? Informan BK: Kami membangun kolaborasi melalui pertemuan bersama, diskusi, dan konsultasi antarpengurus maupun dengan umat. Menurut saya, kunci utama dari kolaborasi yang baik adalah komunikasi yang terbuka, jujur, dan berkesinambungan di antara semua pihak yang terlibat dalam pelayanan pastoral stasi. Informan SG: Membangun kolaborasi dengan umat memang tidak mudah. Meskipun sudah sering mengajak, masih banyak umat yang sulit untuk terlibat secara aktif. Namun, saya terus berupaya dengan pendekatan personal, mengajak mereka secara langsung, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan setiap anggota dalam kehidupan menggereja. Informan SP: Selama ini saya selalu mengikutsertakan umat dalam setiap proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Saya percaya bahwa dengan berkolaborasi dan bahu-membahu bersama seluruh elemen umat, setiap kegiatan pastoral akan berjalan lebih efektif dan bermakna bagi semua

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	pihak yang terlibat.
C. Kesenjangan antara Model Kepemimpinan Musa dengan Praktik Dewan Stasi	11. Nilai-nilai kepemimpinan apa yang sudah berhasil diterapkan dengan baik, dan aspek mana yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan? Informan BK: Nilai yang sudah cukup baik diterapkan adalah semangat pelayanan dan kesediaan untuk hadir bagi umat. Namun, yang masih perlu ditingkatkan adalah kedisiplinan dalam menjalankan tugas agar program-program yang telah direncanakan tidak terbengkalai dan dapat terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Informan SG: Saya terus berusaha agar stasi dapat berkembang dan berjalan dengan baik. Namun, tantangan terbesar adalah sikap umat yang terkadang keras kepala dan sulit diajak berubah. Hal yang masih perlu ditingkatkan antara lain kegiatan gereja yang lebih beragam, perbaikan fasilitas fisik gereja, peningkatan partisipasi umat, serta pembangunan kerja sama tim yang lebih solid di antara pengurus. Informan SP: Yang perlu terus ditingkatkan adalah kesadaran di antara umat dan pengurus tentang pentingnya pelayanan pastoral. Saya selalu bertanya pada diri sendiri: apa yang bisa saya rancang dan lakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di stasi ini? Kami tidak boleh berhenti pada kondisi yang ada sekarang, tetapi terus berupaya agar ada perbaikan yang nyata dan terukur. 12. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami situasi di mana ada kesenjangan antara apa yang seharusnya dilakukan sebagai pemimpin pastoral dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan? Informan BK: Pernah. Salah satu kendala yang paling nyata adalah keterbatasan sarana transportasi yang menjadi hambatan dalam menjalankan tugas pelayanan. Akibatnya, beberapa kegiatan pastoral tidak dapat berjalan sesuai rencana karena pengurus tidak dapat hadir tepat waktu di lokasi yang dituju. Informan SG: Pernah, dan hal itu sering saya rasakan. Saya selalu berharap agar umat rajin datang ke gereja dan terlibat aktif dalam kegiatan pastoral, tetapi

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	kenyataannya banyak yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini menjadi tantangan terbesar yang terus saya perjuangkan dalam pelayanan sebagai ketua stasi. Informan SP: Pernah. Kesenjangan tersebut paling terasa ketika program yang sudah direncanakan dengan matang tidak dapat terlaksana karena berbagai hambatan teknis maupun non-teknis. Saya berharap setiap pengurus dan umat dapat lebih berkomitmen sehingga jarak antara rencana dan pelaksanaan dapat dipersempit. 13. Dalam hal integritas dan konsistensi antara perkataan dan tindakan, seberapa baik pengurus dewan stasi selama ini menjalankan nilai tersebut? Apa yang masih perlu diperbaiki? Informan BK: Secara umum, integritas pengurus sudah berangsur membaik, meskipun belum mencapai kondisi yang ideal. Yang masih perlu terus diperbaiki adalah kualitas komunikasi di antara sesama pengurus, terutama dalam hal menyampaikan kekurangan dan hambatan secara terbuka sehingga dapat segera diatasi bersama. Informan SG: Secara keseluruhan, konsistensi antara perkataan dan tindakan di antara pengurus masih belum terwujud secara penuh. Masih ada kesenjangan antara apa yang disepakati dalam rapat dengan apa yang dilaksanakan di lapangan. Hal yang perlu diperbaiki adalah komitmen setiap pengurus untuk benar-benar melaksanakan apa yang telah disepakati bersama. Informan SP: Secara umum, integritas pengurus sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Yang terpenting adalah memastikan bahwa setiap komitmen yang disampaikan benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya sekadar janji dalam pertemuan. 14. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami sebagai pengurus dalam menjalankan tugas pelayanan? Informan BK: Ada beberapa kendala yang saya hadapi, antara lain: umat yang sering tidak hadir dalam kegiatan hari Minggu, kurangnya fasilitas pendukung sehingga sejumlah kegiatan terpaksa terhenti, serta keterbatasan dana operasional

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	yang memengaruhi kelancaran program pastoral. Informan SG: Kendala utama yang saya alami adalah kurangnya konsistensi dan komitmen di antara sesama pengurus dalam menjalankan tugas masing-masing. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya dukungan dari beberapa pihak, turut menghambat kelancaran pelayanan pastoral di stasi ini. Informan SP: Kendala utama yang saya hadapi adalah ketiadaan kendaraan operasional, minimnya pengalaman beberapa pengurus dalam bidang pastoral, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan, serta minimnya komunikasi yang efektif di tingkat paroki. 15. Apa dampak dari kekurangan tersebut terhadap umat dan kegiatan gereja? Informan BK: Dampak yang paling terasa adalah terhambatnya pelaksanaan program pastoral dan kegiatan gereja yang telah direncanakan. Selain itu, keterbatasan penghasilan umat juga memengaruhi partisipasi mereka, sehingga dinamika kehidupan menggereja di stasi ini belum berkembang secara optimal. Informan SG: Dampak yang paling terasa adalah menurunnya kepercayaan umat terhadap pengurus stasi serta berkurangnya semangat umat untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Ketika pengurus tidak konsisten dan kurang kompak, umat pun menjadi tidak termotivasi untuk berpartisipasi, sehingga kehidupan menggereja di stasi ini belum berkembang secara optimal. Informan SP: Dampaknya adalah stasi ini sulit untuk berkembang dan maju. Kondisi ini mencerminkan bahwa jika kendala-kendala tersebut tidak segera diatasi, stasi akan terus berada pada kondisi yang stagnan dan tidak mengalami pertumbuhan yang berarti dalam kehidupan menggereja.

C. Hasil Wawancara dengan Umat

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
A. bagaimana model kepemimpinan dewan stasi Santo Agustinus selama ini?	1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kesan dan penilaian Bapak/Ibu terhadap cara pengurus dewan stasi memimpin dan melayani umat selama ini? Informan BMPS: Kesan saya secara umum sudah cukup baik. Para pengurus sudah menunjukkan kemauan dan upaya untuk melayani, meskipun masih banyak hal yang perlu ditingkatkan agar pelayanan dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat. Informan KK: Menurut saya, kepemimpinan dewan stasi masih kurang baik karena pengurus belum sepenuhnya mampu melayani umat secara optimal. Kemampuan dalam memimpin doa, menyanyikan lagu liturgi, dan memandu kegiatan rohani masih perlu banyak ditingkatkan. Informan LB: Kesan saya adalah masih banyak kekurangan dalam kepemimpinan dewan stasi saat ini. Kaum muda di stasi ini tidak mendapat perhatian yang cukup, dan pengurus tampaknya belum sepenuhnya fokus terhadap kepentingan umat secara menyeluruh. Informan JT: Menurut saya, kepemimpinan dewan stasi sudah menunjukkan niat yang baik untuk melayani, tetapi pelaksanaannya masih perlu banyak diperbaiki. Pengurus terlihat berusaha, tetapi belum mampu menggerakkan umat secara keseluruhan untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja. Informan KB: Kesan saya terhadap kepemimpinan dewan stasi masih bercampur antara harapan dan kenyataan. Ada beberapa hal yang sudah berjalan dengan baik, tetapi masih banyak yang perlu diperbaiki agar pelayanan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh umat. Informan SM: Kesan saya adalah kepemimpinan dewan stasi masih memerlukan banyak perbaikan dan pengembangan. Meskipun sudah ada upaya dari pengurus, namun hasilnya belum optimal dan belum dirasakan secara merata oleh seluruh umat di stasi ini. Informan AA: Menurut saya, kepemimpinan Dewan Stasi sudah ada usaha yang baik, tetapi masih perlu diperbaiki. Program dan kegiatan

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	yang ada belum dirasakan oleh semua umat. Harapannya, ke depan pelayanan bisa lebih baik dan dirasakan oleh seluruh umat. 2. Apakah Bapak/Ibu merasa para pengurus dewan stasi sungguh-sungguh hadir untuk umat, terlibat dalam kegiatan, dan menjalankan tugasnya dengan disiplin? Informan BMPS: Kehadiran pengurus sudah terlihat cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan dalam hal komunikasi, koordinasi, dan kedisiplinan. Masih ada momen di mana kegiatan tidak berjalan sesuai rencana karena pengurus kurang berkoordinasi dengan baik satu sama lain. Informan KK: Pengurus sudah menunjukkan kesediaan untuk hadir bagi umat, tetapi secara keseluruhan kedisiplinan masih belum terwujud. Masih sering terjadi keterlambatan dan ketidakhadiran yang tidak terencana, yang berdampak pada kelancaran kegiatan gereja. Informan LB: Masih banyak kekurangan dalam hal kehadiran dan kedisiplinan pengurus. Tidak semua pengurus menunjukkan komitmen yang setara dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Informan JT: Kehadiran pengurus sudah ada, tetapi belum merata dan konsisten. Masih ada pengurus yang terlihat kurang aktif dan tidak disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya, sehingga memengaruhi kualitas pelayanan secara keseluruhan. Informan KB: Kehadiran pengurus sudah ada, tetapi kedisiplinan masih perlu ditingkatkan. Tidak semua pengurus menunjukkan komitmen yang konsisten dalam menjalankan tugas pelayanan mereka dari waktu ke waktu. Informan SM: Kehadiran pengurus masih belum konsisten dan merata. Beberapa pengurus sudah menunjukkan komitmen yang baik, tetapi yang lainnya masih perlu meningkatkan kedisiplinan dan kehadiran mereka dalam setiap kegiatan gereja. Informan AA: Kehadiran pengurus sudah cukup baik, tetapi belum konsisten. Masih ada beberapa pengurus yang kurang aktif sehingga

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	pelayanan belum berjalan dengan maksimal. 3. Apakah pengurus dewan stasi sudah menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya? Informan BMPS: Sudah cukup baik, tetapi masih perlu perbaikan dalam hal konsistensi sikap dan tanggung jawab. Terkadang ada kegiatan yang sudah dijanjikan tetapi tidak terlaksana, sehingga menimbulkan kekecewaan di kalangan umat yang sudah mempersiapkan diri untuk hadir. Informan KK: Dalam hal kejujuran, pengurus sudah cukup jujur. Namun, tanggung jawab dan konsistensi dalam melaksanakan tugas masih perlu ditingkatkan agar umat semakin percaya dan yakin terhadap kepemimpinan dewan stasi. Informan LB: Dalam hal pengelolaan keuangan, pengurus sudah menunjukkan tanggung jawab yang cukup baik. Namun, untuk aspek pelayanan lainnya, keseriusan dan komitmen pengurus masih perlu ditingkatkan. Informan JT: Secara umum, pengurus sudah berusaha untuk jujur dan bertanggung jawab. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal transparansi pengelolaan program dan keuangan stasi agar umat semakin percaya. Informan KB: Secara umum, pengurus sudah berusaha untuk jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mereka. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam hal konsistensi agar kepercayaan umat terhadap pengurus semakin kuat dan terjaga. Informan SM: Secara umum sudah cukup jujur dan bertanggung jawab, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan. Konsistensi antara apa yang dijanjikan dan apa yang dilaksanakan masih perlu diperbaiki agar kepercayaan umat semakin meningkat. Informan AA: Menurut saya, masih ada beberapa pengurus yang belum rutin terlibat, jadi pelayanan kepada umat belum berjalan dengan baik.

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	4. Apakah kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh dewan stasi sudah memenuhi kebutuhan rohani dan sosial umat? Apa yang masih kurang? Informan BMPS: Beberapa kegiatan sudah berjalan, tetapi masih ada banyak kekurangan yang perlu dilengkapi. Kegiatan rohani seperti pendalaman iman dan pembinaan iman keluarga masih perlu ditambah dan dilaksanakan secara lebih teratur agar kebutuhan spiritual umat dapat terpenuhi dengan lebih baik. Informan KK: Belum memenuhi kebutuhan secara menyeluruh karena kegiatan rohani yang dilaksanakan masih sangat minim, paling hanya kegiatan hari Minggu saja. Perlu ada penambahan kegiatan seperti pendalaman iman, doa lingkungan, dan pembinaan iman keluarga yang dilaksanakan secara lebih teratur. Informan LB: Sudah ada kegiatan doa yang berjalan dengan baik, seperti sembahyang lingkungan. Namun, masih diperlukan penambahan berbagai kegiatan rohani lainnya yang dapat memperdalam iman umat secara lebih menyeluruh. Informan JT: Kegiatan yang ada masih sangat terbatas dan belum memenuhi seluruh kebutuhan rohani dan sosial umat. Perlu ada penambahan program yang lebih beragam dan menyentuh berbagai aspek kehidupan umat, bukan hanya kegiatan hari Minggu saja. Informan KB: Kegiatan yang ada masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan umat. Diperlukan penambahan kegiatan yang lebih beragam dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan umat, baik dari segi rohani maupun sosial kemasyarakatan. Informan SM: Belum sepenuhnya terpenuhi. Masih diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan pastoral agar kebutuhan rohani dan sosial umat dapat terlayani dengan lebih baik dan menyeluruh. Informan AA: Selama ini kegiatannya masih belum banyak. Akan lebih baik kalau ada tambahan kegiatan, bukan hanya saat hari Minggu, supaya umat bisa lebih aktif

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	5. <i>Seberapa besar rasa memiliki Bapak/Ibu terhadap stasi ini dan seberapa aktif Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan gereja?</i> Informan BMPS: Jujur, keterlibatan saya belum sepenuhnya aktif. Kendala utamanya adalah adanya berbagai hambatan dan permasalahan di dalam keluarga yang kadang menjadi prioritas dan menghalangi saya untuk terlibat penuh dalam kegiatan gereja. Informan KK: Rasa memiliki terhadap stasi ini ada, tetapi keterlibatan aktif saya belum sepenuhnya terwujud. Ada berbagai faktor yang memengaruhi, termasuk kesibukan sehari-hari dan kurangnya informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Informan LB: Kegiatan di stasi ini belum terlihat aktif secara keseluruhan, dan faktor ekonomi menjadi salah satu hambatan utama bagi keterlibatan umat. Rasa memiliki ada, tetapi perlu didorong lebih kuat melalui program-program yang menyentuh kebutuhan nyata umat. Informan JT: Rasa memiliki terhadap stasi ini cukup besar, tetapi keterlibatan aktif saya masih belum optimal karena keterbatasan waktu dan berbagai kesibukan sehari-hari. Saya berharap ke depannya dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan gereja. Informan KB: Rasa memiliki terhadap stasi ini cukup besar, tetapi keterlibatan aktif saya masih terbatas karena berbagai faktor. Saya berharap ke depannya dapat lebih berkontribusi dalam kegiatan stasi ini. Informan SM: Rasa memiliki terhadap stasi ini ada dan cukup kuat. Namun, keterlibatan aktif saya masih terbatas karena berbagai hambatan. Saya berharap ke depannya dapat lebih aktif berkontribusi bagi kemajuan stasi ini. Informan AA: Saya melihat umat sebenarnya peduli dengan stasi, tetapi karena keadaan ekonomi, banyak yang belum bisa ikut aktif. Perlu lebih banyak kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan umat
B. Model Kepemimpinan	6. <i>Menurut Bapak/Ibu, pemimpin stasi yang seperti apa yang benar-benar Bapak/Ibu butuhkan dan harapkan?</i>

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
Musa dalam Kitab Keluaran 3:1-22	Informan BMPS: Saya mengharapkan pemimpin yang tekun, konsisten, dan menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan porsinya masing-masing. Pemimpin yang tidak hanya muncul saat ada kegiatan besar, tetapi hadir secara rutin dan dapat diandalkan oleh umat. Informan KK: Saya mengharapkan pemimpin yang benar-benar mampu melayani umat dengan sungguh-sungguh, disiplin, rendah hati, dan memiliki kompetensi rohani yang memadai agar dapat membimbing umat secara spiritual. Informan LB: Saya mengharapkan pemimpin yang memiliki komitmen penuh dan mengabdikan dirinya sepenuh hati untuk melayani umat. Pemimpin yang tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga hadir secara nyata di tengah kehidupan umat. Informan JT: Saya mengharapkan pemimpin yang visioner, memiliki semangat pelayanan yang tinggi, dan mampu menggerakkan seluruh umat untuk bersatu dalam membangun kehidupan menggereja yang lebih baik. Pemimpin yang tidak hanya menjadi figur seremonial, tetapi benar-benar hadir dan berjuang bersama umat. Informan KB: Saya mengharapkan pemimpin yang berdedikasi tinggi, mampu membimbing umat secara spiritual, dan memiliki kemampuan untuk mengelola berbagai kegiatan gereja secara profesional dan terorganisasi dengan baik. Informan SM: Saya mengharapkan pemimpin yang memiliki integritas tinggi, berdedikasi penuh dalam pelayanan, dan mampu menjadi teladan nyata bagi umat dalam kehidupan iman sehari-hari. Informan AA: Harapan saya, pemimpin bisa menjadi teladan, dekat dengan umat, dan mampu mengatur kegiatan gereja dengan baik. 7. Pernahkah Bapak/Ibu melihat atau merasakan seorang pemimpin stasi yang rendah hati dan mau turun tangan langsung melayani umat? Informan BMPS: Sudah ada, terutama dari ketua dewan yang sering turun langsung ke

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	tengah umat dan menyampaikan informasi penting mengenai kepentingan stasi. Namun, tidak semua pengurus melakukan hal yang sama, sehingga harapan saya adalah agar seluruh pengurus memiliki sikap yang sama. Informan KK: Sudah pernah saya rasakan. Para pengurus tidak bersikap sombong, tetapi mereka perlu lebih giat lagi dalam memperhatikan dan merespons kebutuhan umat secara lebih proaktif. Informan LB: Saya pernah merasakannya, terutama dari ketua dewan yang tampak serius dalam menjalankan tugasnya. Namun, pengurus lainnya belum menunjukkan komitmen yang serupa, sehingga kepemimpinan stasi secara keseluruhan terasa belum optimal. Informan JT: Pernah merasakan hal tersebut dari ketua dewan yang selalu berusaha hadir dan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan. Sikap rendah hati beliau menjadi inspirasi dan contoh yang baik bagi pengurus lainnya untuk diteladani. Informan KB: Pernah merasakan hal itu dari beberapa pengurus yang dengan tulus mau terlibat langsung dalam kegiatan umat. Sikap seperti ini sangat menginspirasi dan perlu dimiliki oleh seluruh pengurus dewan stasi. Informan SM: Pernah merasakannya, dan hal itu memberikan kesan yang mendalam bagi saya. Pemimpin yang mau turun tangan langsung dan tidak merasa lebih tinggi dari umat adalah teladan yang sangat dibutuhkan di stasi ini. Informan AA: Menurut saya, ketua dewan cukup baik karena sering hadir dan ikut membantu dalam kegiatan. Kerendahan hatinya membuat umat dan pengurus merasa lebih dekat 8. Apakah seorang pemimpin stasi harus peka dan peduli terhadap kesulitan serta kebutuhan umatnya? Pernahkah Bapak/Ibu merasakan pengurus benar-benar hadir saat dibutuhkan? Informan BMPS: Kepekaan dan kepedulian pemimpin terhadap umat sangat penting. Namun, berdasarkan pengalaman saya, kepedulian semacam itu jarang sekali saya

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	rasakan secara langsung. Saya berharap ke depannya para pengurus dapat lebih peka terhadap kebutuhan dan permasalahan umat di lapangan. Informan KK: Ya, kepemimpinan yang peka sangat dibutuhkan. Pengurus sudah menunjukkan keberanian dalam beberapa hal, meskipun masih perlu ditingkatkan agar mereka semakin tanggap terhadap berbagai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi umat. Informan LB: Kepemimpinan yang peka dan peduli sangat dibutuhkan oleh umat. Sayangnya, hanya ketua dewan yang terlihat serius dalam hal ini, sementara pengurus lainnya belum menunjukkan kepekaan yang sama terhadap kebutuhan dan permasalahan umat. Informan JT: Kepekaan pemimpin terhadap umat sangat penting dan dibutuhkan. Saya pernah merasakan kehadiran pengurus saat ada kegiatan tertentu, tetapi untuk kebutuhan sehari-hari atau permasalahan personal umat, kepedulian tersebut belum dirasakan secara konsisten. Informan KB: Kepekaan pemimpin sangat penting. Pemimpin yang peka akan mampu memahami kebutuhan dan permasalahan umat secara lebih mendalam, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dan relevan dalam pelayanan pastoral. Informan SM: Kepekaan adalah salah satu kualitas terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pastoral. Pemimpin yang peka akan mampu hadir pada saat yang tepat dan memberikan dukungan yang dibutuhkan umat dalam berbagai situasi kehidupan. Informan AA: pemimpin perlu lebih peka terhadap keadaan umat. Selama ini pengurus biasanya hadir saat ada kegiatan, tetapi di luar itu perhatian kepada umat masih kurang. 9. Sudahkah pengurus dewan stasi menunjukkan keberanian untuk menegur yang salah dan membela yang lemah? Informan BMPS: Belum terlalu terlihat. Pengurus cenderung lebih banyak mengikuti alur

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	umat daripada memberikan arahan yang tegas dan berani. Saya berharap ke depannya pengurus dapat lebih berani dalam mengambil sikap demi kebaikan bersama. Informan KK: Pengurus sudah menunjukkan keberanian dalam beberapa kesempatan. Namun, hal ini masih perlu lebih ditingkatkan agar mereka tidak ragu-ragu untuk mengambil sikap yang tegas demi kebaikan dan kepentingan umat secara keseluruhan. Informan LB: Keberanian dalam kepemimpinan masih sangat lemah. Pengurus tampaknya masih belum memiliki sikap keberanian yang cukup untuk mengambil tindakan tegas demi kepentingan umat, sehingga beberapa permasalahan di stasi ini terus berlarut-larut tanpa penyelesaian yang jelas. Informan JT: Keberanian pengurus dalam mengambil sikap tegas masih terbatas. Masih ada kecenderungan untuk menghindari konflik sehingga beberapa masalah dibiarkan berlarut-larut. Saya berharap pengurus dapat lebih berani dan tegas dalam membela kepentingan umat. Informan KB: Sudah ada upaya ke arah sana, meskipun keberanian tersebut masih perlu terus ditingkatkan. Pemimpin yang berani dan tegas sangat dibutuhkan agar kehidupan menggereja di stasi ini dapat berjalan dengan lebih baik dan tertib. Informan SM: Keberanian dalam hal ini masih perlu ditingkatkan. Pemimpin yang berani dan tidak takut mengambil sikap tegas demi kebaikan bersama sangat diperlukan agar kehidupan menggereja di stasi ini dapat berkembang secara lebih positif. Informan AA: Saya melihat pemimpin sudah berusaha, tetapi akan lebih baik kalau lebih berani mengambil keputusan demi kebaikan umat dan stasi 10. Apakah pemimpin stasi sudah mengajak dan melibatkan seluruh umat, termasuk orang-orang biasa, untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan stasi? Informan BMPS:

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	Sudah ada upaya untuk melibatkan umat, namun keterlibatan itu masih terbatas pada kegiatan kebersihan lingkungan gereja. Untuk kegiatan liturgi dan pastoral lainnya, umat belum banyak dilibatkan secara aktif. Saya berharap ke depannya seluruh umat dapat dilibatkan dalam berbagai jenis kegiatan gereja. Informan KK: Untuk kegiatan liturgi, pengurus dewan yang biasanya mengurus semuanya. Sedangkan untuk kegiatan kebersihan, umat yang lebih banyak dilibatkan. Saya berharap ke depannya umat juga dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pastoral lainnya. Informan LB: Pengurus kadang-kadang melibatkan umat dalam kegiatan tertentu, tetapi belum dilakukan secara konsisten dan menyeluruh. Perlu ada komitmen yang lebih kuat untuk memastikan seluruh lapisan umat dapat terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Informan JT: Sudah ada ajakan untuk terlibat, tetapi upaya tersebut belum dilakukan secara konsisten dan menyeluruh. Masih banyak umat yang merasa belum dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan di stasi ini. Informan KB: Sudah ada upaya untuk melibatkan umat, tetapi perlu lebih ditingkatkan agar semua lapisan umat, termasuk kaum muda dan kelompok yang selama ini kurang aktif, dapat dilibatkan secara bermakna dalam kegiatan stasi. Informan SM: Sudah ada upaya untuk melibatkan umat, tetapi belum mencakup semua lapisan umat secara merata. Perlu pendekatan yang lebih kreatif dan inklusif agar seluruh umat, termasuk mereka yang biasanya pasif, dapat terlibat secara aktif dan bermakna. Informan AA: Menurut saya, pengurus sudah mengajak umat ikut dalam beberapa kegiatan, tetapi belum semua umat dilibatkan
C. Kesenjangan yang Dirasakan Umat terhadap	11. Adakah perbedaan yang cukup terasa antara harapan Bapak/Ibu dengan kenyataan kepemimpinan dewan stasi selama ini? Informan BMPS:

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
Kepemimpinan Dewan Stasi	Ya, ada perbedaan yang cukup terasa. Harapan saya adalah kepemimpinan yang lebih aktif, responsif, dan terprogram dengan baik. Namun, kenyataannya pelaksanaan masih belum maksimal dan sering terdapat kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan di lapangan. Informan KK: Ada perbedaan yang cukup terasa antara harapan saya dengan kenyataan di lapangan. Saya berharap kepemimpinan yang lebih aktif dan responsif, tetapi kenyataannya masih banyak yang belum terpenuhi sesuai harapan. Informan LB: Ada perbedaan yang sangat terasa antara harapan dan kenyataan. Harapan saya adalah kepemimpinan yang aktif, terprogram, dan penuh semangat, tetapi kenyataannya kepemimpinan masih berjalan kurang optimal. Informan JT: Ada perbedaan yang cukup terasa. Saya berharap kepemimpinan yang lebih terorganisasi, terprogram dengan baik, dan mampu menggerakkan seluruh umat. Namun, kenyataannya masih banyak hal yang berjalan tidak sesuai rencana. Informan KB: Ada perbedaan yang terasa antara harapan dan kenyataan. Program yang terlaksana masih jauh dari apa yang diharapkan, dan diperlukan komitmen yang lebih kuat dari seluruh pengurus untuk mewujudkan kepemimpinan yang ideal. Informan SM: Ada perbedaan yang cukup terasa. Harapan saya adalah kepemimpinan yang lebih aktif, responsif, dan mampu menggerakkan seluruh umat, tetapi kenyataannya masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu segera diatasi. Informan AA: Saya berharap pengurus bisa lebih kompak dan sungguh-sungguh agar kegiatan dan pelayanan di stasi menjadi lebih baik. 12. Dalam hal apa kepemimpinan pengurus dewan stasi masih kurang memadai atau belum memenuhi kebutuhan umat? Informan BMPS: Yang paling terasa adalah kurangnya program pembinaan iman yang terstruktur dan rutin, serta minimnya komunikasi antara pengurus dan

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	umat. Umat sering tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga persiapan menjadi kurang optimal. Informan KK: Yang paling terasa adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman pengurus dalam hal pelayanan pastoral. Mereka perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif agar semakin mampu melayani umat secara efektif. Informan LB: Pengurus masih kurang serius dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan pastoral. Komitmen dan konsistensi dalam pelayanan masih perlu banyak ditingkatkan agar umat dapat merasakan manfaat nyata dari keberadaan dewan stasi. Informan JT: Kepemimpinan masih kurang dalam hal perencanaan program yang terstruktur, komunikasi yang efektif dengan umat, dan kemampuan untuk menggerakkan seluruh lapisan umat agar terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Informan KB: Yang paling kurang adalah program pembinaan iman yang terstruktur dan berkelanjutan, serta kemampuan komunikasi pengurus dalam menyampaikan informasi dan menggerakkan umat untuk berpartisipasi aktif. Informan SM: Kepemimpinan masih kurang dalam hal pengembangan program pastoral yang inovatif dan relevan, serta kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh lapisan umat di stasi ini. Informan AA : Saya melihat pengurus juga perlu lebih sering berkomunikasi dengan umat agar tahu kebutuhan dan harapan mereka 13. Apakah ada kejadian atau situasi yang membuat Bapak/Ibu kecewa atau kurang puas dengan kepemimpinan dewan stasi? Informan BMPS: Ada beberapa momen yang membuat saya merasa kurang puas, terutama ketika ada kegiatan yang sudah dijanjikan tetapi tidak terlaksana tanpa penjelasan yang memadai kepada umat. Kondisi seperti ini membuat saya

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	merasa bahwa komitmen pengurus masih perlu ditingkatkan. Informan KK: Pernah ada beberapa momen yang membuat saya merasa kurang puas, terutama ketika kegiatan yang sudah dijadwalkan tidak dilaksanakan tanpa pemberitahuan yang jelas kepada umat. Kondisi seperti ini menimbulkan rasa kecewa dan mengurangi kepercayaan umat terhadap pengurus. Informan LB: Ada banyak hal yang membuat saya merasa kurang puas. Yang paling berkesan adalah ketika kegiatan yang sudah dijanjikan tidak terlaksana dan tidak ada penjelasan yang memadai kepada umat, sehingga menimbulkan rasa kecewa yang mendalam. Informan JT: Pernah. Salah satunya adalah ketika program yang sudah dijanjikan tidak terlaksana, dan umat tidak mendapatkan penjelasan yang memadai tentang alasan pembatalannya. Transparansi seperti itu sangat dibutuhkan agar kepercayaan umat tetap terjaga. Informan KB: Pernah ada momen yang membuat saya kecewa, terutama ketika kegiatan yang sudah direncanakan tidak terlaksana tanpa alasan yang jelas. Transparansi dan kejujuran dalam komunikasi sangat dibutuhkan untuk menjaga kepercayaan umat. Informan SM: Pernah ada momen yang membuat saya kecewa, terutama ketika kegiatan yang sudah direncanakan tidak terlaksana dan umat tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang hal tersebut. Komunikasi yang baik sangat penting untuk menjaga kepercayaan umat. Informan AA: Menurut saya, kalau ada perubahan atau kegiatan dibatalkan, sebaiknya pengurus memberi penjelasan supaya umat tetap percaya dan mengerti 14. Kendala atau masalah apa yang paling sering membuat umat enggan terlibat dalam kegiatan gereja? Informan BMPS: Kendala utamanya lebih bersumber dari kesadaran pribadi umat masing-masing. Faktor ekonomi dan kesibukan sehari-hari juga turut memengaruhi keterlibatan umat, tetapi motivasi dan dorongan dari pemimpin yang

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	konsisten juga sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Informan KK: Kendala utama yang saya lihat adalah faktor ekonomi yang membatasi mobilitas dan partisipasi umat, serta kebiasaan mengabaikan kegiatan ibadah yang sudah mengakar di sebagian umat. Informan LB: Faktor ekonomi yang tidak memadai menjadi hambatan utama bagi banyak umat untuk terlibat aktif. Selain itu, gaya kepemimpinan stasi yang kurang menginspirasi juga turut memengaruhi semangat umat untuk berpartisipasi. Informan JT: Kendala utamanya adalah kesibukan pekerjaan sehari-hari dan faktor ekonomi yang terbatas. Selain itu, kurangnya program yang menarik dan relevan dengan kebutuhan umat juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi. Informan KB: Faktor ekonomi, kesibukan sehari-hari, dan kurangnya dorongan dari pemimpin stasi menjadi hambatan utama bagi umat untuk terlibat aktif. Motivasi yang konsisten dari pemimpin sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Informan SM: Kendala utama yang saya lihat adalah faktor ekonomi yang terbatas, kesibukan sehari-hari, dan kurangnya motivasi yang konsisten dari pemimpin. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut membuat partisipasi umat masih rendah. Informan AA: Saya melihat umat juga kurang aktif karena kegiatannya masih kurang menarik dan belum sesuai dengan kebutuhan mereka 15. Saran apa yang paling penting Bapak/Ibu sampaikan kepada pengurus dewan stasi? Informan BMPS: Saran utama saya adalah agar pengurus lebih serius dan konsisten dalam menjalankan kewajiban dan tugas yang telah ditentukan oleh ketua pengurus. Kepemimpinan yang bertanggung jawab akan memberikan dampak yang positif bagi seluruh kehidupan menggereja di stasi ini. Informan KK: Saran saya adalah agar pengurus terus berupaya meningkatkan pengetahuan

Rumusan masalah	Pertanyaan dan Jawaban Informan
	dan keterampilan dalam bidang pastoral, serta lebih proaktif dalam mendekati dan melayani umat agar kepercayaan dan partisipasi umat semakin meningkat. Informan LB: Saran terpenting saya adalah agar pengurus lebih bersungguh-sungguh dan benar-benar menjalankan kewajiban serta tugas yang telah dipercayakan kepada mereka. Kepemimpinan yang serius dan berkomitmen akan memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan iman umat di stasi ini. Informan JT: Saran utama saya adalah agar pengurus meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan umat, serta menyusun program-program yang lebih relevan dan menarik agar umat semakin termotivasi untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja di stasi ini. Informan KB: Saran saya adalah agar pengurus lebih konsisten dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan, dan lebih aktif dalam mendekati serta melibatkan umat dalam berbagai kegiatan pastoral di stasi ini. Informan SM: Saran terpenting saya adalah agar pengurus terus meningkatkan kualitas pelayanan pastoral, membangun komunikasi yang lebih efektif dengan umat, dan berupaya untuk selalu hadir dan peduli terhadap kebutuhan umat di stasi ini. Kepemimpinan yang penuh kasih dan dedikasi akan membawa perubahan yang nyata bagi kehidupan menggereja di stasi ini. Informan AA: Harapan saya, pengurus semakin kompak, peduli kepada umat, dan melayani dengan hati supaya kehidupan menggereja menjadi lebih baik

Lampiran 5: Dokumentasi observasi



Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara

1. Gambar wawancara dengan pengurus dewan stasi Santo Agustinus SP 6



2. Wawancara dengan umat



